



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Al-Qur'an Hadis

Madrasah Aliyah



Kelas
XII



Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Al-Qur'an Hadis

Madrasah Aliyah



Kelas
XII

BUKU SISWA **AL-QUR'AN HADIS MA KELAS XII**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Mutaillah

Editor:

Pahrurroji

ISBN: 9786022933564

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi
Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama
Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlakunya dan lembut perangnya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'Ala kulli hal. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan kehadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. pemimpin nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggung jawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Selamat bergabung di kelas XII dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Pada jenjang Madrasah Aliyah, kamu akan menemukan lingkungan belajar yang lebih luas dan mendalam, termasuk dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis diharapkan dapat membentuk pribadimu yang taat terhadap ajaran agama, serta bijak dalam menghadapi kompleksnya problem kehidupan di era modern.

Buku Teks Utama Al-Qur'an Hadis Kelas XII ini hadir untuk membimbingmu mengeksplorasi ajaran syariat Islam dengan pendekatan tematik yang kontekstual dan aplikatif. Melalui buku ini, kamu akan mempelajari materi secara sistematis dengan pendekatan yang mudah dipahami, disertai dalil, serta pembahasan aplikatif agar murid tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis, menggali hikmah di balik ajaran Islam, serta menumbuhkan rasa cinta berdasarkan tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan melahirkan lulusan berdasarkan Dimensi Profil Lulusan (DPL).

Semoga materi dalam buku ini dapat membantu kamu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta siap berkontribusi bagi masyarakat. Selamat belajar dan nikmati perjalanan menuntut ilmu dengan penuh keberkahan! Akhir kata, semoga Allah Swt. memberikan kemudahan dalam memahami dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat.

Jakarta, 2025

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	ṡ
5.	ج	J
6.	ح	ḥ
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	Ẓ
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	ṣ
15.	ض	ḍ
16.	ط	ṭ
17.	ظ	ẓ
18.	ع	`
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q

22.	ك	k
23.	ل	l
24.	م	m
25.	ن	n
26.	و	w
27.	ه	h
28.	ء	‘
29.	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ	=	a	كَتَبَ	kataba
اِ	=	i	سُئِلَ	su`ila
اُ	=	u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ...اِ...اِ...اِ...	=	a	قَالَ	qāla
اِ...اِ...اِ...اِ...	=	i	قِيلَ	qīla
اُ...اُ...اُ...اُ...	=	u	يَقُولُ	yaqūlu

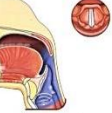
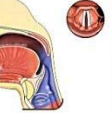
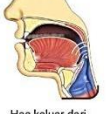
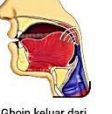
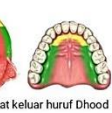
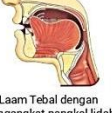
4. Diftong

اِ...اِ...اِ...اِ...	=	ai	كَيْفَ	kaifa
اُ...اُ...اُ...اُ...	=	iu	حَوْلَ	hauila

Keterangan

- Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987
- Transliterasi ini berlaku untuk teks ayat Al-Qur'an, Hadis, istilah Arab, dan judul buku berbahasa Arab

PEDOMAN MAKHARIJUL HURUF

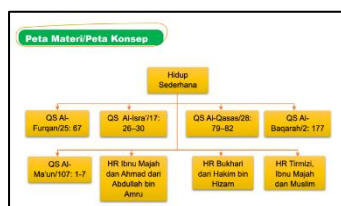
MAKHORIJUL HURUF					
● RONGGA TENGGOROKAN & MULUT ○ TENGGOROKAN		● LIDAH ○ BIBIR		● RONGGA HIDUNG	
Alif Madd ا  Alif Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Alif Madd Tebal ا  Alif Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Waaau Madd و  Waaau Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Yaa Madd ي  Yaa Madd keluar dari rongga tenggorokan dan mulut (Al-Jauf)	Hamzah ا  Hamzah keluar dari tenggorokan bagian bawah (Aqshol Halq)	Haa ه  Haa keluar dari tenggorokan bagian bawah (Aqshol Halq)
'Ain ع  'Ain keluar dari tenggorokan bagian tengah (Wasthul Halq)	Haa ح  Haa keluar dari tenggorokan bagian tengah (Wasthul Halq)	Ghoin غ  Ghoin keluar dari tenggorokan bagian atas (Adnal Halq)	Khoo خ  Khoo keluar dari tenggorokan bagian atas (Adnal Halq)	Qoof ق  Qoof keluar dari pangkal lidah (Aqshol Lisan) bertemu langit-langit lunak	Kaaf ك  Kaaf keluar dari pangkal lidah (Aqshol Lisan) bertemu langit-langit lunak dan keras
Jiim ج  Jiim keluar dari tengah lidah (Wasthul Lisan) bertemu langit-langit	Syiin ش  Syiin keluar dari tengah lidah (Wasthul Lisan) bertemu langit-langit	Yaa ي  Yaa keluar dari tengah lidah (Wasthul Lisan) bertemu langit-langit	Dhood ض  Dhood keluar dari sisi lidah (Haafatul Lisan) bertemu gigi geraham atas	Dhood ض  Tempat keluar huruf Dhood Warna hijau tempat menekan dan warna kuning tempat menyentuh	Laam ل  Laam keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gusi atas
Laam ل  Tempat keluar huruf Laam	Laam Tebal ل  Laam Tebal dengan mengangkat pangkal lidah	Nuun ن  Nuun keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gusi atas, dan keluar dari rongga hidung (Al-Khoisyuum)	Roo ر  Roo keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gusi atas	Roo Tebal ر  Roo Tebal dengan mengangkat pangkal lidah	Thoo ط  Thoo keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu pangkal gigi seri atas
Daal د  Daal keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu pangkal gigi seri atas	Taa ت  Taa keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu pangkal gigi seri atas	Shood ص  Shood keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gigi seri bawah	Zaa ز  Zaa keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gigi seri bawah	Siin س  Siin keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu gigi seri bawah	Zhoo ظ  Zhoo keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu ujung gigi seri atas
Dzaal ذ  Dzaal keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu ujung gigi seri atas	Tsaa ث  Tsaa keluar dari ujung lidah (Thorful Lisan) bertemu ujung gigi seri atas	Faa ف  Faa keluar dari bibir bawah bagian dalam (Asy-Syafah) bertemu ujung gigi seri atas	Waaau و  Waaau keluar dari kedua bibir (Asy-Syafah)	Baa ب  Baa keluar dari kedua bibir (Asy-Syafah)	Miim م  Miim keluar dari kedua bibir (Asy-Syafah) dan keluar dari rongga hidung (Al-Khoisyuum)

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



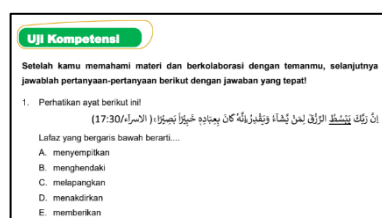
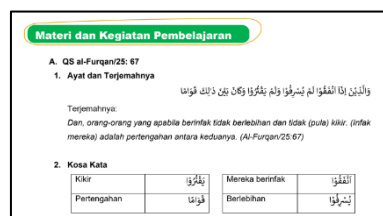
Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik.



Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran.

Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik.



Asesmen Sumatif disajikan berupa soal-soal sebagai evaluasi pemahaman peserta didik pada setiap akhir pembelajaran.

Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dan telah mengerjakan uji kompetensi dengan baik. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, silakan scan QR-Code berikut ini kemudian buatlah kesimpulan!

PINDAI QR!





Video tentang hidup terang dengan kesederhanaan Video tentang hidup sederhana Artikel ilmiah tentang hidup sederhana

Pengayaan berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka secara optimal, serta memberikan pengalaman yang lebih luas daripada materi kurikulum inti.

Refleksi merupakan ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru.

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahamanmu tentang makna hidup sederhana?	
2	Mengapa kamu menyajikan dalil-dalil yang berhubungan dengan hidup sederhana?	
3	Bagaimana kamu menerapkan sikap hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari?	

Mutiara Hikmah



Kesederhanaan adalah cara paling ampuh untuk menjadi seseorang yang konsisten. Kesederhanaan juga paling penting untuk membuat kita tetap istikamah

(Sumber: Gus Musidki kemenag.go.id)



Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi murid, baik dalam belajar maupun berakhlak mulia.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sambutan	iv
Prakata	v
Pedoman Transliterasi Arab Latin	vi
Pedoman Makhrijul Huruf	vii
Petunjuk Penggunaan Buku	viii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar	xiv
Capaian Pembelajaran	xv
 BAB I HIDUP SEDERHANA SESUAI TUNTUNAN AGAMA	1
Peta Materi/Peta Konsep	2
Apersepsi	2
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	3
A. QS al-Furqan/25: 67	3
B. QS al-Isra' /17: 26-30	5
C. QS Al-Qasas/28: 79-82	9
D. QS Al-Baqarah/2: 177	11
E. QS Al-Ma'un/107: 1-7	13
F. HR Ibnu Majah No. 417 dan 419	15
G. HR Bukhari dari Hakim bin Hizam	16
H. HR Tirmizi	17
Mari Berdiskusi	19
Ayo Kerjakan Tugasmu	20
Uji Kompetensi	21
Pengayaan	24
Refleksi	24
Mutiara Hikmah	25
 BAB II SABAR DALAM MENGHADAPI COBAAN	26
Peta Materi / Peta Konsep	27
Apersepsi	27

Materi dan Kegiatan Pembelajaran	28
A. QS Al-Baqarah/2: 155-157.....	28
B. QS Ali-Imran/3: 186	31
C. HR Imam Muslim No.5318.....	33
D. HR Tirmizi No. 2322	35
Mari Mengamati	37
Mari Berdiskusi.....	37
Ayo Kerjakan	38
Uji Kompetensi.....	39
Pengayaan.....	43
Refleksi	43
Mutiara Hikmah.....	44
 BAB III MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN.....	45
Peta Materi / Peta Konsep	46
Apersepsi.....	46
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	47
A. QS Ar-Rum/30: 41-42	47
B. QS Al-A'raf/7: 56–58	49
C. QS Sad/38: 27	52
D. QS Al-Furqan/25: 45–50	54
E. QS Al-Baqarah/2: 204–206	56
F. HR Bukhari Muslim dari Anas bin Malik	59
Mari Berdiskusi	60
Mari Mengamati	61
Uji Kompetensi.....	62
Pengayaan.....	66
Refleksi	66
Mutiara Hikmah.....	67
 BAB IV DAKWAH PENUH HIKMAH	69
Peta Konsep	69
Apersepsi.....	69
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	71
A. QS An-Nahl/16: 125.....	71
B. QS Asy-Syu'ara'/26: 214-216	73
C. QS Al-Hijr/15: 94-96.....	75

D. HR Muslim dari Abu Hurairah	77
Mari Mengamati	79
Mari Berdiskusi	79
Ayo Kerjakan Tugasmu	80
Uji Kompetensi.....	81
Pengayaan.....	85
Refleksi	85
Mutiara Hikmah.....	86

BAB V BAHAGIANYA BERAMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR..... 87

Peta Materi / Peta Konsep	89
Apersepsi.....	89
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	89
A. QS Ali Imran/3: 104	89
B. QS Ali Imran/3: 110.....	91
C. QS Al-Ma'idah/5: 78-80	94
D. HR Muslim dari Abu Said.....	96
Mari Mengamati	99
Mari Berdiskusi	98
Ayo Kerjakan Tugasmu	99
Uji Kompetensi.....	100
Pengayaan.....	104
Refleksi	104
Mutiara Hikmah.....	105

BAB VI MUSYAWARAH PILAR UTAMA DEMOKRASI..... 106

Peta Materi / Peta Konsep	107
Apersepsi.....	107
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	108
A. QS Ali Imran/3: 159	1080
B. QS Asy-Syura/42: 38.....	111
C. HR Muslim dari Auf bin Malik.....	114
D. HR Abu Daud dari Abu Hurairah.....	117
Mari Mengamati	120
Ayo Kerjakan Tugasmu	120
Mari Berdiskusi	121
Uji Kompetensi.....	122

Pengayaan.....	126
Refleksi	126
Mutiara Hikmah.....	127
BAB VII JUJUR DAN ADIL ITU HEBAT	128
Peta Materi / Peta Konsep	129
Apersepsi.....	130
Materi dan Kegiatan Pembelajaran	131
A. QS Al-Maidah/5: 8-10	131
B. QS At-Taubah/9: 119	133
C. QS An-Nahl/16: 90-92	134
D. QS An-Nisa'4/: 105.....	139
E. HR Muslim dari Abdullah.	139
Mari Mengamati	142
Ayo Kerjakan Tugasmu	143
Mari Berdiskusi	144
Uji Kompetensi.....	145
Pengayaan.....	149
Refleksi	149
Mutiara Hikmah.....	150
Asesmen Sumatif Akhir Semester Ganjil	151
Asesmen Sumatif Akhir Semester Genap	159
Daftar Pustaka.....	169
Glosarium	172
Indeks	174
Profil Penulis	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kehidupan Pedesaan	2
Gambar 1.2. Gotong royong	2
Gambar 2.1. Lafaz istirja	27
Gambar 2.2. Sawah kering.....	37
Gambar 3.1. Longsor	46
Gambar 3.2. Menanam Pohon	61
Gambar 4.1. Aktivitas Dakwah	69
Gambar 4.2. Aktivitas Dakwah	69
Gambar 4.3. Refreshing Dai	79
Gambar 5.1. Ilustrasi bullying fisik	88
Gambar 5.2. Poster	88
Gambar 5.3. Memberikan donasi	88
Gambar 5.4. Ilustrasi melawan kemungkaran	98
Gambar 6.1. Musyawarah.....	107
Gambar 6.2. Rapat	120
Gambar 7.1. Ilustrasi Menyontek	130
Gambar 7.2. Ilustrasi Sikap Jujur	142
Gambar 7.3. Ilustrasi keadilan.....	142

Capaian Pembelajaran (CP)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Quran	Memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, menghindari perbuatan keji, toleransi, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangannya, tanggung jawab manusia, berkompetisi dalam kebaikan, menyikapi kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, makanan yang halal dan baik, kewajiban bersyukur, pola hidup sederhana, sabar menghadapi cobaan, pelestarian lingkungan, kewajiban dakwah, amar makruf nahi mungkar, musyawarah dan demokrasi, serta bersikap jujur dan adil dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.
Hadis	Memahami hadis tentang manusia sebagai khalifah Allah, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, menghindari perbuatan keji, toleransi, kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan pengembangannya, tanggung jawab manusia, berkompetisi dalam kebaikan, menyikapi kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang kekal, makanan yang halal dan baik, kewajiban bersyukur, pola hidup sederhana, sabar menghadapi cobaan, pelestarian lingkungan, kewajiban dakwah, amar makruf nahi mungkar, musyawarah dan demokrasi, serta bersikap jujur dan adil dalam konteks kehidupan, beragama, berbangsa, dan bernegara.

BAB I

HIDUP SEDERHANA SESUAI TUNTUNAN AGAMA

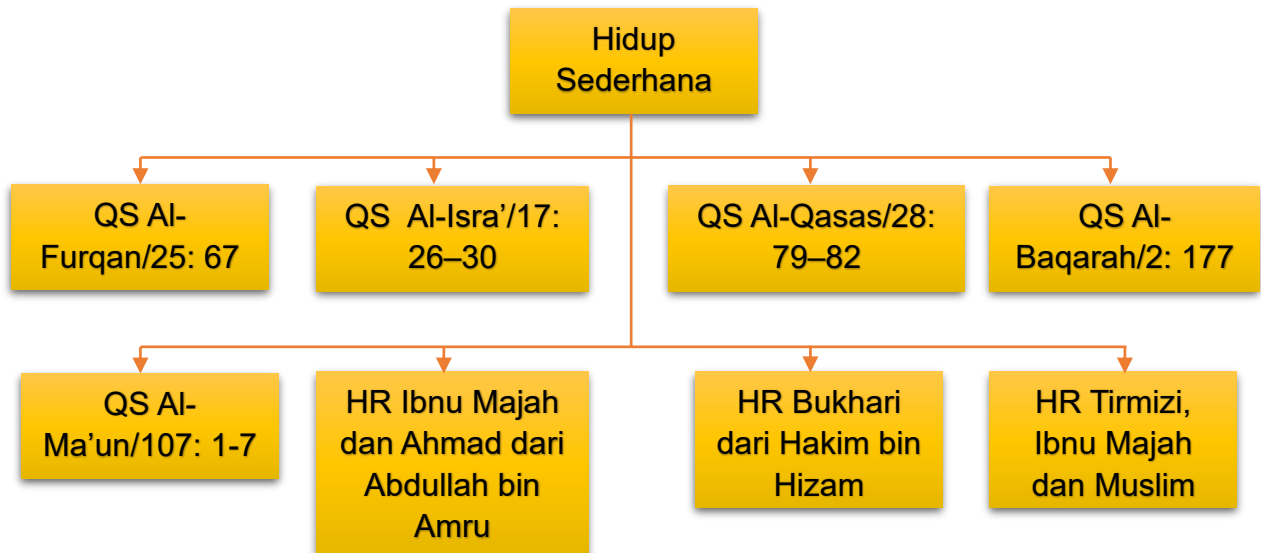
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Pada bab ini, kamu akan belajar menjadi orang yang sederhana. Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat dan hadis seperti QS Al-Furqan/25: 67, QS Al-Isra'/17: 26–30, QS Al-Qasas/28: 79–82, QS Al-Baqarah/2: 177, QS Al-Ma'un/107: 1-7, HR Ibnu Majah dan Ahmad dari Abdullah bin Amru tentang larangan berlebih-lebihan, HR Bukhari dari Hakim bin Hizam tentang keutamaan memberi daripada menerima, HR Tirmizi, Ibnu Majah dan Muslim tentang proporsi dalam tubuh seorang muslim dan lain-lain, serta mengamalkan sikap pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa cinta diri dan sesama manusia (*Ḥubbunnafs wa Ḥubbunnâs*), dan diharapkan memiliki profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kemandirian.

Kata Kunci: *Isrâf, Tabẓîr*

Peta Materi/Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 1.1. Kehidupan Pedesaan
Sumber: id.pinterest.com



Gambar 1.2. Gotong royong
Sumber: Dok. Pribadi

Pernahkah kalian menyaksikan orang yang hidupnya sederhana namun tetap bahagia? Orang tersebut selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya. Bayangkanlah, seorang petani dengan gubuknya yang sederhana, namun senyumnya merekah

setiap pagi menyambut mentari. Ia tidak memiliki harta berlimpah, namun hatinya kaya akan syukur atas tanah yang memberinya rezeki dan keluarga yang penuh cinta. Atau seorang pedagang kecil di pasar, dengan lapaknya yang tak seberapa besar, namun ia selalu berbagi dengan sesama dan wajahnya memancarkan ketenangan. Mereka adalah contoh nyata bahwa kebahagiaan tidak diukur dengan materi, melainkan dengan kemampuan hati untuk menerima dan mensyukuri setiap anugerah dari Allah. Hidup dengan sederhana bukan berarti hidup dalam kekurangan melainkan mampu mengontrol nafsu untuk tidak berlebihan. Dengan kesederhanaan, kita akan menjadi pribadi yang lebih bijaksana, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih dekat dengan Sang Pencipta. Jadilah teladan bagi lingkungan sekitar kalian dalam mengamalkan gaya hidup yang mulia ini. Hidup sederhana merupakan salah satu sikap terpuji yang harus dimiliki oleh orang Islam. Banyak dalil baik di dalam Al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan perintah untuk hidup sederhana. Di bab ini kita akan belajar bersama memahami dalil-dalil yang menjelaskan bagaimana kita hidup sederhana, hidup yang seimbang dengan tidak berlebihan dan juga tidak kikir.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. QS al-Furqan/25: 67

1. Ayat dan Terjemahnya

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (QS Al-Furqan/25:67)

2. Kosa Kata

Kikir	يَقْتُرُوا
Pertengahan	قَوَامًا

Mereka berinfak	أَنْفَقُوا
Berlebihan	يُسْرِفُوا

3. Penjelasan Ayat

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang berinfak hendaklah tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Islam mengajarkan dengan cara yang ideal atau di antara keduanya. Infak disini berarti membelanjakan harta baik untuk dirinya sendiri, keluarga dan orang lain.

Kata *yusrifu* berarti melampaui batas kewajaran orang yang memberi dan yang diberi. Termasuk perbuatan tercela jika seseorang memberi berlebihan kepada seseorang yang kebutuhannya sedikit. Misalnya, orang kaya memberi sesuatu kepada anak kecil yang melebihi kebutuhan anak kecil tersebut. Kata *yaqturu* berarti memberi dengan jumlah yang kurang dari apa yang dibutuhkan sesuai kondisi pemberi dan penerima. Seseorang yang berlebih harta namun ketika membelanjakan harta sangat kurang dari apa yang dibutuhkan. Adapun batasan atau standar seseorang dikatakan berlebihan atau kikir dalam membelanjakan harta ditentukan oleh kondisi penghasilan dan kebutuhan masing-masing orang.

Sikap berlebihan dan kikir dalam membelanjakan harta perlu dihindari karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Berlebihan membelanjakan harta adalah ciri orang yang boros. Seseorang yang boros meski kebutuhan diri sendiri sudah terpenuhi, ia akan tetap menghambur-hamburkan hartanya untuk sesuatu yang tidak penting dan hanya menuruti nafsu. Misalnya saja dengan judi dan membeli minuman keras. Inilah yang kemudian berlebihan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kikir juga akan membawa kerusakan untuk orang lain. Orang kikir selalu menumpuk kekayaan dan enggan berbagi untuk kepentingan masyarakat.

Untuk itu, Islam menegaskan dengan kata *qawâman* yang diartikan adil, moderat dan pertengahan. Melalui anjuran tersebut manusia diharapkan mampu menempatkan diri dengan baik dan berbuat seimbang ketika membelanjakan harta yakni dengan tidak berlebihan tapi juga tidak kikir. Hal tersebut berlaku dalam kondisi umum, maksudnya jika terdapat kondisi khusus seperti yang terjadi di masa Rasulullah saw., Sahabat Abu Bakar r.a. menyerahkan seluruh hartanya, lalu Usman bin Affan r.a. menyerahkan setengah hartanya untuk keperluan jihad saat itu, maka prinsip pertengahan tidak berlaku. Hal ini menjadi indikasi bahwa batasan berlebihan dan kikir dalam membelanjakan harta harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi seseorang.

Menurut Quraish Shihab, salah satu ciri mukmin sejati adalah kemampuan menafkahkan harta dan bersedekah secara proporsional. Maksudnya, seseorang

hendaknya mengeluarkan sebagian hartanya untuk sedekah dengan cara yang adil dan bijaksana. Ia tidak bersedekah secara berlebihan tetapi juga tidak bersikap pelit terhadap hartanya.

Pandangan serupa disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Marāḥ Labīd*, bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang ketika menafkahkan harta tidak melampaui batas kewajaran dan tidak pula menguranginya hingga tampak kikir. Dengan demikian, mereka menempuh jalan tengah antara kedua sikap tersebut yang dalam istilah disebut sebagai *qawāman*.

Dalam tafsir yang diterbitkan Kementerian Agama RI juga dijelaskan bahwa orang beriman selalu menjaga keseimbangan dalam menafkahkan harta. Mereka tidak bersikap boros dan tidak pula kikir. Sifat boros dapat mengakibatkan kehancuran harta benda serta menimbulkan kerusakan di tengah masyarakat. Seseorang yang hidup mewah walaupun kebutuhan pribadi dan keluarganya telah terpenuhi sering kali tetap menghamburkan kekayaannya demi kesenangan lain seperti berjudi termasuk judi online, mengonsumsi minuman keras, dan kegiatan sejenis. Tindakan seperti ini bukan hanya merusak dirinya sendiri tetapi juga memberi dampak negatif kepada lingkungan sekitarnya. Padahal harta yang telah Allah titipkan kepadanya semestinya dikelola dengan baik agar dapat memberi manfaat bagi dirinya, keluarganya, serta masyarakat luas.

Sebaliknya, sifat kikir atau bakhil pun mendatangkan kerugian dan kerusakan. Orang yang bakhil cenderung menumpuk kekayaan tanpa memanfaatkannya bahkan untuk kebutuhan diri dan keluarganya sendiri. Ia enggan mengeluarkan hartanya apalagi untuk membantu orang lain atau kepentingan masyarakat. Akibatnya kekayaan hanya beredar di kalangan orang-orang serakah dan tamak sehingga memunculkan ketimpangan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa QS Al-Furqan ayat 67 secara umum mengajarkan pentingnya menafkahkan harta secara wajar yakni dengan tidak berlebihan dan tidak pula pelit.

B. QS al-Isra' /17: 26-30

1. Ayat dan Terjemahnya

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧ وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ

لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ۚ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ۚ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ۚ

Terjemahnya:

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut. Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Maha Teliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (QS Al-Isra'/17:26-30)

2. Kosa Kata

Tanganmu	يَدَكَ	Keluarga dekat	ذَا الْقُرْبَىٰ
Terbelenggu	مَغْلُولَةً	Orang miskin	الْمِسْكِينِ
Lehermu	عُنُقِكَ	Musafir	ابْنِ السَّبِيلِ
Kamu mengulurkannya	تَبْسُطُهَا	Boros	تَبْذِيرًا
Tercela	مَلُومًا	Orang yang boros	الْمُبْذِرِينَ
Menyesal	مَحْسُورًا	Saudara-saudara setan	إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ
Melapangkan	يَبْسُطُ	Ingkar	كَفُورًا
Yang dikehendaki	يَشَاءُ	Kamu berpaling	تُعْرِضَنَّ
Menyempitkan	يَقْدِرُ	Mencari	ابْتِغَاءً
Maha Teliti	خَبِيرًا	Kamu mengharapkannya	تَرْجُوَهَا
Maha Melihat	بَصِيرًا	Perkataan lemah lembut	قَوْلًا مَّيْسُورًا

3. Penjelasan Ayat

Setiap muslim seyogianya menggunakan harta mereka secara cermat dan bijak, dengan memastikan bahwa setiap pengeluaran yang dilakukan telah dipertimbangkan dengan teliti agar sesuai dengan keperluan dan kemampuan keuangan yang dimiliki.

Hal ini ditegaskan dengan tujuan mengontrol pengeluaran yang tidak perlu serta menjamin bahwa harta benda disalurkan kepada pihak yang berhak sesuai dengan hak dan kebutuhan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Islam, prinsip kesederhanaan telah lama dijunjung tinggi sebagai salah satu aspek krusial dalam kehidupan seorang muslim.

Allah memberikan peringatan agar menjauhi perilaku yang berlebihan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam hal konsumsi makanan, barang, dan minuman.

Pada ayat 26, dijelaskan tentang anjuran untuk memberi hak-hak keluarga dekat, orang miskin dan musafir. Ketika ayat ini turun, Rasulullah saw. memberikan tanah kepada Fatimah. Hal Ini menjadi contoh bagi kita bagaimana Rasulullah saw. berbuat baik kepada keluarganya. Memberikan sesuatu kepada keluarga tidak hanya berupa materi tetapi juga dapat berbentuk kunjungan silaturahmi, sikap saling sayang dan juga memberi bantuan berupa tenaga. Begitu juga kepada orang miskin dan musafir, kita harus membantu apa yang mereka butuhkan dan meringankan beban mereka. Di akhir ayat, Allah melarang sikap *tabẓîr* yaitu menegaskan dengan larangan untuk boros dalam membelanjakan harta. Kata *tabẓîr*, menurut Ibnu Masud adalah membelanjakan harta bukan untuk kepentingan yang *ḥaq* melainkan untuk kemaksiatan. Jadi ketika membelanjakan harta untuk kepentingan yang *ḥaq* meskipun dengan seluruh hartanya tidaklah dikatakan boros.

Pada ayat 27, Allah mencela orang yang berbuat boros sebagai saudara setan. Setan merupakan makhluk Allah yang ingkar terhadap nikmat dan perintah yang diberikan oleh Allah. Maka dari itu, orang yang boros dalam membelanjakan harta dan jelas digunakan untuk kepentingan maksiat, orang tersebut menjadi saudara setan dikarenakan memiliki sifatnya yang sama.

Pada ayat 28, ayat ini turun berkenaan dengan orang dari Muzainah yang meminta kepada Rasulullah kendaraan untuk berperang, namun Rasulullah tidak bisa memberikannya karena sudah tidak ada lagi. Orang dari Muzainah tersebut

menangis mengira Rasulullah marah kepada mereka. Lalu turunlah ayat ini untuk memberi petunjuk kepada Rasulullah untuk menolak suatu permohonan dengan lemah lembut. Berkenaan ayat-ayat sebelumnya, jika ada seseorang meminta bantuan sedangkan kita sedang tidak punya sesuatu untuk diberikan, maka kita harus menolaknya dengan cara yang baik dan sopan serta menyampaikan harapan jika suatu saat Allah memberi kelebihan rezeki, kita akan membantu di masa yang akan datang.

Pada ayat 29, Allah memberi ungkapan yang lazim digunakan oleh orang Arab kepada orang kikir dengan ungkapan “tangan jangan sampai membelenggu leher” dan kepada orang yang boros dengan ungkapan “jangan terlalu mengulurkan tangan”. Keduanya harus dihindari karena perbuatan kikir akan menjadikan pelakunya *malūman* (tercela) dan perbuatan boros akan menjadikan pelakunya *maḥsūran* (menyesal).

Pada ayat 30, Allah mengingatkan orang kikir yang alasannya takut terjerumus ke dalam kemiskinan, bahwa Allah telah menetapkan akan melapangkan atau menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki. Manusia tidak perlu khawatir akan hal itu karena Allah mampu melihat siapa yang benar-benar butuh dan siapa yang hanya menghambur-hamburkan harta.

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kita tidak diperkenankan bersikap boros dalam mengelola harta. Pemborosan diartikan sebagai penggunaan harta untuk hal-hal yang tidak perlu dan tidak memberikan manfaat. Tindakan semacam ini dianalogikan dengan sifat setan yang cenderung ingkar kepada Tuhannya. Oleh karena itu, orang yang bersikap boros disebut sebagai "saudara setan" karena menunjukkan ciri yang sama yakni ketidakbijaksanaan dalam memanfaatkan harta serta menjauhkan diri dari ketaatan kepada Allah.

Sementara itu, Imam Fakhruddin Razi menegaskan bahwa Allah secara jelas melarang perbuatan menghambur-hamburkan harta. Penghamburan ini diartikan sebagai tindakan merusak harta melalui pengeluaran yang berlebihan dan tidak bermanfaat. Allah Swt. bahkan mengaitkan perilaku boros ini dengan sifat setan. Hal tersebut menunjukkan betapa buruknya sifat boros dalam pandangan Islam.

Dengan demikian, Allah Swt. melarang hamba-Nya untuk hidup berlebihan dan menghamburkan harta. Sebagai umat Islam kita diajarkan untuk mengelola keuangan dengan bijak serta menyalurkan sebagian harta dalam bentuk sedekah

kepada yang berhak. Tujuannya agar kekayaan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal dan mendatangkan keberkahan.

C. QS Al-Qasas/28: 79–82

1. Ayat dan Terjemahnya

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ - وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ - فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ - وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْ لَا أَنْ مِنَ اللَّهِ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya :

Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”. Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri. Orang-orang yang kemarin mengangan-angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya dan Dia (juga) yang menyempitkan (rezeki bagi mereka). Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah tidak akan beruntung orang-orang yang ingkar (terhadap nikmat).” (QS al-Qasas/28: 79–82)

2. Kosa Kata

Orang-orang yang mendapat pertolongan	الْمُنْتَصِرِينَ	Dalam kemegahannya	فِي زِينَتِهِ
Melapangkan rejeki	يَبْسُطُ الرِّزْقَ	Seandainya bagi kami	يَا لَيْتَ لَنَا
Mereka berangan-angan	تَمَنَّوْا	Keberuntungan yang besar	حَظٍّ عَظِيمٍ
Dan dia mencukupkan	وَيَقْدِرُ	Celakalah kalian	وَيْلَكُمْ
Tidak beruntung	لَا يُفْلِحُ	Maka kami benamkan dia	فَخَسَفْنَا بِهِ

3. Penjelasan Ayat

Sayyid Qutub di dalam tafsir *fī zilālil Qur'ān* menyebutkan kisah Karun ini dimulai dengan menyebutkan karakter Karun yaitu kesombongan, keangkuhan, penolakan terhadap nasihat, kecongkakan, dorongan untuk korupsi, kebanggaan terhadap harta, dan keangkuhan yang menghalangi jiwanya untuk bersyukur.

Allah menjelaskan bagaimana Karun keluar ke tengah-tengah masyarakatnya dengan busana mewah dan perhiasan berlebihan serta diiringi oleh pengawal, budak, dan pengasuh untuk menunjukkan kemegahan dan kebesarannya kepada orang lain. Hal tersebut merupakan sebuah karakter yang sangat tidak baik, kebanggaan yang terkutuk bagi orang yang berakal dan berpikiran sehat.

Hal itu menyebabkan kaumnya ada yang selalu memprioritaskan kehidupan duniawi cenderung fokus dan berupaya keras untuk mencari cara agar dapat hidup bergelimang kemewahan di dunia ini. Menurut pandangan mereka, kehidupan seperti itu dianggap sebagai kebahagiaan. Mereka berharap juga bisa memiliki kekayaan sebanyak yang dimiliki Karun karena dianggap sebagai keberuntungan besar.

Dengan demikian, mereka akan hidup dengan bahagia dan merasakan kenikmatan dunia dengan segala variasinya sesuai keinginan hati mereka. Keinginan manusia semacam ini masih ada hingga saat ini bahkan berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat.

Di mana-mana kita bisa melihat bahwa banyak orang yang sangat berkeinginan untuk memiliki barang-barang seperti yang dimiliki oleh orang-orang kaya, pengusaha sukses, dan lainnya seperti rumah besar dengan perabot mewah, mobil mewah, tanah, dan ladang yang luasnya bisa mencapai puluhan hingga ratusan hektar. Mereka melakukan tindakan tersebut meskipun melanggar norma, hukum agama, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ayat 80, menjelaskan mengenai kelompok kedua, yakni orang-orang yang memiliki ilmu dan akal yang waras. Mereka berpendapat bahwa cara berpikir orang-orang dalam kelompok pertama tersebut sangat keliru bahkan dianggap sebagai bencana besar dan kerugian yang nyata karena lebih memprioritaskan kehidupan dunia yang sementara daripada kehidupan akhirat yang kekal.

Pendapat golongan kedua adalah bahwa ganjaran yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya serta berbuat baik jauh lebih bernilai daripada menimbun kekayaan.

Selanjutnya, Allah menjelaskan dampak kesombongan dan keangkuhan Karun dalam ayat 81. Istana beserta segala kemegahan dan kekayaannya telah dikuburkan di dalam tanah. Tidak ada yang bisa melindunginya dari siksaan Allah tersebut, entah sendirian atau bersama-sama.

Banyak orang yang tersesat dalam pemahaman mereka tentang harta yang diberikan kepadanya. Mereka berpikir harta itu hanya untuk kegemerlapan dan kesenangan sehingga mereka tidak mempergunakannya dalam kebaikan yang diridai Allah. Dengan demikian, Allah memberikan azab kepada mereka.

Sementara ayat 82 menjelaskan bagaimana orang-orang yang sebelumnya berambisi untuk memiliki kedudukan dan posisi terhormat seperti yang dimiliki Karun tiba-tiba mengubah pikirannya setelah menyaksikan hukuman yang diterima oleh Karun. Mereka menyadari bahwa harta benda yang melimpah dan gaya hidup mewah tidak membawa mereka lebih dekat kepada Allah Swt.

Dia memberikan rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya dan tidak memberikan kepada yang tidak dikehendaki. Allah memuliakan dan menghinakan orang yang dikehendaki-Nya. Kesemuanya itu adalah berdasarkan kehendak Allah dan ketetapan yang telah digariskan-Nya.

Kisah Karun mengajarkan bahwa kesombongan dan cinta berlebihan pada dunia membawa kehancuran. Harta yang tidak disyukuri dan disalahgunakan hanya menjadi sebab azab. Kebahagiaan sejati ada pada iman dan amal saleh bukan pada kekayaan yang menipu. Allah memberi rezeki dan kemuliaan kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka manusia hendaknya fokus pada akhirat dan tidak terperdaya oleh gemerlap dunia.

D. QS Al-Baqarah/2: 177

1. Ayat dan Terjemahnya

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS Al-Baqarah/2: 177).

2. Kosa Kata

Anak-anak yatim	الْيَتَامَى	Wajah kalian	وُجُوهَكُمْ
Peminta-minta	السَّائِلِينَ	Kebajikan	الْبِرِّ
Kesempitan	الْبَأْسَاءِ	Harta yang dicintai	الْمَالِ عَلَى حُبِّهِ
Dalam peperangan	وَحِينَ الْبَأْسِ	Mereka berjanji	عَاهَدُوا

3. Penjelasan Ayat

Imam Abu Hayyan mengungkapkan dalam tafsirnya, terdapat tiga pendapat mengenai alasan turunnya ayat ini, yaitu:

- Berasal dari riwayat Qatadah, Ar-Rabi, Muqatil, dan Auf Al-Arabi. Ayat ini diturunkan untuk kaum Yahudi dan Nasrani. Yahudi yang pada saat itu beribadah menghadap barat dan Nasrani menghadap timur menganggap kebaikan terdapat pada diri mereka;
- Riwayat dari Ibnu Abbas, Ata, Mujahid, Ad-Dahhak, dan Sufyan, menerangkan bahwa ayat ini diturunkan untuk orang mukmin yang bertanya kepada Nabi saw., lalu ayat ini pun diturunkan;
- Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa di masa lalu, ketika seseorang mengucapkan syahadat dan salat ke arah manapun lalu meninggal, maka ia akan diterima di surga. Setelah Nabi saw. hijrah dan kewajiban-kewajiban serta batasan-batasan syariat diturunkan, kiblat dialihkan ke Ka'bah, maka Allah menurunkan ayat ini.

Selanjutnya, Syekh Nawawi Bantani menjelaskan dalam tafsirnya mengenai ayat ini bahwa kebaikan tidak dapat dicapai hanya dengan menghadapkan wajah saat salat ke arah timur dan barat. Melainkan hanya dengan iman kepada Allah, hari

pembalasan, malaikat, kitab suci, dan para nabi Allah. Juga melakukan kebaikan kepada sesama dengan memberikan harta kepada kerabat, anak yatim yang membutuhkan, orang miskin, ibnu sabil, orang yang meminta-minta karena kebutuhan, budak-budak yang memerlukan pembebasan, menjalankan salat fardu, menunaikan zakat, mematuhi janji baik dengan Allah dan sesama manusia serta bersabar dalam menghadapi cobaan, sakit, dan kesulitan.

Sementara Ibnu Kasir menerangkan bahwa ayat ini diturunkan sebagai tanggapan atas kegelisahan yang dialami sebagian hati orang-orang Islam dan kalangan Ahli Kitab setelah Allah Swt. mengalihkan kiblat dari arah Baitulmaqdis ke arah Ka'bah. Allah menurunkan ayat ini untuk menjelaskan bahwa kebaikan yang diperintahkan adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya serta menghadap sesuai yang diperintahkan oleh-Nya. Dalam ayat ini, Allah Swt. juga menguraikan berbagai macam kebaikan yang bisa dilakukan oleh umat manusia. Di antaranya adalah memberikan sebagian rezekinya kepada yang membutuhkan, kepada kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin yang memerlukan pertolongan meskipun dalam dirinya sendiri masih ada rasa cinta terhadap harta.

Ayat ini menegaskan bahwa hakikat kebaikan bukan sekadar formalitas arah kiblat, tetapi terletak pada keimanan yang benar dan amal saleh yang nyata. Iman kepada Allah, para nabi, dan hari akhir harus diwujudkan dengan kepedulian sosial, menunaikan ibadah dan menepati janji. Kebaikan sejati juga tampak dalam kesabaran menghadapi ujian hidup. Allah mengajarkan bahwa taat kepada-Nya dengan mengikuti perintah-Nya lebih utama daripada simbol-simbol lahiriah semata.

E. QS Al-Ma'un/107: 1-7

1. Ayat dan Terjemahnya

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣)
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ (٧)

Terjemahnya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberi) bantuan. (QS al-Ma'un/107: 1-7)

2. Kosa Kata

Maka celakalah	فَوَيْلٌ	Mendustakan	يُكَذِّبُ
Orang-orang yang lalai	سَاهُونَ	Menghardik	يَدْعُ
Bantuan/ pertolongan	الْمَاعُونُ	Dan tidak menganjurkan	وَلَا يَحْضُرُ

3. Penjelasan Ayat

Surah ini populer dengan nama *al-Mâ'ûn*. Surah ini memiliki nama lain, seperti Surah *Ara'aita*, *ad-Dîn*, *al-Yatîm*, dan *at-Takzîb*. Menurut mayoritas ulama surah ini termasuk surah makiyah, turun setelah surah *at-Takâsur*, memiliki 7 ayat, 25 kalimat, dan terdiri dari 125 huruf.

Menurut Syekh Muhammad Tantawi, salah satu poin penting dalam surah ini adalah menjelaskan perilaku orang musyrik, yakni mereka mengingkari hari kebangkitan, menzalimi anak yatim, bakhil terhadap harta yang diberikan Allah kepada mereka, meninggalkan salat dan enggan memberikan zakat.

Syekh Wahbah Zuhaili memberikan penjelasan tentang beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari surah *al-Mâ'ûn*, sebagai berikut:

- Surah ini memberikan peringatan kepada mereka yang mengingkari hari pembalasan dan hisab di akhirat;
- Perilaku buruk seseorang yang tidak percaya pada hari pembalasan dapat dilihat dari tindakan mereka yang kasar terhadap anak yatim, mengusir mereka, menolak hak mereka, menzalimi, dan menindas. Mereka juga tidak mendukung perbuatan baik seperti memberi makan kepada fakir miskin;
- Neraka Wail diperuntukkan bagi tiga golongan, yaitu: mereka yang lalai dalam melaksanakan salat, berbuat ria dan enggan memberikan bantuan kepada sesama.

Dipahami bahwa surah *al-Mâ'ûn* menggambarkan dengan jelas sifat-sifat orang yang mengingkari agama. Mereka merupakan orang-orang yang merendahkan anak yatim, menzalimi dan menindas mereka. Mereka tidak hanya meninggalkan perbuatan baik tetapi juga tidak mendukung memberi makan orang miskin sehingga dapat dikatakan mereka termasuk orang-orang kikir.

F. HR Ibnu Majah No. 417 dan 419

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ الشَّافِعِيُّ إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْعَبَّاسِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو سَمِعَ كُرَيْبًا يَقُولُ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ بَتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَضَّأَ مِنْ شَنَّةٍ وَضُوءًا يُقَلِّلُهُ فَقُمْتُ فَصَنَعْتُ كَمَا صَنَعَ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq Asy Syafii Ibrahim bin Muhammad bin Al-Abbas berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru ia mendengar Kuraib berkata, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, aku menginap di tempat bibiku Maimunah, lalu Rasulullah saw. bangun berwudu dengan hemat dari air yang ada di geriba, maka akupun bangun dan melakukan sebagaimana yang beliau lakukan. (HR Ibnu Majah No.417)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُحْيَى حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ حُيَّيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ مَا هَذَا السَّرْفُ فَقَالَ أَفِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ قَالَ نَعَمْ وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. bertemu Saad pada waktu berwudu, lalu Rasulullah bersabda, "Alangkah borosnya wudumu itu hai Saad!" Saad berkata, "Apakah di dalam berwudu ada pemborosan?" Rasulullah saw. bersabda, "Ya, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir." (HR Ibnu Majah No.419)

2. Kosa Kata

Melakukan	فَصَنَعْتُ
Pemborosan	إِسْرَافٌ
Sungai yang mengalir	نَهْرٍ جَارٍ

Berwudu	فَتَوَضَّأَ
Geriba	شَنَّةٍ
Hemat	يُقَلِّلُهُ

3. Penjelasan Hadis

Hadis riwayat Ibnu Majah tersebut, keduanya menjelaskan tentang sikap Rasulullah saw. dalam mencontohkan bentuk berhemat dalam penggunaan air, bagaimana Rasulullah menghemat air saat berwudu dengan air yang ada di *geriba* (wadah/bejana air yang terbuat dari kulit). Selanjutnya teguran Rasulullah kepada Saad yang menurut beliau terlalu boros dalam menggunakan air saat berwudu. Jika dalam berwudu saja kita dilarang untuk berlebihan menggunakan air, maka hal-hal

lain yang sifatnya bukan ibadah tentu harus kita perhatikan sehingga tidak termasuk dalam pemborosan.

Syekh Mustafa Khin dalam kitab *al-Fiqhul Manhajî 'alâ Mazhabil Imâm asy-Syâfi'î*, menyatakan bahwa penggunaan air secara berlebihan saat berwudu dianggap makruh. Hal ini karena israf dalam penggunaan air dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Bagi diri sendiri, israf dalam air dapat mengakibatkan pemborosan dan kerusakan lingkungan. Sedangkan bagi orang lain, israf dalam air dapat mengakibatkan kekurangan air untuk mereka yang memerlukannya.

Demikianlah Nabi Muhammad saw. melarang pemborosan air saat berwudu. Yakni, menggunakan air melebihi dari yang diperlukan seperti mencuci anggota wudu lebih dari tiga kali atau dengan membiarkan air mengalir tanpa pengawasan.

G. HR Bukhari dari Hakim bin Hizam

1. Teks Hadis dan Artinya

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Hakim bin Hizam r.a. dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah, maka mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggunganmu. Sebaik-baik sedekah adalah dari orang yang sudah cukup (untuk kebutuhan dirinya). Maka siapa yang berusaha menjaga dirinya, Allah akan menjaganya dan siapa yang merasa cukup untuk dirinya maka Allah akan mencukupkannya." (HR Bukhari)

2. Kosa Kata

Merasa cukup	يَسْتَغْنِ	Dan mulailah	وَابْدَأْ
Tangan di atas	الْيَدُ الْعُلْيَا	Tangan di bawah	الْيَدِ السُّفْلَى
Menjaga diri	يَسْتَغْفِرْ	Menjadi tanggunganmu	بِمَنْ تَعُولُ

3. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menggambarkan pemberi dengan tangan di atas sementara penerima diibaratkan dengan tangan di bawah. Pengibaratannya yang demikian adalah

perumpamaan atau metafora yang bisa dipahami dalam arti tekstual maupun dalam arti kontekstual.

Jika hadis tersebut dipahami secara tekstual, maka maknanya menunjukkan bahwa tangan orang yang memberi berada di posisi lebih tinggi daripada tangan orang yang menerima. Gambaran ini kerap terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat seorang pengemis atau pengamen menadahkan tangannya kepada orang yang lewat untuk meminta bantuan. Ketika seseorang memberikan uang atau barang, secara alami posisi tangannya berada di atas tangan si penerima.

Saat ini, aktivitas meminta dan memberi tidak lagi selalu dilakukan melalui pertemuan atau kontak fisik secara langsung. Contohnya, seseorang dapat memberikan bantuan dalam bentuk uang melalui transfer ke rekening penerima. Bahkan, bantuan seperti pulsa atau *voucher* pun dapat disalurkan tanpa wujud barang fisik, cukup dengan mengirimkan kode atau nomor *voucher* lewat pesan singkat atau media komunikasi lainnya.

Dalam situasi memberi dan menerima pada masa kini, tidak selalu ada kontak langsung antara tangan pemberi dan tangan penerima. Karena itu, Al-Nawawi menjelaskan hadis tersebut dengan menekankan makna kedudukan, bukan semata-mata posisi fisik tangan. Menurutnya, orang yang memberi berada pada tingkatan yang lebih mulia dibandingkan orang yang meminta. Demikian pula, mereka yang mampu menjaga diri dari meminta-minta memiliki derajat lebih tinggi daripada orang yang bergantung pada pemberian.

H. HR Tirmizi

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ
الْحِمَصِيُّ وَحَبِيبُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ الطَّائِيُّ عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ
يُقِمْنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ لِبَطْنِهِ وَتُلْتُ لِبَطْنِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ (رواه الترمذي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Nasr telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al-Mubarak telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ayyasy telah menceritakan kepadaku Abu Salamah Al-Himsi dan Habib bin Salih dari Yahya bin Jabir At-Tai dari Miqdam bin Madikarib berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa

maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumnya dan sepertiga untuk nafasnya." (HR Tirmizi)

2. Kosa Kata

Sepertiga	فُتِلَّتْ	Memenuhi	مَلَأَ
Untuk makanannya	لِطْعَامِهِ	Wadah	وِعَاءٌ
Untuk minumnya	لِشْرَابِهِ	Perut	بَطْنٍ
Untuk nafasnya	لِنَفْسِهِ	Beberapa suap	أَكْلَاتٌ

3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan tentang kesederhanaan dalam makan dan minum. Manusia dalam kehidupannya membutuhkan nutrisi yang cukup untuk beraktivitas. Di sinilah penting bagi manusia untuk mengatur pola makan dengan baik dan tidak berlebihan. Mengatur pola makan merupakan rasa syukur kita kepada Allah agar tetap sehat sehingga mampu beribadah dengan baik dan lancar. Baik makanan, minuman dan udara harus masuk ke dalam tubuh dengan porsi yang seimbang. Keseimbangan inilah yang menjadikan tidak terjadinya *overload* nutrisi dalam tubuh kita.

Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan bahwa agar seseorang mampu mengendalikan diri dan tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan, hendaknya ia merenungkan manfaat dari makan secukupnya serta bahaya yang ditimbulkan oleh makan berlebihan. Kebiasaan makan secara berlebihan dapat menyebabkan salah satu pemicu timbulnya berbagai penyakit. Selain itu, konsumsi yang berlebihan sering kali menyebabkan seseorang malas bergerak, sulit berkonsentrasi, dan mudah mengantuk.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam karyanya *at-Tib an-Nabawî*, Rasulullah saw. menuntun umatnya untuk menjaga kesehatan melalui tindakan pencegahan. Salah satunya adalah dengan mengatur pola makan yaitu mengonsumsi makanan dalam jumlah proporsional yang cukup untuk menopang tulang punggung. Dengan demikian, stamina tetap terjaga, tubuh tidak lemah dan aktivitas sehari-hari dapat dilakukan dengan baik. Dalam hadis tersebut juga ditegaskan bahwa wadah terburuk yang dapat dipenuhi adalah perut manusia.

Oleh karena itu, dalam mengonsumsi sesuatu sebaiknya kita memperhatikan pembagian sepertiga bagian untuk makanan yang dapat ditampung oleh perut, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk udara sebagaimana diajarkan dalam hadis. Apabila perut dipenuhi sepenuhnya oleh makanan maka minuman akan sulit masuk karena ruangnya telah penuh. Jika perut terisi oleh makanan dan minuman sekaligus maka pernapasan akan terganggu, menyebabkan sesak napas dan kelelahan. Akibatnya, tubuh mudah letih, semangat beraktivitas menurun serta lebih rentan terhadap berbagai penyakit karena kondisi tubuh yang terbebani.

Mari Berdiskusi

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Murid dibagi menjadi 4 kelompok.
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi dalil tentang kesederhanaan dan implementasinya dalam kehidupan.
3. Setiap kelompok memilih satu aspek kesederhanaan untuk didiskusikan sebagai berikut:
 - a. Pola hidup sederhana dalam keluarga
 - b. Pola hidup sederhana di tengah budaya konsumtif
 - c. Pola hidup sederhana dalam konteks pendidikan dan dunia kerja
 - d. Peran kesederhanaan dalam membentuk kerukunan sosial
4. Setiap kelompok melakukan observasi dan wawancara kepada guru atau orang di sekitar madrasah atau rumah yang dianggap berperilaku sederhana.
5. Setiap kelompok menyusun laporan dalam bentuk yang kreatif seperti *power point*, poster, infografik, video pendek.
6. Presentasikan di depan kelas hasil kolaborasi tersebut!

Ayo Kerjakan

Setelah kamu mempelajari materi, selanjutnya tulis salah satu ayat dan hadis yang terdapat pada materi di atas kemudian tuliskan kandungan atau pesan yang terkandung di dalamnya pada tabel di bawah! Presentasikan di hadapan gurumu atau temanmu!

Ayat / Hadis	Kandungan/ Pesan

Bagaimana pendapatmu tentang perilaku mukbang? Apakah bertentangan dengan ayat dan hadis yang telah kamu pelajari? Jelaskan!

Uji Kompetensi

Setelah kamu memahami materi dan berkolaborasi dengan temanmu, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Perhatikan ayat berikut ini!

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Lafaz yang bergaris bawah berarti....

- A. menyempitkan
- B. menghendaki
- C. melapangkan
- D. menakdirkan
- E. memberikan

2. Perhatikan ayat berikut ini!

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Kandungan yang tepat dari ayat di atas adalah....

- A. kewajiban berinfak hanya untuk orang kaya
- B. orang yang kikir merupakan saudaranya setan
- C. kita harus sedekah kepada semua kaum tanpa pandang bulu
- D. berinfak tidak berlebihan dengan menyesuaikan kemampuan
- E. orang yang berlebihan dalam sedekah merupakan saudara setan

3. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!

- Allah melarang manusia menghambur-hamburkan harta dengan boros
- Menolak membantu orang lain dengan menyampaikan secara lemah lembut
- Allah lah yang mengatur banyak atau sedikitnya rezeki seseorang

Dari tiga pernyataan di atas, pilihlah tiga ayat sesuai dengan pernyataan tersebut!

- A. إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا
- B. فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
- C. وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

- D. وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ
- E. وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

4. Perhatikan ayat berikut ini!

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Pilih dua kandungan yang tepat dari ayat di atas!

- A. Enggan memberi bantuan termasuk perbuatan tercela
- B. Berlebihan dalam sedekah akan membuat kita menyesal
- C. Jangan sampai tangan kita membelenggu leher saudara kita
- D. Bersedekah kepada saudara dekat lebih utama dan bernilai pahala lebih
- E. Menyedekahkan seluruh harta kepada orang lain merupakan perbuatan bernilai pahala
5. Pasangkan ayat dengan sikap sebagai bentuk implementasi kandungan ayat yang tepat pada kolom berikut!

Ayat	Sikap
١. وَاتِّدَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ	A. Berpakaian bagus dan menutup aurat ketika ke masjid
٢. وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا	B. Memberi bantuan berupa kunjungan silaturahmi dan tenaga
٣. يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ مَا رَزَقْنَاكَ مِنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا	C. Berdoa agar semua orang mendapat bantuan dan rahmat
	D. Bersedekah makanan dan minuman ke masjid
	E. Berdoa dan berharap semoga dimampukan untuk membantu

6. Pasangkan potongan teks hadis dengan terjemahan yang tepat pada kolom berikut!

Potongan teks hadis	Arti
١. نَهْرٍ جَارٍ	A. Sungai untuk wudu
٢. إِسْرَافٍ	B. Bejana untuk wudu
٣. يُقَلِّلُهُ	C. Hemat
	D. Boros
	E. Sungai yang mengalir

7. Perhatikan hadis berikut ini!

مَا مَلَأَ آدَمِيُّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقِمْنَ صَلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ لِبَطْنِهِ
وَتُلْتُ لِسَرَابِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ

Potongan hadis di atas mengandung maksud bahwa memberi bantuan yang tidak berlebihan bisa diwujudkan dengan makanan dan minuman.

Pilih Benar atau Salah pernyataan tersebut!

8. Perhatikan ayat berikut ini!

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Ayat di atas mengandung maksud bahwa dalam membelanjakan harta harus melihat kondisi pemberi dan penerima.

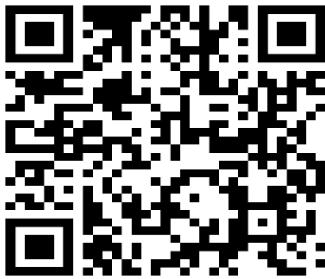
Pilih Benar atau Salah pernyataan tersebut!

9. Memberi dengan jumlah yang kurang dari apa yang dibutuhkan sesuai kondisi pemberi dan penerima dalam konteks Al-Furqan/25: 67 disebut dengan istilah....
10. Rasulullah saw. sudah mencontohkan kita tentang kesederhanaan, namun ternyata masih banyak di antara kita yang masih berlebihan dalam sedekah, bahkan dalam bersedekah sengaja direkam lalu menunjukkan kekayaan kita kepada orang lain sekaligus *flexing*. Mengapa hal itu terjadi? Jelaskan komentarmu!

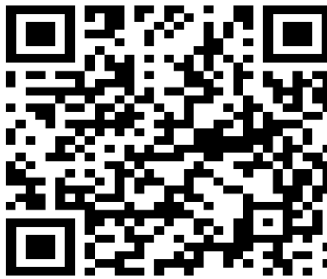
Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dan telah mengerjakan uji kompetensi dengan baik. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, silakan *scan QR-Code* berikut ini kemudian buat kesimpulan!

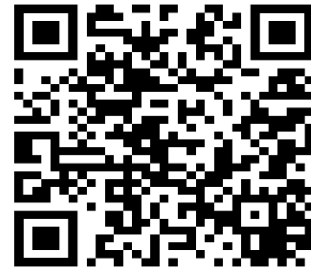
PINDAI AKU!



Video tentang hidup tenang dengan kesederhanaan



Video tentang hidup sederhana



Artikel ilmiah tentang hidup sederhana

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahamanmu tentang makna hidup sederhana?	
2	Mampukah kamu menyajikan dalil-dalil yang berhubungan dengan hidup sederhana?	
3	Bagaimana kamu menerapkan sikap hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari?	

Mutiara Hikmah



Kesederhanaan adalah cara paling ampuh untuk menjadi seseorang yang konsisten. Kesederhanaan juga paling penting untuk membuat kita tetap istikamah

(Sumber: Gus Mus/dki.kemenag.go.id)



BAB II

SABAR DALAM MENGHADAPI COBAAN

“

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Pada bab ini, kamu akan belajar menjadi orang yang sabar dalam menghadapi cobaan. Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat dan hadis seperti QS Al-Baqarah /2: 155- 157, QS Ali Imran/3: 186, HR Muslim dan HR Tirmizi, serta mengamalkan perilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, dan cinta diri dan sesama manusia (*Ḥubbullâh wa rasûluhû wa Ḥubbunnaḥs wa Ḥubbunnâs*), dan diharapkan memiliki profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Sabar, Cobaan

Peta Materi / Peta Konsep

Sabar dalam Menghadapi Cobaan

QS. Al-Baqarah (2): 155-157

QS. Ali Imran (3): 186

Hadis Imam Muslim No. 5318

Hadis Tirmidzi No. 2322

Apersepsi



Gambar 2.1. Lafaz istirja

Sumber: muslim.okezone.com

Sampai detik ini, pernahkah kamu mendapat cobaan? Bagaimana perasaanmu saat itu? Bisa jadi saat itu kamu sedih, galau atau bahkan ingin menyerah dengan keadaan. Padahal, tahukah kamu jika Islam sudah mengajarkan kesabaran ketika menghadapi cobaan? Beberapa ayat Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa manusia pasti akan diberi beberapa macam cobaan, tapi Allah juga memberikan kabar gembira kepada orang yang mampu bersabar.

Allah tidak menjanjikan kehidupan yang bebas dari ujian, justru Dia memberitahukan bahwa cobaan itu pasti datang, menguji sejauh mana keimanan dan ketangguhan hati kita. Namun, di balik setiap kesulitan tersembunyi janji yang indah bagi mereka yang memilih jalan kesabaran. Kesabaran bukanlah kepasrahan tanpa daya, melainkan kekuatan jiwa untuk tetap tegak di tengah badai, ikhtiar tanpa putus asa, dan keyakinan yang tak tergoyahkan

bahwa pertolongan Allah itu dekat. Kesabaran adalah hiasan terindah bagi seorang mukmin, yang memancarkan ketenangan dan kebijaksanaan dalam setiap langkahnya.

Lalu, apa itu sabar? Dan bagaimana kita bersabar dalam menghadapi cobaan hidup? Mari kita belajar lebih dalam pada bab ini!

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, mari kita pahami bersama materi berikut ini untuk melengkapi jawaban dan pertanyaan yang kamu ajukan!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. QS Al-Baqarah/2: 155-157

1. Ayat dan Terjemahnya

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Terjemahnya:

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS Al-Baqarah/2:155-157)

2. Kosa Kata

Sampaikan kabar gembira	بَشِّرِ
Menimpa mereka	أَصَابَتْهُمْ
Keberkatan	صَلَوَاتٌ
Rahmat	رَحْمَةٌ

Kami pasti akan mengujimu	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ
Ketakutan	الْخَوْفِ
Kelaparan	الْجُوعِ
Harta	الْأَمْوَالِ

Orang yang mendapat petunjuk	الْمُهْتَدُونَ
kembali	رَاجِعُونَ

Jiwa	الْأَنْفُسِ
Buah-buahan	الْثَّمَرَاتِ

3. Penjelasan Ayat

Ayat 155, dijelaskan bahwa Allah mengabarkan kepada kita bahwa dalam kehidupan bertemu dengan cobaan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, manusia pasti akan diberi cobaan dengan beraneka ragam bentuknya. Namun, cobaan yang diberikan pada hakikatnya jumlahnya sedikit jika dibandingkan dengan pahala yang akan diterima, sedikit jika dibandingkan dengan potensi-potensi kekuatan yang sudah dimiliki oleh manusia.

Allah menyebut beberapa macam cobaan yang akan diterima oleh manusia, di antaranya rasa takut (resahnya hati terhadap sesuatu yang buruk), rasa lapar (keinginan melahap makanan saat perut kosong), kekurangan harta (hilang sebagian harta), jiwa (meninggalnya orang yang dicintai) dan buah-buahan (kebun yang tidak panen seperti biasanya). Semua jenis cobaan tersebut tidak akan berarti apa-apa bagi orang yang sabar. Allah pun di akhir ayat menyampaikan kabar gembira bagi orang yang sabar. Siapa yang dimaksud orang yang sabar? Bagaimana mereka bisa berhasil? Dijelaskan dalam ayat berikutnya.

Ayat 156, Allah menyebutkan definisi orang sabar, yaitu apabila ditimpa musibah maka akan mengucapkan kalimat istirja (*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*). Dalam kalimat tersebut terdapat pernyataan “kami milik Allah”, implikasinya bahwa sebagai manusia harus sadar bahwa Allah bebas melakukan apa saja terhadap kita. Allah Maha Bijaksana, segala ketentuan-Nya pasti benar dan baik juga terdapat hikmah di baliknya. Dalam pernyataan “kami akan kembali kepada-Nya” berdampak pada keyakinan Allah Maha Pengasih dan Penyayang, lalu saat kita kembali ke hadapan Allah, kita akan bertemu dengan pertemuan penuh kasih sayang.

Selanjutnya dalam ayat 157, dijelaskan bahwa orang-orang yang ditimpa cobaan lalu dengan sabar mengucapkan kalimat istirja, maka Allah akan memberinya tiga balasan, yaitu selawat (keberkatan), rahmat dan petunjuk. Keberkatan yang dimaksud adalah diberikannya ampunan, pujian dan nikmat yang lebih baik sebagai pengganti nikmat yang hilang sebelumnya. Rahmat di sini berbentuk karunia Allah yang diberikan kepada kita. Lalu petunjuk, dimaksudkan

bahwa memberi kemampuan untuk mengatasi setiap cobaan sekaligus petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Senada hal tersebut di atas, Daud Ismail memaparkan bahwa seseorang yang menunjukkan kesabaran dalam menghadapi musibah akan memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah Swt. disertai dengan pujian atas amal saleh yang mereka lakukan. Lebih lanjut, kesabaran tersebut juga menjadi faktor yang mengantarkan mereka kepada petunjuk Ilahi dan memberikan keteguhan dalam berpegang pada kebenaran.

Syekh Nawawi Banten mengenai lafaz وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ, menerangkan bahwa dalam konteks ini Allah bersumpah dengan zat-Nya sendiri. “Demi Allah, Kami akan menguji kalian seperti seseorang yang menguji perilaku kalian apakah kalian akan tetap sabar atas ujian yang ada dan menerima keputusan atau tidak”. Ujian tersebut hanyalah بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ, yaitu dengan sedikit dari ketakutan (karena musuh), kelaparan (di saat paceklik), kekurangan harta dan jiwa (karena kematian) serta kurangnya buah-buahan (karena paceklik). Sedangkan mengenai lafaz وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa perintah yang dimaksud bisa kepada Nabi Muhammad sendiri atau setiap hamba yang mungkin menerimanya (dengan bersabar).

Adapun lafaz الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا ۖ إِنَّهَا لِلَّهِ wa innā ilaihi rāji‘ūn, yang sebagian ulama menyatakan sebagai kriteria orang sabar dalam ayat sebelumnya, Syekh Nawawi menerangkan bahwa kabar baik tersebut ditujukan kepada orang-orang yang ketika mengalami musibah, mereka mengucapkan dengan lidah dan disertai hati mereka “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*”, kami adalah hamba Allah dan kami akan kembali kepada-Nya setelah kematian. Sementara itu, makna “mereka mendapat selawat dan rahmat serta hidayah” berarti mendapatkan ampunan, kelembutan dan hidayah karena mereka menyerahkan urusannya kepada ketentuan Allah.

Dapat ditegaskan bahwa cobaan merupakan sunatullah dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mengukur keteguhan iman dan kesabaran. Individu yang mampu merespons musibah dengan sikap sabar dan penuh kepasrahan kepada kehendak Allah akan dianugerahi ampunan, rahmat, dan petunjuk yang mengantarkannya pada kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

B. QS Ali-Imran/3: 186

1. Ayat dan Terjemahnya

لَنُبْلَوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (QS Ali Imran/3:186)

2. Kosa Kata

Menyakitkan	أَذًى
Kamu bersabar	تَصْبِرُوا
Kamu bertakwa	تَتَّقُوا
Urusan yang diutamakan	عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu pasti diuji	لَنُبْلَوَنَّ
Hartamu	أَمْوَالِكُمْ
Dirimu	أَنْفُسِكُمْ
Pasti akan mendengar	لَتَسْمَعَنَّ

3. Penjelasan Ayat

Ayat ini kembali menegaskan bahwa manusia pasti akan diuji dengan berbagai cobaan, seperti: ujian terkait harta (kekurangan, kehilangan dan dalam bentuk keikhlasan untuk zakat, infak, dan sedekah), ujian diri (luka akibat kejahatan orang lain dan penyakit) dan ucapan hinaan terkait agama. Hinaan tersebut terkait dengan sebab turunnya ayat ini seperti yang disampaikan Ibnu Kasir dalam riwayat Tabrani bahwa ahli kitab dan orang musyrik selalu menghina orang muslim yang baru hijrah ke Madinah sebelum perang Badar. Ibnu Abbas menyebut ayat ini turun berkenaan dengan Kaab bin al-Asyraf yang menghina Nabi saw. dan para sahabat dengan menggunakan syair.

Dalam tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman pasti akan diuji, baik melalui kekayaan maupun diri mereka sendiri dengan berbagai tantangan, cobaan, dan bencana seperti kekurangan harta, musibah, dan sebagainya. Oleh karena itu, Allah menguji siapa di antara mereka yang tetap sabar dan konsisten dalam menjalankan perintah-Nya

serta siapa yang tidak mampu menerima ujian itu dengan lapang dada dan kesabaran.

Selain itu, orang-orang beriman juga akan mendengar banyak hal yang menyakitkan hati dari kelompok yang telah menerima kitab sebelum mereka maupun dari kaum musyrik berupa ejekan, fitnah, penghalangan dalam beribadah, perlawanan, hingga pengkhianatan. Namun, apabila mereka mampu bersabar, bertakwa, dan tetap teguh melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya dalam menghadapi perlakuan tersebut, maka sikap itu merupakan pilihan yang paling utama. Sebab, orang yang sabar, bertakwa, dan ikhlas menerima takdir akan memperoleh kemenangan besar atas segala tipu daya musuh.

Selanjutnya, Daud Ismail menegaskan bahwa esensi dari kandungan ayat tersebut adalah ajakan kepada umat Islam untuk memperkokoh keteguhan hati melalui sikap sabar. Dengan pengokohan ini, diharapkan setiap muslim mampu menghadapi berbagai bentuk ujian hidup dengan kesiapan mental sehingga cobaan yang datang tidak menjadi beban yang memberatkan melainkan sarana untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa.

Quraish Shihab melihat bahwa ayat ini mengandung hiburan. Hal ini menurutnya bisa dijelaskan dari dua sudut pandang. Pertama, karena ayat ini menetapkan bahwa ujian adalah suatu kepastian bagi semua orang. Oleh karena itu, siapa yang menghadapi ujian, sebaiknya menyadari bahwa dia bukan orang pertama dan terakhir yang mengalaminya. Ujian dan musibah yang dialami banyak orang akan terasa lebih ringan dipikul dibandingkan jika ujian itu menimpa satu orang saja. Kedua, penyampaian mengenai kepastian ujian merupakan persiapan mental untuk menghadapinya sehingga datangnya ujian yang telah diprediksi itu menjadikannya lebih mudah untuk dijalani.

Sementara menurut pandangan al-Qusyairi, ayat tersebut memberikan isyarat bagi seorang mukmin tentang kenyataan bahwa ujian hidup datang dengan banyak variasinya. Meskipun demikian, al-Qusyairi juga menekankan bahwa seorang mukmin dilengkapi dengan dua bekal penting untuk menghadapi ujian tersebut yaitu kesabaran dan ketenangan. Kedua sikap ini berakar dari keyakinan bahwa orang mukmin menjalani takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa cobaan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup orang beriman. Namun, Allah juga membekalinya dengan kekuatan sabar dan takwa sebagai kunci untuk menghadapinya. Dengan

keteguhan hati dan kesiapan mental, setiap cobaan justru sebagai jalan untuk meningkatkan kualitas iman. Ujian yang datang pun seharusnya dipandang bukan sebagai beban melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Maka sikap sabar adalah modal utama yang harus terus dipelihara dalam menghadapi dinamika kehidupan.

C. HR Muslim No.5318

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin al-Mugirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Suhaib berkata: Rasulullah saw. bersabda: "perkara orang mukmin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya." (HR Muslim No.5318)

2. Kosa Kata

Bersyukur	شَكَرَ	Mengagumkan	عَجَبًا
Musibah	صَرَاءٌ	Dia tertimpa	أَصَابَتْهُ
Bersabar	صَبَرَ	Kesenangan	سَرَاءٌ

3. Penjelasan Hadis

Dalam perjalanan hidup, manusia tidak akan pernah sepenuhnya terlepas dari kenikmatan maupun ujian. Setiap orang pasti akan merasakan keduanya baik dalam bentuk kesenangan maupun kesulitan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Islam memberikan pedoman yang jelas dengan menanamkan dua prinsip utama, yaitu *asy-syukru 'inda an-ni'am* (bersyukur ketika mendapatkan nikmat) dan *aşşabru*

'inda al-muṣṭibah (bersabar saat menghadapi cobaan). Kedua prinsip ini menjadi cerminan keimanan seseorang yang menjadikannya pribadi yang kuat dan tegar dalam menjalani kehidupan yang senantiasa berubah.

Oleh karena itu, hadis Nabi saw. menegaskan betapa mulianya karakter seorang mukmin. Apa pun yang ia lakukan selalu membawa kebaikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Perbedaan mendasar antara orang beriman dan yang tidak beriman tampak jelas ketika keduanya menghadapi situasi yang sama. Seorang mukmin saat memperoleh nikmat akan senantiasa bersyukur baik nikmat yang besar maupun yang kecil. Sebaliknya, ketika diuji dengan cobaan ia tetap bersabar.

Dengan demikian, bagi orang yang beriman setiap keadaan baik dalam suka maupun duka, sehat maupun sakit, musibah maupun nikmat akan dihadapi dengan penuh keikhlasan. Sikap inilah yang membuatnya tetap tenang dan teguh dalam segala situasi.

Segala bentuk ujian memiliki potensi untuk mendatangkan kebaikan bagi seorang mukmin. Selain harus bersabar dalam menghadapi berbagai ujian, seorang mukmin juga diharapkan untuk bersyukur atas setiap nikmat yang diperoleh. Rasa syukur ini dapat diekspresikan melalui ucapan pujian (*hamdalah*) dengan lisan sebagai ungkapan terima kasih atas kebaikan yang diterima. Ungkapan ini muncul dari kesadaran akan setiap kebaikan sekecil apa pun. Dapat pula berasal dari perasaan puas dalam hati terhadap segala nikmat yang diterima. Rasa syukur, baik yang terucap melalui lisan maupun yang hadir dalam hati dapat dipraktekkan secara bersamaan sebagai ungkapan syukur yang utuh.

Perlu pula dipahami bahwa sikap sabar tidak berarti menyerah pada keadaan yang ada. Kesabaran harus disertai dengan usaha untuk menghadapi ujian yang menimpa. Bukan menghindari dari ujian itu sendiri. Ujian dalam hidup akan membuat kita lebih kuat dan berpengalaman dalam menghadapi ujian yang akan kita temui di kemudian hari. Menghindari ujian hidup bukanlah solusi untuk menyelesaikannya karena jika kita menghindari dari ujian dan masalah dalam hidup maka bersiaplah untuk menghadapi masalah yang lebih besar.

Imam Muslim dalam syarah Nawawi mengemukakan bahwa pelajaran lain yang dapat juga dipetik dalam hadis ini adalah larangan pujian yang berlebihan, yang melebih-lebihkan sifat orang yang dipuji atau berlaku bagi orang yang dikhawatirkan akan terkena fitnah (*tergoda*) seperti rasa bangga diri atau ujub ketika mendengar

pujian itu. Adapun bagi orang yang tidak dikhawatirkan terkena fitnah tersebut karena kesempurnaan takwanya, kuatnya akal, dan kematangan ilmunya, maka tidak mengapa memujinya selama tidak berlebihan. Bahkan jika dengan pujian itu justru mendatangkan kebaikan seperti memotivasinya untuk lebih giat berbuat baik, menambah amal saleh, atau menjaga konsistensinya dalam kebaikan atau agar orang lain meneladaninya maka hal itu justru dianjurkan.

D. HR Tirmizi No. 2322

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ (رواه الترمذي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Asim bin Bahdalah dari Musab bin Saad dari ayahnya berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat ujiannya? Beliau menjawab: "Para nabi, kemudian yang seperti nya, kemudian yang seperti nya, sungguh seseorang itu diuji berdasarkan agamanya, bila agamanya kuat, ujiannya pun berat, sebaliknya bila agamanya lemah, ia diuji berdasarkan agamanya, ujian tidak akan berhenti menimpa seorang hamba hingga ia berjalan dimuka bumi dengan tidak mempunyai kesalahan." (HR Tirmizi)

2. Kosa Kata

Lemah	رِقَّةٌ	Paling berat	أَشَدُّ
Kesalahan	خَطِيئَةٌ	Cobaan	بَلَاءٌ
Berhenti	يَبْرَحُ	Kuat	صُلْبًا

3. Penjelasan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap manusia pasti akan diberikan cobaan. Cobaan ini diberikan sesuai tingkat keimanan masing-masing. Artinya, semakin tinggi level keimanan seseorang maka cobaan yang diberikan akan semakin berat. Sebaliknya, jika kadar iman seseorang rendah maka cobaan yang diberikanpun ringan. Hal ini berlaku juga kepada para nabi. Allah memberikan cobaan yang begitu

berat kepada mereka sekaligus untuk melihat betapa kuat para nabi mengemban amanah dari Allah. Tentu, kita sebagai manusia biasa yang bukan nabi perlu mengambil hikmah bahwa cobaan yang menurut kita berat ternyata tidak seberat cobaan yang diberikan kepada para nabi. Jika kita menyadari hal tersebut maka kita akan mempunyai sikap ikhlas dan sabar.

Muhammad bin Abd. Rahman al-Mubarakfuri di dalam *Tuḥfatul Aḥwazī syarah Jâmi' Tirmizī* menjelaskan bahwa sabda Nabi saw. ketika ditanya "Siapakah manusia yang paling berat ujiannya?" artinya, siapa yang paling banyak dan paling sulit cobaan yang menimpanya. Beliau menjawab: "Para nabi." Maksudnya, para nabi adalah yang paling berat menerima ujian karena mereka merasakan kenikmatan dalam cobaan sama halnya seperti orang lain merasakan nikmat dalam kesenangan. Di samping itu, jika para nabi tidak diuji, orang-orang bisa saja berasumsi bahwa mereka memiliki sifat ketuhanan. Selain itu agar umat mendapatkan pelajaran bahwa mereka harus bersabar dalam menghadapi ujian.

Alasan lainnya, semakin berat ujian yang dialami seseorang maka semakin kuat pula ia bermunajat dan bergantung kepada Allah. Sabda Nabi saw. "Kemudian yang seperti mereka, lalu yang seperti mereka" berarti, setelah para nabi, yang paling berat ujiannya adalah orang-orang terbaik berikutnya dalam tingkatan keimanan dan kedekatan kepada Allah.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kata *al-amṣal* (yang terbaik) berasal dari *al-maṣalah* yang berarti orang-orang yang memiliki keutamaan. Ibnu Malik menjelaskan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang semakin tinggi derajat dan kedudukannya maka ujiannya juga semakin berat supaya pahala yang didapat lebih banyak. Menurut At-Tibi, kata "kemudian" dalam kalimat itu menunjukkan urutan dalam derajat bukan hanya sekadar waktu. Dan huruf "lam" pada kata **الأنبياء** bermakna umum mencakup semua nabi karena tidak ada nabi yang luput dari ujian berat di zamannya.

Sabda Nabi selanjutnya: "Seseorang diuji sesuai kadar agamanya" maksudnya, ujian itu diberikan sebanding dengan kekuatan dan kelemahan imannya. At-Tibi menerangkan bahwa kalimat ini memperjelas kalimat sebelumnya bahwa jika agamanya kuat maka ujiannya berat. Sebaliknya, jika agamanya lemah maka ujiannya ringan.

Terakhir kalimat "Ujian terus menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di muka bumi tanpa mempunyai kesalahan" ini merupakan kiasan bahwa orang

tersebut telah terbebas dari kesalahan seolah-olah sebelumnya ia seperti orang yang dipenjara lalu dibebaskan sehingga ia bisa berjalan dengan bebas tanpa beban lagi.

Mari Mengamati



Gambar 2.2. Sawah kering
Sumber: *antaranews.com*

Amati gambar di samping!
Bagaimana sikap kamu menghadapi cobaan? Sabar atau menggerutu?
Mampukah kamu mengambil hikmah terhadap cobaan yang menimpa?

Mari Berdiskusi

Kegiatan: Melacak sabar di lingkungan sekitar

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Murid di kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok;
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi dalil tentang sabar dan implementasinya dalam kehidupan;
3. Setiap kelompok memilih satu konsep sabar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, di antaranya sebagai berikut:
 - a. Sabar dalam pendidikan (Analisis murid yang mengalami keterbatasan dalam belajar baik segi fisik, sarana prasarana atau yang lain)
 - b. Sabar dalam ekonomi (analisis murid yang mengalami kekurangan keuangan)
4. Setiap kelompok melakukan observasi dan wawancara sederhana kepada guru atau orang di sekitar madrasah atau rumah yang dianggap berperilaku sabar;
5. Setiap kelompok menyusun laporan dalam bentuk yang kreatif seperti *power point*, poster, infografik, video pendek yang berisi dalil, temuan masalah di lapangan dan solusi;
6. Presentasikan di depan kelas hasil kolaborasi tersebut!

Ayo Kerjakan

Setelah kamu mempelajari materi, selanjutnya tulis ayat dan hadis yang terdapat pada materi di atas kemudian tuliskan kandungan atau pesan yang terkandung di dalamnya serta sikap apa yang dapat diterapkan. Tulis pada tabel di bawah! Presentasikan di hadapan gurumu atau temanmu!

Ayat / Hadis	Kandungan/ Pesan	Penerapan

Uji Kompetensi

Setelah kamu memahami materi dan berkolaborasi dengan temanmu, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Perhatikan ayat berikut ini!

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ.

Lafaz yang bergaris bawah berarti....

- A. jiwa
 - B. harta
 - C. ketakutan
 - D. kelaparan
 - E. buah-buahan
2. Aku pernah merasakan sedihnya kehilangan. Saat itu, sabar seperti sudah di ujung batasnya. Namun, aku teringat oleh pesan ibu bahwa sabar itu indah, aku pun mencoba ikhlas. Lambat laun, luka di hatiku mulai sembuh. Sabar telah membawaku pada kedamaian yang tak terbatas.

Teks narasi di atas menggambarkan salah satu bentuk cobaan yang diterima oleh manusia. Al-Qur'an menyebut bentuk cobaan yang sesuai dengan teks di atas dengan lafaz....

- A. الْجُوعِ
 - B. الْأَنْفُسِ
 - C. الْخَوْفِ
 - D. الْأَمْوَالِ
 - E. الثَّمَرَاتِ
3. Sejarah Islam pernah mencatat pernah terjadi fitnah zina yang dilancarkan oleh orang munafik terhadap Aisyah r.a. Ia tertinggal dari rombongan Nabi saw. ketika kembali dari satu peperangan, di suatu tempat karena mencari kalungnya yang hilang, kemudian datang Safwan bin Muattal menjemputnya. Orang-orang munafik menuduh Aisyah r.a. berzina dengan Safwan. Satu fitnah yang sangat memalukan, dan menggemparkan

masyarakat Madinah pada saat itu. Kejadian ini merupakan bentuk ujian yakni berita yang menyakitkan hati. Hal ini sesuai dengan ayat....

- A. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
- B. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
- C. لَتَبْلُوَنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا
- D. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ
- E. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

4. Hidup ini layaknya lautan dengan ombak yang menggulung-gulung. Setiap orang mengarungi lautan tersebut dengan kapal yang berbeda. Ada yang mendapatkan perahu kecil sedangkan yang lain mendapatkan perahu besar. Sebagai contoh, Amar, ia ditinggal orang tuanya sejak kecil. Ujiannya berat, namun ia mampu bertahan dengan semangat yang membara. Sementara itu, Rina hanya menghadapi ujian kecil seperti tugas sekolah. Meski demikian, ia merasa berat dan sering mengeluh. Berdasarkan cerita tersebut, hadis yang sesuai dengan kasus tersebut adalah....

- A. فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ
- B. مَا مَلَأَ آدَمِيٌّ وَغَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتٍ يُقْمَنَ صَلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلَّتْ لِبَطْنِهِ وَتُلَّتْ لِبَطْنِهِ وَتُلَّتْ لِنَفْسِهِ
- C. عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ
- D. الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِنًى وَمَنْ يَسْتَغْفِرِ اللَّهُ يُعَفِّهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ
- E. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرْ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

5. Perhatikan ayat berikut ini!

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۖ
وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Ayat di atas mengandung maksud bahwa kita akan mendapat ujian berupa....

Pilih tiga jawaban yang tepat!

- A. kelaparan
- B. ketakutan
- C. hinaan
- D. harta
- E. jiwa

6. Perhatikan hadis berikut ini!

أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا
اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ.

Pilih dengan tepat dua kandungan dari hadis di atas!

- A. Orang beriman jika mendapat musibah, ia bersabar
 - B. Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi
 - C. Orang beriman jika mendapat kesenangan, ia bersyukur
 - D. Semakin tinggi iman seseorang maka ujian akan semakin berat
 - E. Orang beriman yang bersabar atas ujian yang ditimpa maka balasannya pahala yang besar
7. Pasangkan kandungan dengan ayat yang tepat pada kolom berikut!

Kandungan	Ayat
1. Manusia pasti diuji dengan rasa takut, kelaparan	A. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ
2. Orang yang sabar akan mendapatkan keberkahan dan rahmat dari Allah	B. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

3. Orang muslim akan mendapat cobaan berupa hinaan yang menyakitkan	C. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
	D. وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
	E. لَنُبَلِّوَنَّكُمْ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا

8. Perhatikan hadis berikut ini!

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Potongan hadis di atas mengandung maksud bahwa kita harus bersyukur atas cobaan yang menimpa karena ini bukti Allah sayang dengan kita.

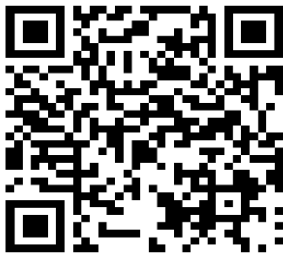
Pilih Benar atau Salah pernyataan tersebut!

9. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* disebut dengan kalimat....
10. Ujian yang diberikan kepada para nabi lebih berat daripada ujian kepada manusia yang bukan nabi. Mengapa demikian?

Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dan telah mengerjakan uji kompetensi dengan baik. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, silakan *scan QR-Code* berikut kemudian buat kesimpulan!

PINDAI AKU!



Video keutamaan sabar



Video pentingnya sabar



Artikel ilmiah sabar

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana maksud sabar dalam menghadapi cobaan?	
2	Mampukah kamu menyajikan dalil-dalil yang berhubungan dengan sabar dalam menghadapi cobaan?	
3	Bagaimana kamu menerapkan sikap sabar dalam menghadapi cobaan?	

Mutiara Hikmah

مَا مِنْ عَبْدٍ وَهَبَ اللَّهُ لَهُ صَبْرًا عَلَى الْأَذَى، وَصَبْرًا عَلَى الْبَلَاءِ، وَصَبْرًا عَلَى الْمَصَائِبِ، إِلَّا وَقَدْ أُوتِيَ أَفْضَلَ مَا أُوتِيَهُ أَحَدٌ، بَعْدَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ

Setiap kali Allah menganugerahi kesabaran pada hamba-Nya, baik atas rasa sakit, malapetaka, dan musibah, pasti juga memberinya yang lebih baik dari (ganjaran) keimanan itu sendiri.

Sumber: <https://lampung.nu.or.id/syiar/ini-3-tingkat-kesabaran-TrZSU>

BAB III

MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN

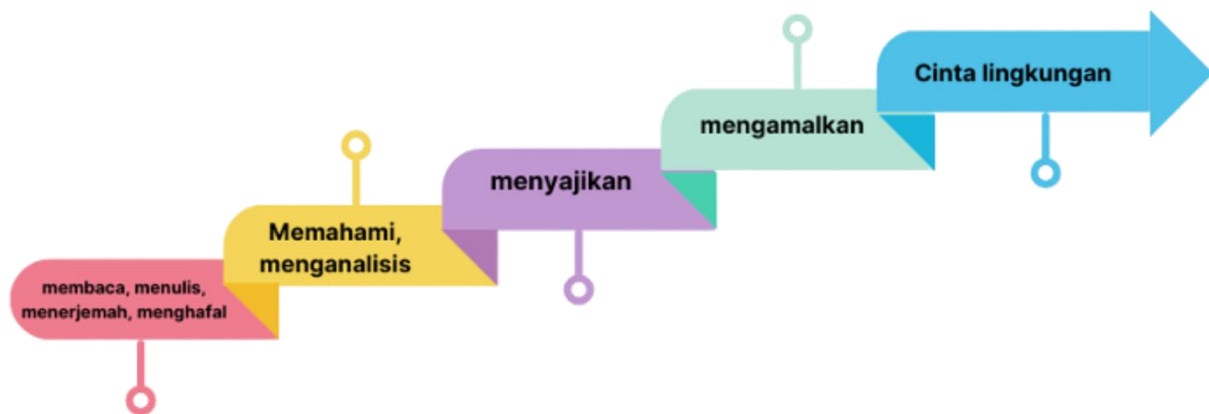
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Pada bab ini, kamu akan belajar menjaga kelestarian lingkungan. Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat dan hadis seperti QS Ar-Rum/30: 41-42, QS Al-A'raf/7: 56-58, QS Sad/38: 27, QS Al-Furqan/25: 45-50, QS Al-Baqarah/2: 204-206 dan HR Bukhari Muslim dari Anas bin Malik tentang menanam tanaman, serta mengamalkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa cinta lingkungan (*Ḥubbul bīah*) dan diharapkan memiliki profil lulusan kreativitas dan kolaborasi.

Kata Kunci: Lestari, Lingkungan.

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 3.1. Longsor

Sumber: detik.com

Pernahkah kamu merasakan atau mendapatkan berita di TV atau media sosial tentang tanah longsor atau banjir? Bagaimana perasaanmu saat itu? Apakah kamu berpikir mengenai penyebab terjadinya peristiwa itu? Bagaimana upaya kamu menjaga lingkungan agar tidak terjadi musibah seperti tanah longsor dan banjir?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kamu harus mempelajari materi pada bab ini!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, mari kita pahami bersama materi berikut ini untuk melengkapi jawaban dan pertanyaan yang kamu ajukan!

A. QS Ar-Rum/30: 41-42

1. Ayat dan Terjemahnya

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
(٤١) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (٤٢).

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.” (QS Ar-Rum/30: 41-42)

2. Kosa Kata

Berjalanlah di muka bumi	سِيرُوا فِي الْأَرْضِ	Telah nampak kerusakan	ظَهَرَ الْفَسَادُ
Perhatikanlah	فَانظُرُوا	Karena perbuatan	بِمَا كَسَبَتْ
Akibat	عَاقِبَةُ	(Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan	لِيُذِيقَهُمْ
Orang-orang yang menyekutukan	مُشْرِكِينَ	Agar mereka Kembali	لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

3. Penjelasan Ayat

Pada ayat 41 ini dijelaskan bahwa telah terjadi *al-fasād* di daratan dan lautan. Istilah *al-fasād* merujuk pada segala bentuk pelanggaran terhadap sistem atau hukum yang ditetapkan oleh Allah yang berarti perusakan. Bentuk perusakan ini mencakup pencemaran lingkungan yang menyebabkan wilayah tertentu tidak layak huni serta penghancuran alam yang mengakibatkan sumber daya tidak dapat lagi

dimanfaatkan. Di daratan, kerusakan tampak pada rusaknya flora dan fauna. Sementara itu, di lautan terlihat jelas penurunan kondisi biota laut. Selain itu, *al-fasād* juga mencakup tindakan seperti perampokan, pembunuhan, dan pemberontakan.

Kerusakan ini bersumber dari perilaku manusia seperti eksploitasi alam secara berlebihan, peperangan, serta berbagai tindakan merugikan lainnya. Perbuatan tersebut mustahil dilakukan oleh orang yang benar-benar beriman sebab mereka menyadari bahwa setiap amal akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dosa dan pelanggaran (*fasād*) yang dilakukan manusia dapat mengganggu keseimbangan di daratan maupun lautan. Ketidakseimbangan ini, pada akhirnya akan mendatangkan penderitaan bagi manusia. Semakin besar kerusakan yang diakibatkan terhadap lingkungan maka semakin besar pula dampak buruk yang harus ditanggung oleh umat manusia. Dengan kata lain, semakin banyak dosa yang diperbuat manusia semakin parah pula kehancuran yang menimpa lingkungan sekitar.

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* juga menyampaikan pandangan serupa. Beliau menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan disebabkan oleh dosa dan maksiat yang dilakukan manusia. Di antara bentuk perbuatan tersebut adalah pembunuhan, pembakaran, tenggelamnya makhluk hidup, serta kematian hewan yang menjadi bagian dari ekosistem.

Kerusakan lingkungan kerap kali bermula dari ulah manusia yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Ironisnya, ketidakseimbangan ini justru memicu reaksi alam yang merugikan sehingga menimbulkan krisis besar bagi kehidupan manusia. Krisis tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk bencana alam, seperti banjir, air bah, gempa bumi, dan tanah longsor. Lebih memilukan lagi, bencana ini tidak hanya menimpa pihak yang secara langsung merusak lingkungan tetapi juga berdampak luas terhadap seluruh lapisan masyarakat.

Pada ayat 42 ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengingatkan kaum musyrikin Makkah agar melakukan perjalanan ke berbagai tempat di bumi. Tujuannya adalah agar mereka dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri kehancuran yang dialami oleh umat yang ingkar di masa lalu. Kini, yang tersisa dari mereka hanyalah puing-puing atau nama-nama yang terlupakan. Hal ini seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi mereka bahwa Allah mampu membinasakan siapa

pun yang tetap dalam kekafiran. Perintah ini juga berlaku bagi setiap umat manusia hingga akhir zaman. Jika mereka meragukan kebenaran Islam, mereka diperbolehkan untuk melihat langsung sisa-sisa peradaban tersebut atau meneliti peninggalan sejarah yang ada. Umat tersebut hancur karena ingkar kepada Allah dan bertindak zalim terhadap sesama manusia serta lingkungan. Kehancuran yang mereka alami merupakan akibat dari perbuatan buruk yang telah mereka lakukan.

B. QS Al-A'raf/7: 56-58

1. Ayat dan Terjemahnya

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ
(٥٦) وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ
فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَى لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٥٧)
وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ (٥٨)

Terjemahnya:

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Dialah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira yang mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan) sehingga apabila (angin itu) telah memikul awan yang berat, Kami halau ia ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang mati agar kamu selalu ingat. Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (QS Al-A'raf/7: 56–58).

2. Kosa Kata

Janganlah kamu berbuat kerusakan	وَلَا تُفْسِدُوا	Lalu kami turunkan	فَأَنْزَلْنَا
Takut	خَوْفًا	Buah-buahan	الْثَّمَرَاتِ
Angin	الرَّيْحِ	Negara	الْبَلَدُ
Awan	سَحَابًا	Tumbuh merana	نَكِدًا

3. Penjelasan Ayat

Berdasarkan tafsir Kemenag RI, pada ayat 56 ini Allah melarang manusia untuk merusak bumi. Larangan ini mencakup berbagai aspek mulai dari merusak hubungan sosial, kesehatan fisik dan spiritual orang lain hingga kehidupan dan sumber penghidupan seperti pertanian dan perdagangan.

Selain itu, merusak lingkungan juga termasuk perbuatan yang dilarang. Allah telah menciptakan bumi beserta segala isinya seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, dan hutan, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seluruh anugerah ini dimaksudkan agar dapat dikelola dan dimanfaatkan secara bijak demi kesejahteraan umat manusia. Oleh karena itu, segala bentuk kerusakan di muka bumi sangat dikecam dan dilarang.

Lebih lanjut, Allah menurunkan agama dan mengutus para rasul sebagai pembimbing umat manusia agar mereka dapat menjalani kehidupan yang bahagia, aman, dan damai. Sebagai penutup para nabi, Allah mengutus Rasulullah saw. yang membawa ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Apabila manusia mengikuti ajaran Islam dengan benar maka seluruh aspek kehidupan baik individu, masyarakat, maupun negara akan berjalan dengan baik dan harmonis.

Al-Qur'an juga banyak memuat anjuran untuk berbuat kebaikan, baik kepada tetangga, sesama manusia, sahabat, lingkungan, maupun makhluk hidup lainnya. Sebagai contoh, ketika seseorang hendak menyembelih hewan disarankan untuk melakukannya dengan cara yang baik yakni menggunakan pisau yang tajam agar hewan tersebut tidak mengalami penderitaan.

Dalam ayat 57, Allah menegaskan bahwa salah satu karunia agung yang dianugerahkan kepada hamba-Nya adalah kemampuan-Nya menggerakkan angin sebagai pertanda datangnya rahmat. Angin ini membawa awan tebal menuju negeri

yang tandus, tempat tanaman layu akibat kekeringan, sumur-sumur mengering karena tiadanya hujan, dan penduduk menderita kehausan serta kelaparan. Setelah itu, Allah menurunkan hujan deras ke wilayah tersebut, menyuburkan kembali tanah yang nyaris mati dan memenuhi sumur-sumur dengan air. Berkat hujan itu, penduduk dapat kembali hidup sejahtera, mencukupi kebutuhan mereka melalui hasil pertanian yang berlimpah.

Peranan hujan dalam menghidupkan kembali tanah yang kering ini telah dikaji secara mendalam oleh para ilmuwan. Hujan bukan sekadar membawa butiran air yang menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk melainkan juga mengandung zat-zat yang berperan sebagai pupuk alami. Ketika air laut menguap dan membentuk awan, ia turut mengangkut unsur-unsur yang mampu menyuburkan tanah yang tandus. Butiran air hujan yang membawa zat-zat ini dikenal sebagai *surface tension droplets*. Zat-zat tersebut berasal dari lapisan tipis di permukaan laut yang ketebalannya kurang dari sepersepuluh milimeter dan disebut sebagai "lapisan mikro" oleh para ahli biologi.

Pada lapisan mikro ini, terdapat banyak bahan organik hasil dekomposisi dari alga renik dan zooplankton. Bahan-bahan tersebut menyerap berbagai unsur penting seperti fosfor, magnesium, dan kalium, yang keberadaannya terbatas di air laut. Selain itu, lapisan ini juga mengikat logam-logam berat seperti tembaga, zink, kobalt, dan timbal. Ketika hujan turun ke daratan, tanaman mendapatkan sebagian besar garam mineral serta elemen penting lainnya yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya.

Ayat 58 menjelaskan bahwa di permukaan bumi terdapat beragam jenis tanah. Ada tanah yang subur dan baik, tanah jenis ini meskipun hanya menerima sedikit hujan, mampu menumbuhkan berbagai tanaman dan menghasilkan panen yang melimpah. Sebaliknya, ada pula tanah yang kurang baik. Meskipun hujan deras mengguyurnya, tanah ini tetap sulit menumbuhkan tanaman dengan baik sehingga tidak mampu menghasilkan apa pun yang bermanfaat.

Fakhruddin Ar-Razi dalam kitab tafsir *Mafâtiḥul Gaib* menguraikan, Allah Swt. memerintahkan kepada umat manusia untuk melindungi bumi dan tidak merusaknya setelah Allah memperbaikinya. Titah ini merupakan peringatan yang sangat penting untuk menjaga lingkungan dan kehidupan di bumi. Allah melarang segala bentuk tindakan yang merusak alam, kehidupan sosial, dan nilai-nilai yang dianjurkan oleh

agama. Melindungi bumi berarti menjaga keseimbangan alam, melestarikan sumber daya alam, dan mencegah pencemaran.

Sementara Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan ayat ini melarang manusia untuk melakukan kerusakan di bumi setelah Allah menciptakannya dengan sempurna dan penuh harmoni. Kerusakan ini mencakup segala bentuk tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan dan keharmonisan alam seperti pencemaran lingkungan, penebangan hutan secara liar, dan peperangan.

Untuk itu, manusia diharuskan untuk merawat dan melestarikan bumi, bukan merusaknya. Bumi adalah rumah kita dan semua makhluk hidup lainnya. Kita harus memelihara kelestariannya agar dapat terus tinggal dengan aman dan nyaman. Bumi menawarkan berbagai sumber daya alam yang kita perlukan untuk hidup seperti air, udara, makanan, dan tempat tinggal. Jika kita terus merusaknya, sumber daya alam ini akan habis dan kita akan mengalami kesulitan untuk hidup.

C. QS Sad/38: 27

1. Ayat dan Terjemahnya

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Terjemahnya:

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka. (QS Sad/38: 27)

2. Kosa Kata

Langit	السَّمَاءَ	Sia-sia	بَاطِلًا
Bumi	الْأَرْضَ	Neraka	النَّارِ

3. Penjelasan Ayat

Allah menerangkan bahwa Dia menciptakan langit, bumi, dan segala makhluk yang ada di antara keduanya tidak dengan sia-sia. Langit dengan semua bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan cahayanya pada siang hari, dan bulan yang menunjukkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam ke malam sangat berguna bagi manusia. Begitu pula bumi dengan segala isinya, baik yang terlihat di permukaan maupun yang tersimpan di dalamnya memiliki arti yang sangat penting

bagi kehidupan manusia. Seluruh ciptaan itu merupakan kekuasaan dan kehendak Allah yang dianugerahkan sebagai nikmat yang tak ternilai harganya.

Apabila seseorang mau memperhatikan dengan serius terhadap makhluk-makhluk yang berada di alam semesta ini, pasti ia menyadari bahwa semua makhluk itu patuh dan taat pada ketentuan-ketentuan yang ada. Begitu pula dalam hal penciptaan manusia. Mereka ini tidak bisa bebas dari ketentuan-ketentuan Allah, saat lahir sudah terikat pada gaya tarik bumi, ia bernapas dengan zat asam dan sebagainya. Tidak ada seorang pun yang dapat melanggar ketetapan ini. Ketika ia dewasa, ia membutuhkan teman hidup untuk mengisi kekosongan jiwanya dan untuk mencapai tujuan hidupnya ia memperbanyak keturunan. Lalu ketika waktu kematian tiba, ia kembali ke asalnya. Ia akan dihidupkan Kembali di akhirat untuk mempertanggungjawabkan segala amal yang dilakukan selama hidup di dunia.

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak pernah menciptakan makhluk-Nya dengan main-main, melainkan Dia menciptakan mereka agar mereka menyembah dan mengesakan-Nya. Selanjutnya Allah mengumpulkan mereka pada hari yang ditentukan, lalu Dia memberikan pahala kepada orang yang taat dan mengazab orang yang kafir. Kemudian Allah Swt. menjelaskan bahwa sebagai bentuk keadilan dan hikmah-Nya Dia tidak menyamakan antara orang-orang mukmin dan mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Sementara Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah Swt. tidak menciptakan langit dan bumi serta semua yang ada di antaranya dengan percuma. Itu hanyalah dugaan orang-orang yang tidak beriman sehingga mereka secara sembarangan memberikan putusan sesuai dengan keinginan mereka. Oleh karena itu, mereka akan mendapatkan siksaan yang menyakitkan berupa api neraka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang mulia dan penuh hikmah. Tidak ada yang diciptakan secara sia-sia, melainkan sebagai tanda kekuasaan-Nya, pelajaran bagi manusia, dan sarana untuk mengabdikan kepada-Nya. Setiap makhluk berjalan sesuai dengan ketetapan-Nya dan manusia pun akan dimintai pertanggungjawaban atas segala amalnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi kita untuk merenungkan ciptaan-Nya, mengesakan-Nya dalam ibadah, serta menjalani kehidupan di dunia ini dengan penuh kesadaran bahwa balasan di akhirat adalah keniscayaan bagi setiap insan.

D. QS Al-Furqan/25: 45-50

1. Ayat dan Terjemahnya

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسُ عَلِيهِ دَلِيلًا (٤٥) ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا (٤٦) وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا (٤٧) وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا (٤٨) لِنُخْطِي بِهِ بِلَدَةٍ مَوْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا (٤٩) وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا (٥٠)

Terjemahnya:

Tidaklah engkau memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu? Bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang? Sekiranya berkehendak, niscaya Dia menjadikannya (bayang-bayang itu) tetap. Kemudian, Kami jadikan matahari sebagai petunjuk tentangnya (bayang-bayang itu). Kemudian, Kami menariknya (bayang-bayang itu) ke (arah yang) Kami (kehendaki) sedikit demi sedikit. Dialah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat. Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha. Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan). Kami turunkan dari langit air yang sangat suci. Agar dengannya (air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus) dan memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak. Sungguh, Kami benar-benar telah mempergilirkannya (hujan itu) di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat). (QS al-Furqan/25: 45–50)

2. Kosa Kata

Kabar gembira	بُشْرًا	Memanjangkan bayangan	مَدَّ الظِّلَّ
Air yang bersih	مَاءً طَهُورًا	Sebagai tanda (dalil)	دَلِيلًا
Negeri yang mati	بِلَدَةٍ مَوْتًا	Kami tahan	قَبَضْنَاهُ
Dan Kami beri minum	وَنُسْقِيَهُ	Sebagai pakaian	سُبَاتًا
Kami pergilirkan di antara mereka	صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ	Waktu untuk berusaha	نُشُورًا

3. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa Allah dalam ayat ini menegaskan pentingnya bagi Rasul-Nya untuk memperhatikan keajaiban ciptaan-Nya. Salah satunya adalah bagaimana bayangan setiap benda berubah-ubah, memanjang dan memendek seiring dengan perjalanan matahari dari fajar hingga senja. Panas yang terpancar dari sinar matahari pun diciptakan Allah dengan tujuan yang jelas. Seandainya Dia berkehendak, tentu Dia dapat menjadikan bayangan itu tetap dan tidak berubah-ubah.

Bayangan yang diciptakan Allah ini memiliki manfaat besar bagi manusia, salah satunya sebagai penanda waktu. Misalnya, di Mesir, masyarakat pada masa lampau menggunakan alat yang disebut *al-Misallat* untuk mengukur waktu pada siang hari sekaligus menentukan pergantian musim sepanjang tahun. Demikian pula bangsa Arab sejak zaman dahulu telah memanfaatkan alat yang dikenal dengan nama *al-Mazāwil* untuk menentukan waktu salat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan bayangan dari cahaya matahari sebagai petunjuk waktu bagi manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Allah kemudian menyinggung tentang kekuasaan berikutnya yakni menciptakan malam agar bermanfaat bagi manusia sebagaimana manfaat pakaian yang melindungi tubuh. Allah juga memberikan anugerah tidur yang nyenyak kepada manusia, di mana dalam keadaan tersebut seseorang tampak seperti mati karena ketika tertidur kesadaran sepenuhnya hilang, dan aktivitas tubuh berhenti kecuali fungsi jantung dan organ-organ tertentu. Dengan cara tersebut, ia mampu beristirahat secara optimal.

Selanjutnya, Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita baik khususnya bagi para petani, memberi tahu bahwa hujan sebagai karunia-Nya akan segera datang. Dia juga yang mencurahkan air hujan yang amat jernih untuk membersihkan badan serta pakaian terutama untuk keperluan minum dan lainnya.

Adanya hujan memiliki manfaat yang signifikan dalam menghidupkan kembali negeri yang sebelumnya gersang dan tandus serta mengubahnya menjadi lingkungan yang subur dan hijau dengan kehadiran beragam tanaman. Hujan juga berperan penting dalam memberikan air minum kepada sebagian dari makhluk hidup seperti hewan ternak dan manusia. Segala jenis makhluk merayap yang mendiami planet ini sangat membutuhkan ketersediaan air. Tanpa air, mereka tidak akan

mampu bertahan hidup. Inilah karunia yang diberikan oleh Tuhan yang seharusnya direnungkan oleh manusia, namun tidak semua manusia menyadari hal tersebut.

Senada dengan penjelasan di atas, Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah Swt. memberikan karunia kepada manusia dalam bentuk turunnya air yang bersih dari langit untuk mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa air hujan saat pertama kali muncul sangat jernih. Meskipun ketika air tersebut turun membawa partikel-partikel dan atom-atom yang ada di udara, air itu tetap sangat bersih.

E. QS Al-Baqarah/2: 204-206

1. Ayat dan Terjemahnya

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ
(٢٠٤) وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ
(٢٠٥) وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ (٢٠٦)

Terjemahnya:

Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras. Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. Apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal. (QS Al-Baqarah/2: 204-206)

2. Kosa Kata

Merusak di bumi	لِيُفْسِدَ فِيهَا	Menakjubkanmu	يُعْجِبُكَ
Keturunan	وَالنَّسْلَ	Dan dia menjadikan Allah sebagai saksi	وَيُشْهَدُ اللَّهَ
Dosa	الْإِثْمَ	Penentang yang paling keras	أَلَدُّ الْخِصَامِ
Tempat tinggal	الْمِهَادُ	Berpaling	تَوَلَّى

3. Penjelasan Ayat

Imam As-Suyuti dalam *Tafsîrul Jalâlain* dengan tegas menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan seorang munafik bernama Al-Akhnas bin Syuraiq At-Tsaqafi. Ia dikenal sebagai sosok yang lembut dalam bertutur kata. Di hadapan orang lain, ia menyatakan keimanannya dan menunjukkan sikap penuh kasih terhadap Nabi Muhammad saw. Bahkan, ia kerap menghadiri majelis yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Namun, Allah membongkar sifat kemunafikan yang tersembunyi dalam dirinya.

Lebih lanjut, dalam penafsiran ayat ke-204, Imam As-Suyuti menegaskan bahwa di tengah umat manusia terdapat individu yang mampu memikat dengan perkataan manis ketika membahas urusan duniawi. Namun, ketika berbicara tentang perkara akhirat, mereka tidak menimbulkan kesan yang sama sebab hal itu tidak sejalan dengan keyakinan yang sesungguhnya mereka miliki. Kemudian, Allah menampakkan kedustaan yang tersembunyi di dalam hati orang semacam itu, yang sangat membenci Nabi Muhammad saw. dan umat Islam.

Ayat 205 dan 206 berfungsi sebagai penjelasan mengenai tindakan yang dilakukan oleh Al-Akhnas. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa ketika Al-Akhnas melewati ladang-ladang serta ternak milik sebagian kaum muslim, ia membakar ladang-ladang itu dan menyembelih hewan-hewan ternak tersebut.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa Allah melalui ayat-ayat-Nya mengingatkan umat manusia untuk berhati-hati terhadap orang-orang yang tampak baik di permukaan namun menyimpan niat buruk di dalam hati. Kasus Al-Akhnas bin Syuraiq sebagai pelajaran bahwa kemunafikan tidak selalu terlihat dalam ucapan yang manis atau sikap yang lembut, melainkan akan terbongkar melalui perbuatan nyata yang merusak dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk tidak mudah terpesona oleh kata-kata indah semata melainkan harus menilai keimanan seseorang melalui keikhlasan hati dan amal perbuatannya yang nyata sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Kisah mengenai Al-Akhnas bin Syuraiq ini pun relevan jika kita hubungkan dengan upaya melestarikan lingkungan di zaman kini. Ia digambarkan sebagai sosok yang pandai bersilat lidah akan tetapi tindakannya justru merusak seperti membakar ladang dan membinasakan hewan ternak milik orang lain. Sikap ini mencerminkan karakter orang-orang yang satu sisi berbicara tentang pembangunan dan kemajuan tetapi di sisi lain justru merusak alam demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Saat ini kita menyaksikan banyak tangan-tangan yang merusak hutan, mencemari sumber air, dan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, meskipun di mulut mereka mengatasnamakan pembangunan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, ayat ini merupakan pelajaran berharga bagi kita bahwa melestarikan lingkungan adalah bagian dari keimanan yang sejati. Seorang mukmin yang sejati tidak hanya pandai berbicara tetapi juga menunjukkan kepedulian nyata dalam menjaga bumi sebagai amanah dari Allah agar tetap lestari untuk generasi yang akan datang.

F. HR Bukhari Muslim dari Anas bin Malik

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْغُبَرِيِّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Dari Qatadah dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian pohon atau tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan menjadi sedekah baginya." (HR Bukhari Muslim)

2. Kosa Kata

Maka makan	فَيَأْكُلُ	Menanam pohon	يَغْرِسُ غَرْسًا
Binatang	بَهِيمَةً	Menanam tanaman	يَزْرَعُ زَرْعًا
Burung	طَيْرٌ	Sedekah	صَدَقَةٌ

3. Penjelasan Hadis

Hadis tersebut menegaskan bahwa bercocok tanam memiliki nilai penting bagi seorang muslim. Aktivitas ini tidak hanya memberikan manfaat di dunia tetapi juga menjadi amal yang berkelanjutan untuk kehidupan di akhirat. Setiap tanaman yang ditanam yang kemudian dimanfaatkan oleh manusia, hewan, atau burung sebagai sumber makanan akan menjadi sedekah bagi orang yang menanamnya. Dengan demikian, siapa pun dari kalangan umat Islam yang menanam pohon atau tanaman lalu makhluk hidup memanfaatkannya maka ia akan memperoleh pahala dari perbuatannya itu.

Lebih jauh, hadis ini menunjukkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari ajaran Islam. Usaha melestarikan alam seperti menanam pohon atau tanaman dinilai sebagai amal saleh yang bernilai pahala di sisi Allah. Sebagaimana diketahui, pohon besar memainkan peran vital dalam menyediakan oksigen yang sangat dibutuhkan manusia untuk bernapas. Selain itu, buah yang dihasilkan dari pohon memberi manfaat bagi makhluk hidup, sedangkan akar tanaman membantu menyerap air dan menjaga keseimbangan air tanah yang penting untuk ekosistem.

Hal ini ditegaskan oleh Imam Nawawi dalam penjelasannya terhadap hadis tersebut. Beliau menyatakan bahwa menanam pohon dan tanaman memiliki keutamaan besar. Pahala bagi orang yang melakukannya akan terus mengalir selama pohon atau tanaman itu masih tumbuh dan hasilnya terus dimanfaatkan bahkan hingga hari kiamat. Dalam hadis ini juga dijelaskan bahwa seseorang tetap akan mendapatkan pahala meskipun tanaman yang ditanamnya ada yang dicuri, dirusak oleh binatang, burung, atau makhluk lainnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam Islam aktivitas menanam bukan hanya sekadar kegiatan duniawi melainkan juga suatu bentuk ibadah yang memiliki nilai pahala yang besar di sisi Allah. Setiap keuntungan yang diperoleh dari

tanaman tersebut baik untuk dinikmati manusia, hewan, maupun burung menjadi sedekah yang pahalanya terus mengalir. Bahkan apabila tanaman itu rusak atau dicuri, pahalanya tetap diterima. Ini memperlihatkan betapa Islam sangat mendorong umatnya untuk merawat dan melestarikan lingkungan karena manfaatnya tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi juga menjadi ladang amal. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita menjadikan aktivitas menanam sebagai bagian dari gaya hidup yang tidak hanya memberikan manfaat fisik tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah.

Mari Berdiskusi

Agar dapat lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari, sebaiknya melibatkan diri secara aktif dalam diskusi kelompok!

1. Silakan membentuk kelompok diskusi sebanyak 4-5 orang per kelompoknya
2. Diskusikan ayat dan hadis tentang melestarikan lingkungan!
3. Apabila pada saat berdiskusi mengalami masalah, silakan bertanya pada teman lain atau bertanya secara langsung pada guru!
4. Kaitkan materi yang didiskusikan dengan kehidupan sehari-hari!
5. Ingat, tulis pendapat teman-temanmu!
6. Tuangkan hasil diskusi kalian dengan menggunakan media digital!
7. Lalu, sajikan di hadapan teman-temanmu dan lakukan tanya jawab!

Mari Mengamati



Gambar 3.2. Menanam Pohon

Sumber: Dok.Pribadi

Amati gambar di atas dan kemukakan pendapatmu tentang hal berikut!

1. Apakah kamu siap menjadi pelopor dalam menjaga kelestarian lingkungan?
2. Apakah kamu siap mengampanyekan kesadaran lingkungan kepada teman-temanmu?

Uji Kompetensi

Setelah kamu memahami materi dan berkolaborasi dengan temanmu, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan memilih jawaban yang tepat!

1. Perhatikan hadis berikut ini!

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري و مسلم)

Lafaz yang bergaris bawah berarti....

- A. makan
 - B. burung
 - C. binatang
 - D. tanaman
 - E. menanam
2. Perhatikan QS Ar-Rum ayat 41 berikut!

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Ayat di atas membahas dampak negatif yang timbul akibat tindakan manusia terhadap ekosistem daratan dan perairan.

Dalam konteks masa kini, tindakan yang paling mencerminkan penerapan nilai dari ayat tersebut ialah....

- A. menjaga kebersihan badan agar terhindar dari penyakit
 - B. menjauhi pergaulan bebas agar terhindar dari dosa besar
 - C. selalu menaati disiplin positif madrasah untuk menjaga kedisiplinan
 - D. aktif dalam kegiatan penanaman pohon dan pengelolaan sampah lingkungan
 - E. menghindari berita hoaks di media sosial agar tidak menimbulkan kegaduhan
3. Perhatikan ayat berikut!

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Perintah yang terkandung dalam ayat ini adalah....

- A. mengambil pelajaran umat terdahulu
- B. berwisata dan berkelana mencari ilmu
- C. mencari rida Allah dengan amal saleh
- D. mentauhidkan Allah, menghindari syirik
- E. melihat bekas kesyirikan umat masa lalu

4. Pada QS Al-A'raf ayat 56, Allah melarang manusia untuk merusak bumi. Larangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari merusak relasi sosial, kesejahteraan fisik dan spiritual individu lain, hingga dampaknya pada kehidupan sehari-hari dan sumber penghidupan seperti pertanian dan perdagangan. Selain itu, larangan ini juga bersifat melarang tindakan yang dapat merusak lingkungan.

Dari pernyataan tersebut di atas, tindakan mana yang paling menggambarkan kepatuhan terhadap larangan Allah dalam QS Al-A'raf ayat 56?

- A. Penebangan pohon di hutan tanpa tindakan reboisasi dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekologis yang berdampak negatif pada lingkungan sekitar
 - B. Menghindari pertentangan dengan sesama manusia sementara membiarkan sungai tercemar oleh limbah
 - C. Merawat keseimbangan ekosistem melalui penerapan pertanian organik serta pengelolaan sampah yang terencana dengan baik
 - D. Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam guna meraih keuntungan ekonomi dalam jangka waktu yang singkat
 - E. Mengaplikasikan bahan kimia secara berlebihan dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian
5. Perhatikan ayat berikut!

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ
الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Berdasarkan surah Al-A'raf ayat 57 di atas, salah satu tanda kekuasaan Allah Swt. dalam menghidupkan kembali makhluk setelah mati adalah....

- A. mengguncang bumi dengan gempa besar
- B. membinasakan seluruh makhluk hidup
- C. menurunkan azab kepada orang kafir
- D. meniupkan angin kencang
- E. menurunkan hujan

6. Allah Swt. dengan keadilan dan hikmah-Nya tidak menyamakan antara orang-orang yang beriman dan beramal saleh dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Makna yang dapat dipahami dari pernyataan tersebut adalah....
- A. semua manusia diperlakukan sama oleh Allah Swt. tanpa memandang perbuatannya
 - B. orang yang berbuat maksiat akan selalu diberi kesempatan yang sama dengan orang yang taat
 - C. Allah Swt. memperlakukan setiap orang berdasarkan tingkat kecerdasannya
 - D. keadilan Allah Swt. terlihat dari perbedaan antara pelaku kebaikan dan pelaku kerusakan
 - E. semua perbuatan manusia tidak memiliki konsekuensi apapun di sisi Allah Swt.

7. Perhatikan ayat berikut!

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Arti lafaz yang bergaris bawah adalah....

- A. dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia
 - B. dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya
 - C. dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi
 - D. dan apabila dia berpaling (dari engkau)
 - E. merusak tanaman-tanaman dan ternak
8. Perhatikan ayat berikut!

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Ayat ini menunjukkan perilaku orang....

- A. kafir
- B. muslim
- C. munafik
- D. musyrik
- E. mukmin

9. Perhatikan hadis berikut!

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ (رواه البخاري و مسلم)

Contoh penerapan dari hadis di atas adalah....

- A. mengikuti pelatihan hidroponik
- B. membeli sayuran organik di pasar
- C. ikut berpartisipasi dalam penanaman pohon
- D. menyumbangkan makanan ke panti asuhan
- E. membuat video konten edukasi tentang bercocok tanam

10. Perhatikan pernyataan berikut!

Kerusakan alam sering kali disebabkan oleh tindakan manusia yang mengganggu ekosistem.

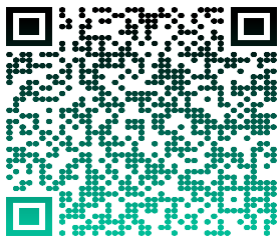
Pernyataan di atas sesuai dengan ayat....

- A. وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ
- B. وَلَقَدْ صَرَّفْنَا هُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا
- C. وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
- D. ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
- E. فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dengan baik dan lancar. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, silakan *scan QR-Code* berikut ini kemudian buat kesimpulan!

PINDAI AKU!



Artikel pentingnya ekoteologi



Video menjaga lingkungan



Artikel menjaga lingkungan

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahamanmu tentang pelestarian lingkungan?	
2	Mampukah kamu menyebutkan dalil-dalil yang berhubungan dengan ekoteologi?	
3	Bagaimana kamu menerapkan sikap senang melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari?	

Mutiara Hikmah

MENJAGA KELESTARIAN LINGKUNGAN BERARTI TURUT MENJAGA KELANGSUNGAN HIDUP SUMBER
DAYA ALAM

(Sumber: nu.or.id)

BAB IV

DAKWAH PENUH HIKMAH

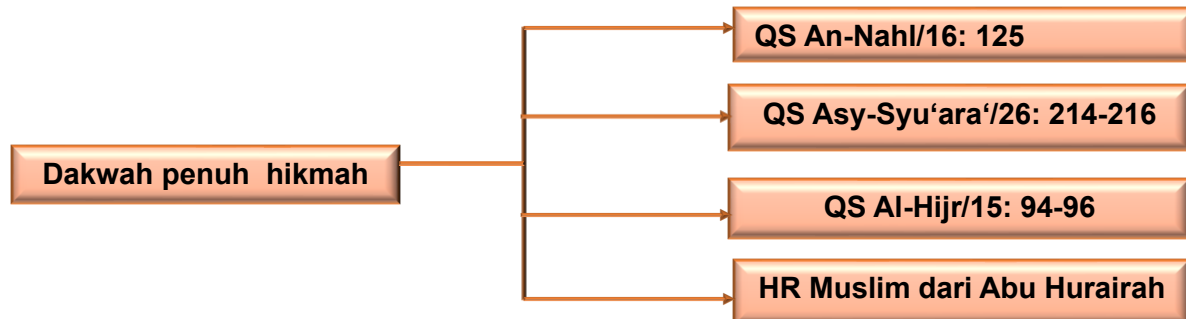
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Pada bab ini, kamu akan belajar tentang dakwah penuh hikmah. Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat dan hadis seperti QS An-Nahl/16: 125, QS Asy-Syu'ara'/26: 214-216, QS Al-Hijr/15: 94-96 dan HR Muslim dari Abu Hurairah, serta mengamalkan dakwah penuh hikmah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa cinta diri dan sesama manusia (*Ḥubbunnafs wa Ḥubbunnâs*) dan diharapkan memiliki profil lulusan keimanan dan ketakwan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan komunikasi.

Kata Kunci: Dakwah, *Bilḥikmah*

Peta Materi/ Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 4.1. Aktivitas Dakwah
Sumber: dok.pribadi



Gambar 4.2. Aktivitas Dakwah
Sumber: YouTube

Tentu kamu sering mendengarkan ceramah dari seorang dai baik di masjid maupun melalui media sosial, Bagaimana perasaanmu ketika mendengarkan ceramah? Tercerahkan bukan? Bagaimana metode dakwah sang dai? Apakah kamu terinspirasi menjadi seorang dai? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kamu harus mempelajari bagaimana dakwah penuh hikmah itu sebagaimana pembahasan pada bab ini!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. QS An-Nahl/16: 125

1. Ayat dan Terjemahnya

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl/16: 125)

2. Kosakata

Serulah	أَدْعُ	Debatlah mereka	جَادِلْهُمْ
Dengan hikmah	بِالْحُكْمَةِ	Tersesat	ضَلَّ
Pengajaran	الْمَوْعِظَةِ	Orang-orang yang mendapatkan petunjuk	الْمُهْتَدِينَ

3. Penjelasan Ayat

Allah Swt. memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya dalam ayat ini mengenai tata cara untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah. Jalan yang dimaksudkan di sini adalah agama Allah yaitu hukum Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.

Allah Swt. telah menetapkan asas-asas dakwah sebagai landasan bagi hamba-Nya dalam melaksanakan tugas dakwah yaitu:

Pertama, Allah Swt. memberikan penjelasan kepada Rasul-Nya mengenai sifat dakwah ini yang sejatinya merupakan panggilan untuk memperjuangkan agama Allah demi mencapai keridaan-Nya, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi seorang dai atau untuk kelompok dan komunitas tertentu.

Kedua, Allah Swt. memberikan petunjuk kepada Rasulullah saw. agar menyampaikan dakwah dengan penuh hikmah. Hikmah ini mengandung makna yang luas dan mendalam. Yaitu:

- a. Hikmah dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap rahasia dan manfaat dari segala sesuatu. Dengan pemahaman ini, keyakinan terhadap keberadaan dan kebenaran sesuatu akan semakin kuat;
- b. Hikmah juga bermakna ucapan yang tepat dan benar, yang berfungsi sebagai argumen atau dalil untuk membedakan antara yang benar dan yang salah termasuk hal-hal yang masih meragukan atau syubhat;
- c. Hikmah mencakup pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an, pemahaman yang mendalam terhadap isi Al-Qur'an, pemahaman terhadap ajaran agama, rasa takut kepada Allah, serta kebenaran dalam ucapan dan perbuatan.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tafsîr Marâh Labîd* menjelaskan bahwa ketika berdakwah atau berdebat, seharusnya menggunakan metode yang benar dan bijaksana, memperhatikan tingkat pemahaman dan karakter orang yang dihadapi. Dengan cara ini, dakwah kita akan lebih efektif dan dapat diterima oleh mereka.

Ketiga, Allah Swt. menerangkan kepada Rasul saw. agar dakwah itu dilakukan dengan pengajaran yang baik, lembut, dan menenangkan sehingga dapat diterima dengan baik. Tidaklah tepat jika dakwah dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia.

Dakwah yang disampaikan dengan bahasa yang lembut sangat bermanfaat untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketenangan dibandingkan dakwah yang isinya ancaman dan kutukan yang menakutkan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman diperbolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memerlukan.

Keempat, Allah Swt. menerangkan bahwa jika terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin atau ahli kitab, sebaiknya Rasul saw. membantah mereka dengan cara yang baik. Perdebatan yang baik adalah perdebatan yang dapat menghalangi munculnya sifat-sifat negatif seperti sombong, tinggi hati, dan berusaha menjaga harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat harus dihadapi sedemikian rupa sehingga dia merasakan harga dirinya dihormati dan dai menunjukkan bahwa tujuan utama adalah mencari kebenaran tentang agama Allah Swt.

Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah menguraikan bahwa istilah (جَادِلْهُمْ) *jâdilhum* berasal dari kata (جِدَال) *jidâl* yang berarti diskusi atau debat dengan bukti-bukti yang dapat membantah alasan atau dalih lawan bicara dan membuatnya tidak dapat bertahan.

Perintah untuk *jidāl* ini digabungkan dengan kata *aḥsan* yang menggambarkan keindahan dan penuh kebaikan. Artinya, debat yang baik adalah yang dilandasi oleh argumen yang kuat dan berdasarkan dalil yang sah.

Kelima, akhir dari semua usaha dan perjuangan tersebut adalah iman kepada Allah Swt., karena hanya Dia yang memberikan iman kepada hati manusia bukan orang lain atau dai itu sendiri. Dia adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan sehingga dia menjadi sesat dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terjaga sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah Swt.

B. QS Asy-Syu'ara'/26: 214-216

1. Ayat dan Terjemahnya

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤) وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥) فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (٢١٦)

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Asy-Syu'ara'/26: 214-216)

2. Kosa Kata

Rendahhatilah	وَاخْفِضْ	Dan berilah peringatan	وَأَنْذِرْ
Terbebas	بَرِيءٌ	Keluargamu	عَشِيرَتَكَ

3. Penjelasan Ayat

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Juraij bahwa ketika ayat وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ diturunkan, Rasulullah saw. memulai dakwahnya kepada anggota keluarganya yang tinggal serumah, kemudian dilanjutkan kepada keluarga yang lebih dekat. Hal ini membuat perasaan kaum muslimin terganggu (merasa diabaikan) sehingga Allah menurunkan ayat berikutnya sebagai perintah agar kaum mukminin lainnya juga diperhatikan.

Ayat di atas menjelaskan tentang tahapan dakwah Nabi Muhammad saw. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalahnya kepada keluarganya dulu. Setelah itu secara bertahap menyeru masyarakat sekitarnya dan pada akhirnya kepada seluruh umat manusia. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran agama kepada sanak saudaranya serta menyampaikan janji dan ancaman Allah terhadap orang-orang yang mengingkari dan menyekutukan-Nya.

Quraish Shihab mempertegas bahwa Allah bertitah kepada Rasulullah untuk memulai dengan mengingatkan keluarga terdekatnya tentang bahaya syirik dan perbuatan maksiat. Setelah itu melanjutkan dengan menasihati kerabat yang lebih jauh dan meneruskan peringatan itu kepada yang lainnya.

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan perawi lainnya dari Abu Hurairah bahwa ia mengungkapkan, “Ketika ayat ini diturunkan, Rasulullah kemudian memanggil orang-orang Quraisy agar berkumpul di Bukit Safa. Di antara mereka ada yang datang sendiri dan ada yang mengutus wakilnya. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah pun berkhotbah, “Wahai kaum Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Sungguh, aku tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan mudarat maupun manfaat bagimu. Wahai seluruh Bani Kaab bin Luai, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak punya kemampuan untuk mendatangkan mudarat dan tidak pula memberi manfaat kepadamu. Hai Bani Qusai, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki kemampuan dalam memberi mudarat dan tidak pula manfaat bagimu. Hai Bani Abdul Manaf, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sebetulnya aku tidak mampu memberikan mudarat dan tidak pula manfaat bagimu, ketahuilah aku hanya dapat menghubungi sanak karibku di dunia ini saja.”

Allah mengarahkan Nabi Muhammad dalam melaksanakan dakwahnya, yakni jika saudara dekat, kerabat tidak mendengarkannya, haruslah ia menyampaikan kepada mereka bahwa ia melepaskan diri dari kedurhakaan dan penolakan mereka.

Selanjutnya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk bersikap ramah dan rendah hati terhadap orang-orang yang baru saja beriman dan menerima seruannya serta tidak bersikap sombong agar hati mereka tertarik, rasa kasih sayang antara sesama mukmin terjalin dan mereka juga menyayangnya. Oleh karena itu, dakwah seharusnya selalu dilaksanakan dengan sikap rendah hati dan etika yang baik.

Pelajaran dari tahap dakwah Nabi Muhammad saw. ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan saat ini. Dalam menyampaikan kebaikan, kita seharusnya memulainya dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, kerabat, dan teman dekat sebelum memperluas jangkauan ke masyarakat. Namun, dalam proses tersebut, seyogianya selalu menjaga kelembutan, kerendahan hati dan etika yang baik sesuai dengan contoh yang ditunjukkan Rasulullah. Di tengah zaman yang diwarnai perbedaan pendapat seperti saat ini, pendekatan yang bijak dan penuh kasih sayang menjadi kunci agar pesan kebaikan bisa diterima dengan baik.

C. QS Al-Hijr/15: 94-96

1. Ayat dan Terjemahnya

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (٩٤) إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ (٩٥) الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ (٩٦)

Terjemahnya :

Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau). (yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya). (QS al-Hijr /15: 94-96)

2. Kosa Kata

Orang-orang yang mengolok	الْمُسْتَهْزِئِينَ	Sampaikan dengan tegas	فَاصْدَعْ
Menjadikan	يَجْعَلُونَ	Dan berpalinglah	وَأَعْرِضْ

3. Penjelasan Ayat

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menginstruksikan Nabi Muhammad saw. untuk menyebarkan agama Islam dengan terang-terangan, tidak lagi secara rahasia, menantang orang-orang musyrik, mengabaikan mereka dan perkataan mereka, serta tidak takut kepada mereka yang menghalanginya dalam menyebarkan agama Allah karena Allah melindunginya dari gangguan-gangguan mereka.

Allah memberikan jaminan kepada Nabi Muhammad bahwa Dia melindunginya dari perilaku orang-orang musyrik Makkah yang mencemooh dan

menyakitinya serta menjaga Al-Qur'an dari usaha-usaha orang-orang yang ingin merusaknya.

At-Tabari dalam tafsir Kemenag menyampaikan kisah dari Said bin Jubair bahwa orang-orang musyrik Makkah yang menghina Al-Qur'an dan Nabi Muhammad adalah al-Walid bin Mugirah, al-As bin Wail, Al-Adi bin Qais, Aswad bin Abdu Yagus, dan Aswad bin Mutalib. Mereka semua terkenal dalam catatan sejarah dan penyebab kematian mereka adalah akibat perbuatan mereka sendiri.

Menurut Quraish Shihab kata **فَاصْدَعْ** yang berarti “maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan” merupakan perintah yang tidak berarti harus disampaikan dengan sikap keras atau kasar yang justru membuat orang menjauh. Maksudnya adalah menyampaikan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh, menggunakan pendekatan yang menyentuh hati, mencerahkan akal, serta disampaikan dengan argumen yang jelas dan tepat. Meski begitu, bukan berarti kita boleh menghindari menyampaikan kebenaran agama hanya karena pandangan itu bertentangan dengan pendapat orang lain atau takut menyinggung pihak tertentu jika kebenaran itu diungkapkan.

Setelah turunnya ayat ini, Nabi Muhammad saw. mulai berdakwah secara terbuka, tidak lagi secara sembunyi-sembunyi. Terlebih lagi beliau mendapatkan jaminan dari Allah bahwa kejahatan orang-orang yang suka mengejek tidak akan membahayakan dirinya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa perintah ini turun setelah Nabi saw. menjalani masa sekitar tiga tahun atau lebih sejak diangkat menjadi rasul.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menjadi titik penting dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw., di mana beliau diperintahkan untuk menyampaikan risalah Islam secara terbuka tanpa rasa takut terhadap ancaman para penentang. Jaminan perlindungan dari Allah memberikan kekuatan dan keteguhan hati bagi Nabi saw. untuk terus menyebarkan dakwah, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan ejekan dari kaum musyrik. Sikap dakwah yang diajarkan pun tetap mengedepankan kelembutan, ketegasan dalam menyampaikan kebenaran serta menggunakan pendekatan yang menyentuh hati dan mencerahkan akal.

D. HR Muslim dari Abu Hurairah

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR Muslim)

2. Kosa Kata

Dosa	الْإِثْمُ	Mengajak	دَعَا
Tidak mengurangi	لَا يَنْقُصُ	Pahala	الْأَجْرُ
Kesesatan	ضَلَالَةٌ	Petunjuk	هُدًى

3. Penjelasan Hadis

Di dalam hadis tersebut ditegaskan keutamaan berdakwah yaitu mendapatkan ganjaran pahala dua kali lipat dari Allah Swt. Selain itu, dijelaskan pula bahwa tujuan utama dakwah adalah mengantarkan manusia kepada huda, yaitu petunjuk atau jalan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya sebagai cara untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Istilah huda dalam hadis di atas disebut dalam bentuk isim nakirah, yang menunjukkan makna umum, mencakup seluruh bentuk petunjuk kebaikan menurut pandangan Allah Swt. dan Rasulullah saw.

Lebih lanjut Sayyid Muhammad al-Maliki menekankan kata huda (petunjuk) dalam hadis yang disebut dalam bentuk umum (isim nakirah). Ini berarti bahwa segala bentuk petunjuk menuju kebaikan baik yang besar maupun kecil, yang dianggap sepele ataupun penting, semuanya akan mendapatkan ganjaran yang

sepadan. Bahkan perbuatan sederhana seperti menyingkirkan duri dari jalan pun termasuk di dalamnya.

Dari sinilah, menurut Sayyid Muhammad al-Maliki, kedudukan seorang alim sangat mulia. seorang alim nilainya bisa setara dengan seribu ahli ibadah karena ilmu yang dia ajarkan dan petunjuk yang dia berikan akan terus mendatangkan pahala selama masih ada orang yang mengamalkannya. Kebaikan ini akan terus mengalir pahalanya hingga hari kiamat.

Dapat dipahami bahwa petunjuk yang dimaksud adalah Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dan Islam sebagai *ṣirāṭ mustaqīm* (jalan yang lurus), yang senantiasa dimohon oleh setiap hamba yang taat kepada Allah Swt. dalam setiap rakaat salat. Dalam hadis, istilah *hudan* atau petunjuk dipertentangkan dengan *ḍalālah*, yakni kesesatan. Menariknya, kata *ḍalālah* disebut dalam bentuk isim nakirah, yang bermakna umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa apabila manusia enggan mengajak kepada petunjuk dan kebenaran, maka sejatinya ia membiarkan kesesatan berkembang atau bahkan turut mengajak kepada kesesatan.

Apabila upaya untuk mendorong kebaikan dalam berbagai bentuknya dapat dilaksanakan dengan baik, niscaya akan membawa pengaruh positif bagi kemaslahatan suatu negeri atau daerah. Kebaikan tersebut akan tersebar ke lingkungan sekitarnya sebagaimana keburukan juga akan memberikan dampak negatif yang meluas. Oleh karena itu, pentingnya dakwah yang menyeru kepada segala bentuk kebaikan perlu diwujudkan agar keburukan dapat ditutupi atau dihapus oleh tradisi kebaikan yang terus-menerus dibina.

Kebaikan tidak hanya memberikan manfaat bagi orang yang melakukannya tetapi juga bagi mereka yang mengajak orang lain untuk berbuat baik. Keduanya akan memperoleh pahala yang setara tanpa ada yang dikurangi. Sebaliknya, hal yang sama berlaku untuk perbuatan buruk. Dosa tidak hanya ditanggung oleh pelaku tetapi juga oleh orang yang mendorong orang lain untuk berbuat salah. Keduanya menanggung dosa yang sama beratnya tanpa mengurangi sedikit pun bagi masing-masing. Demikian penegasan yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad al-Maliki.

Mari Mengamati



Gambar 4.3. *Refreshing Dai*

Sumber: muisulsel.or.id

Amati gambar di atas!

Sudah barang tentu seorang dai harus selalu menambah ilmu dan wawasan, salah satunya melalui kegiatan seperti pada gambar. Menurutmu kenapa seorang dai perlu terus mengasah diri?

Mari Berdiskusi

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Murid dibagi menjadi 4 kelompok;
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi dalil tentang dakwah penuh hikmah dan implementasinya dalam kehidupan;
3. Setiap kelompok melakukan eksplorasi dan elaborasi;
4. Setiap kelompok menyusun laporan dalam bentuk yang kreatif seperti *power point*, poster, infografik, dan video pendek;
5. Presentasikan di depan kelas hasil kolaborasi tersebut!

Ayo Kerjakan

Nah, Setelah kamu mempelajari materi, selanjutnya isilah tabel berikut!

Pernyataan	Respons
Tahapan dakwah	
Metode dakwah yang efektif	
Keutamaan dakwah	

Pilih salah satu tugas proyek dakwah berikut kemudian presentasikan di hadapan gurumu dan/atau temanmu!

1. Membuat poster/ infografik dakwah
2. Video dakwah singkat 1-3 menit
3. Menulis naskah dakwah
4. Membuat *podcast* dakwah

Uji Kompetensi

Setelah kamu memahami materi dan berkolaborasi dengan temanmu, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Perhatikan ayat berikut!

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Makna lafaz yang bergaris bawah adalah....

- A. pembelajaran dan pengajaran
- B. agama yang diturunkan Allah
- C. dialog dan perdebatan ilmiah
- D. kebijaksanaan dan tauladan
- E. ringan dan menyenangkan

2. Perhatikan ayat berikut!

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Seorang pelajar sering menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-temannya. Berdasarkan ayat di atas sikap yang paling tepat yang dapat diterapkan dalam menghadapi perbedaan tersebut adalah....

- A. menyerang balik pendapat orang lain dengan dalil yang kuat
 - B. membiarkan saja perbedaan tersebut tanpa perlu ditanggapi
 - C. menghindari perdebatan agar tidak memperpanjang masalah
 - D. menyampaikan argumen dengan keras agar pendapat kita diterima
 - E. mengajak teman berdiskusi dengan cara yang santun dan penuh hikmah
3. Perhatikan ayat berikut ini!

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Dalam konteks manajemen dakwah, perintah dalam ayat di atas mengandung prinsip penting. Prinsip yang paling tepat jika menggunakan pendekatan dakwah berjenjang adalah....

- A. dakwah harus dilakukan secara masif melalui media sosial
- B. dakwah dimulai dari komunitas terjauh karena mereka lebih netral
- C. dakwah dilakukan tanpa mempertimbangkan kedekatan emosional

- D. dakwah dimulai dari lingkungan terdekat sebagai pondasi yang kuat
- E. dakwah yang efektif harus menggunakan kekuatan politik dan ekonomi

4. Perhatikan ayat berikut! (Pilih dua jawaban yang benar)

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Sikap yang mencerminkan penerapan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu....

- A. menuntut perlakuan istimewa karena merasa lebih baik dari yang lain
- B. menghindari interaksi dengan yang berbeda pemahaman
- C. memiliki karakter rendah hati terhadap sesama muslim
- D. membantu teman tanpa mengharap imbalan
- E. menunjukkan kelebihan diri agar dihormati

5. Perhatikan ayat berikut ini!

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Berdasarkan ayat di atas, sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang dai dalam menghadapi penolakan dari sebagian masyarakat terhadap dakwahnya yaitu....

- A. melaporkan kepada pihak yang berwenang
- B. menyerang balik agar dakwah tidak dilecehkan
- C. menghentikan dakwah agar tidak terjadi konflik
- D. memaksa masyarakat agar menerima dakwahnya
- E. terus berdakwah dengan hikmah dan mengabaikan penentang

6. Perhatikan ayat berikut!

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Arti lafaz yang bergaris bawah adalah....

- A. melindungimu
- B. terang-terangan
- C. dan berpalinglah
- D. sampaikan dengan tegas
- E. orang-orang yang mengolok-olok

7. Perhatikan hadis berikut ini!

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Berdasarkan hadis di atas pilih benar atau salah pernyataan di bawah!

Pernyataan	Benar	Salah
Orang yang memberikan petunjuk yang baik kepada orang lain kemudian mereka mengikutinya maka si pemberi petunjuk mendapatkan pahala dua kali lipat.		

8. Pilih benar atau salah!

Pernyataan	Benar	Salah
Menyampaikan ajaran agama secara terbuka sangat penting.		
Dakwah Islam dimulai secara sembunyi-sembunyi dan kemudian diperintahkan terbuka.		
Termasuk prinsip dakwah yaitu santun dan tegas.		
Nabi diperintahkan untuk berhenti berdakwah kepada kaum musyrik karena mereka selalu menolak.		

9. Perhatikan ayat berikut!

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Berdasarkan ayat di atas bagaimana seharusnya sikap seorang dai ketika masyarakat yang didakwahi tidak menerima ajakan kepada kebaikan?

- A. Menegaskan bahwa ia tidak bertanggung jawab atas penolakan tersebut
- B. Menghentikan dakwah dan membiarkan masyarakat dalam kesesatan
- C. Memaksa masyarakat agar mengikuti ajaran yang disampaikan
- D. Menyalahkan diri sendiri atas penolakan masyarakat
- E. Mengubah isi dakwah agar diterima masyarakat

10. Perhatikan pernyataan berikut!

- 1. Menyampaikan ajaran Islam dengan keras agar orang takut dan taat
- 2. Mengajak teman berdiskusi tentang pentingnya salat dengan bahasa yang santun
- 3. Memaksa orang lain untuk mengikuti ajaran agama kita
- 4. Menyampaikan ceramah dengan nada tinggi dan emosi
- 5. Menyalahkan keyakinan orang lain dalam berdakwah

Berdasarkan pernyataan di atas yang manakah penerapan dakwah *bilhikmah*?

- A. 1
- B. 2
- C. 3
- D. 4
- E. 5

Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dan telah mengerjakan uji kompetensi dengan baik. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, silakan *scan QR-Code* berikut ini kemudian buat kesimpulan!

PINDAI AKU !



<https://babel.kemenag.go.id>



<https://media.neliti.com>



<https://youtu.be>

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahamanmu tentang definisi dakwah?	
2	Mampukah kamu menyebutkan dalil-dalil yang berhubungan dengan dakwah?	
3	Mampukah kamu menjelaskan strategi dakwah yang digunakan oleh Rasulullah?	
4	Bagaimana kamu menerapkan metode dakwah yang ideal sesuai tuntunan ajaran Islam?	

Mutiara Hikmah



"Kebajikan yang ringan adalah menunjukkan muka berseri-seri dan mengucapkan kata-kata lemah lembut."

(Sumber: Umar bin Khattab r.a./islamrahmah.id)

BAB V

BAHAGIANYA BERAMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR

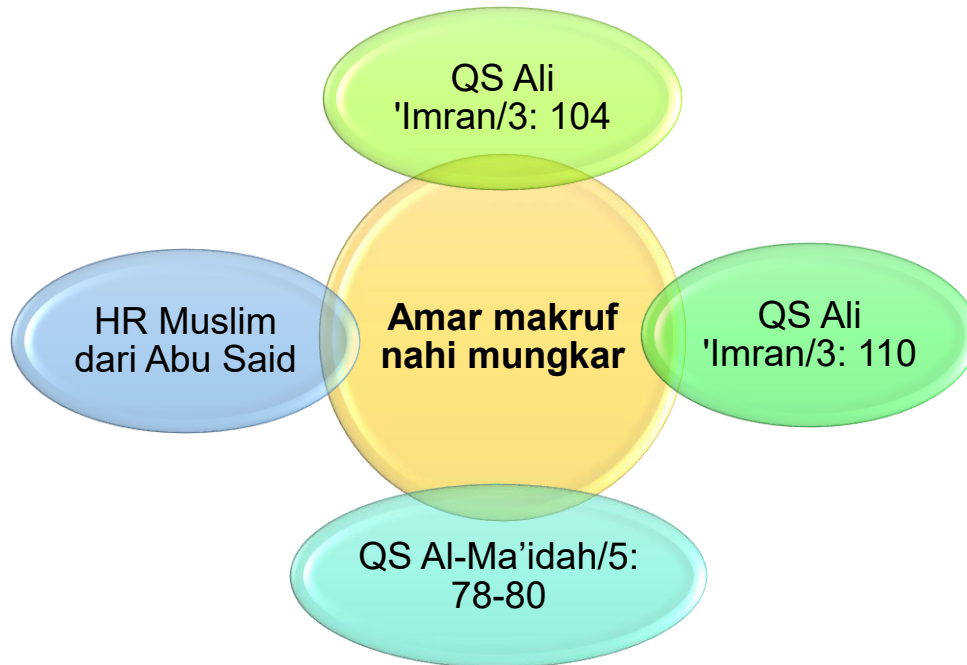
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Pada bab ini, kamu akan belajar tentang amar makruf nahi mungkar dengan ramah, sejuk dan mencerahkan. Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat dan hadis seperti QS Ali Imran/3: 104, QS Ali Imran/3: 110, QS Al-Ma'idah/5: 78-80 dan HR Muslim dari Abu Said, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa cinta diri dan sesama manusia (*Hubbunnafs wa Hubbunnâs*) dan diharapkan memiliki profil lulusan kewargaan.

Kata Kunci: Amar Makruf, Nahi Mungkar.

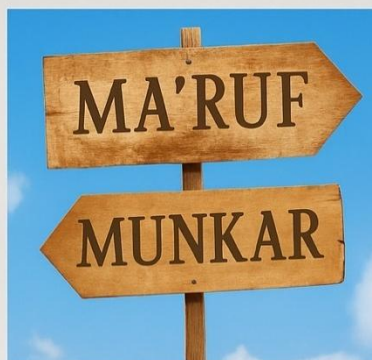
Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 5.1. Ilustrasi bullying fisik
Sumber: inilah.com



Gambar 5.2. Poster
Sumber: pamanapiq.com



Gambar 5.3. Memberikan donasi
Sumber: dok.pribadi

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu kamu sering melihat berbagai hal terjadi di sekitarmu, ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Islam mengajarkan untuk saling mengingatkan dalam

kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Sebelum kamu mulai pelajaran hari ini, coba renungkan beberapa pertanyaan berikut:

Menurutmu, mengapa kita harus saling mengingatkan dalam kebaikan? Bagaimana rasanya jika ada orang mengingatkan kamu dengan lemah lembut saat kamu melakukan kesalahan? Pernahkah kamu melihat temanmu melakukan sesuatu yang buruk, tapi kamu hanya diam karena takut dianggap sok suci? Bagaimana dampaknya jika tidak ada yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kamu harus mempelajari bagaimana amar makruf nahi mungkar itu sebagaimana pembahasan pada bab ini!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. QS Ali Imran/3: 104

1. Ayat dan Terjemahnya

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran/3: 104)

2. Kosa Kata

Makruf	الْمَعْرُوفِ	Menyeru	يَدْعُونَ
Mencegah	يَنْهَوْنَ	Kebaikan	الْخَيْرِ
Orang-orang yang beruntung	الْمُفْلِحُونَ	Menyuruh	يَأْمُرُونَ

3. Penjelasan Ayat

Dalam tafsir Kemenag RI, Allah memerintahkan umat beriman agar mengajak orang lain kepada kebaikan, mengajak perbuatan yang baik, dan mencegah perbuatan yang buruk. Dan hendaklah di antara orang beriman terdapat sekelompok orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebaikan yaitu pedoman-pedoman Allah, mengajak perbuatan yang baik yaitu akhlak, tindakan dan nilai-nilai mulia serta tradisi yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan

ajaran agama dan mencegah dari yang buruk, yaitu hal-hal yang dianggap buruk dan ditolak oleh akal sehat. Sesungguhnya, mereka yang melaksanakan ketiga hal tersebut memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan merekalah orang-orang yang beruntung karena memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Dijelaskan oleh Quraish Shihab, kata *مِنْكُمْ* *minkum* pada ayat di atas, terdapat ulama yang memahami dalam arti sebagian, sehingga perintah berdakwah yang ditekankan oleh ayat ini tidak ditujukan kepada setiap orang. Bagi yang memaknainya seperti itu, maka ayat ini bagi mereka mengandung dua jenis perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas menjalankan dakwah, sedangkan perintah kedua adalah kepada kelompok khusus tersebut untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran.

Ada pula ulama yang memaknai fungsi kata *مِنْكُمْ* *minkum* dalam konteks penjelasan, sehingga ayat ini adalah perintah kepada setiap individu muslim untuk melaksanakan tugas amar makruf nahi mungkar sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam konteks perintah berbuat baik dan mencegah kemungkaran. Pertama adalah kata *yad'ûna*, yakni mengajak dan kedua adalah *ya'murûna*, yakni memerintahkan.

Sayyid Qutub dalam Quraish Shihab menyatakan bahwa, penggunaan dua istilah yang berbeda itu menunjukkan perlunya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama memiliki tugas untuk mengajak, dan kelompok kedua memiliki tanggung jawab untuk memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentu saja memiliki kekuasaan di dunia. Ajaran Ilahi di dunia ini bukan hanya sekadar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini merupakan salah satu aspek, sementara aspek yang lainnya adalah melaksanakan kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar kebaikan dapat terwujud dan keburukan dapat hilang.

Lebih lanjut dijelaskan perbedaan *al-khair*/kebajikan dan *al-ma'rûf*. *Al-khair* merupakan nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunah. *Al-khair* menurut Rasul saw. seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Kasir dalam tafsirnya adalah *اتباع القرآن وسنتي* (Mengikuti Al-Qur'an dan sunahku). Sedangkan *al-ma'rûf* adalah sesuatu yang dianggap baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*.

Sementara itu, *al-mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu, ayat di atas menekankan pentingnya mengajak kepada *al-khair*/kebaikan, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar.

Daud Ismail menambahkan bahwa siapa pun yang mengajak kepada kebaikan dan menegakkan amar makruf nahi mungkar akan meraih keberuntungan baik di dunia maupun akhirat. Ia juga menguraikan beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang berdakwah atau melakukan amar makruf nahi mungkar sebagaimana pula disampaikan oleh Syekh Ahmad Mustafa al-Maragi. Syarat-syarat tersebut meliputi:

- Menguasai pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, sejarah nabi (sirah nabawiah) dan sejarah khulafaurasyidin;
- Memahami kondisi objek dakwah atau amar makruf nahi mungkar;
- Menguasai bahasa yang digunakan oleh mereka; dan
- Mengenal mazhab atau aliran yang mereka anut.

Selanjutnya, paling tidak terdapat dua hal yang harus ditekankan sehubungan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh ditegakkan secara paksa, melainkan disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Kedua, *al-ma'rûf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini seharusnya diperintahkan, begitu juga *al-mungkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan maupun yang mencegah itu bisa pemerintah atau masyarakat umum.

B. QS Ali Imran/3: 110

1. Ayat dan Terjemahnya

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (QS Ali Imran/3: 110)

2. Kosa Kata

Mencegah yang mungkar	تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ	Umat terbaik	خَيْرَ أُمَّةٍ
Tentulah itu lebih baik bagi mereka	لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ	Menyuruh berbuat yang makruf	تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

3. Penjelasan Ayat

Wahbah Az-Zuhaili di dalam tafsir al-Munir menyebutkan riwayat Ikrimah dan Muqatil menyatakan, ayat ini diturunkan terkait dengan Ibnu Masud, Ubai bin Kaab, Muaz bin Jabal dan Salim budak Abu Huzaifah. Kisahnya adalah, terdapat dua orang Yahudi, yaitu Malik bin as-Saif dan Wahab bin Yahuza berkata kepada mereka, "sesungguhnya agama kami lebih baik dibanding agama yang kalian sampaikan kepada kami dan kami jauh lebih baik serta lebih mulia dari kalian." Kemudian Allah Swt. menurunkan ayat ini.

Ayat tersebut mengandung suatu ajakan kepada kaum mukminin agar tetap mempertahankan sifat-sifat utama itu dan agar mereka senantiasa memiliki semangat yang tinggi.

Umat yang terbaik adalah umat yang memiliki dua jenis sifat, yaitu mengajak pada kebaikan serta mencegah kemungkaran dan selalu beriman kepada Allah. Semua sifat tersebut telah dimiliki oleh kaum muslimin di masa Nabi saw. dan telah menjadi bagian dari diri mereka sehingga mereka kuat dan unggul. Dalam waktu yang singkat, mereka berhasil menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh di bawah naungan Islam, hidup aman dan sejahtera di bawah bendera keadilan walaupun sebelumnya mereka adalah umat yang terpecah-pecah selalu berada dalam keadaan kacau dan saling berperang di antara mereka. Ini adalah hasil dari keteguhan iman dan kepatuhan mereka dalam menjalankan ajaran agama serta berkat ketabahan dan ketekunan mereka menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkaran.

Ada dua syarat utama agar tergolong sebagai umat terbaik di dunia sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini, yaitu memiliki iman yang kuat serta menegakkan amar makruf dan mencegah kemungkaran. Setiap umat yang memelihara kedua sifat tersebut akan mencapai kejayaan dan kemuliaan. Sebaliknya, apabila kedua hal tersebut diabaikan maka tidak mengherankan jika umat itu terpuruk ke dalam jurang kemelaratan.

Menurut Quraish Shihab, secara semantik istilah umat merujuk pada kelompok yang disatukan oleh sesuatu, baik berupa agama yang sama, maupun kesamaan waktu atau tempat. Bahkan, seperti dijelaskan oleh Quraish Shihab, Al-Qur'an dan hadis tidak membatasi penggunaan istilah umat hanya untuk kelompok manusia. Burung, sebagaimana tercantum dalam surah Al-An'am ayat 38, serta semut yang disebut dalam sebuah hadis juga digolongkan sebagai umat.

Quraish shihab menambahkan bahwa umat adalah ikatan persamaan dalam pengertian apa pun. Bangsa, suku, agama, ideologi dan sebagainya. Ikatan itu telah melahirkan satu umat. Dengan demikian, seluruh anggotanya adalah saudara. Dengan banyak dan fleksibelnya makna umat ini, kata beliau dalam persamaan dan kebersamaannya dapat menampung berbagai perbedaan.

Apabila makna umat yang dijelaskan oleh Quraish Shihab digunakan sebagai acuan, masyarakat Indonesia dapat dikategorikan sebagai suatu umat karena memiliki ikatan persamaan yang kuat. Ikatan tersebut secara resmi dinyatakan pada tahun 1928 melalui peristiwa bersejarah Sumpah Pemuda yang menegaskan persatuan dalam keberagaman. Sebagai puncak dari proses kebangsaan itu, Indonesia kemudian memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945. Dengan proklamasi tersebut, bangsa Indonesia menegaskan dirinya sebagai sebuah negara yang bersatu, merdeka, dan berdaulat.

Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa unsur-unsur yang terdiri dari amar makruf nahi mungkar dan iman kepada Allah Swt. ini ditambah dengan unsur-unsur keimanan yang lain merupakan penyebab mengapa umat Islam adalah umat yang terbaik. Keistimewaan ini tidak akan selalu dimiliki oleh umat Islam kecuali dengan cara terus menjaga ketiga unsur ini.

Jelaslah bahwa kemuliaan umat Islam terletak pada kekuatan iman yang kokoh serta semangat yang tak pernah padam dalam menegakkan amar makruf dan nahi mungkar. Sejarah telah membuktikan, ketika nilai-nilai ini dijaga dengan sungguh-sungguh, umat Islam mampu bangkit, bersatu dan membawa perubahan besar yang menebar keadilan dan kesejahteraan. Namun, bila kedua pilar ini mulai diabaikan, maka kehormatan dan kejayaan umat pun akan perlahan memudar. Oleh karena itu, tugas generasi sekarang adalah terus merawat iman, menjaga persatuan dalam keberagaman dan menghidupkan semangat amar makruf nahi mungkar yang bijaksana agar umat ini tetap yang terbaik.

C. QS Al-Ma'idah/5: 78-80

1. Ayat dan Terjemahnya

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (٧٩) تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ (٨٠)

Terjemahnya :

Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang selalu mereka lakukan. Engkau melihat banyak di antara mereka bersekutu dengan orang-orang yang kufur (musyrik). Sungguh, itulah seburuk-buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri (sehingga mengakibatkan) Allah murka kepada mereka. Mereka akan kekal dalam azab. (QS Al-Ma'idah/5: 78-80)

2. Kosa Kata

Mereka bersekutu	يَتَوَلَّوْنَ	Orang-orang kufur dilaknat	لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا
Apa yang dilakukan	مَا قَدَّمَتْ	Mereka durhaka	عَصَوْا
Murka	سَخِطَ	Tidak saling mencegah	لَا يَتَنَاهَوْنَ

3. Penjelasan Ayat

Pada ayat 78, Hamka menerangkan bahwa pada zaman Nabi Daud a.s., Bani Israil itu telah melanggar hukum syariat mereka sendiri, yaitu melanggar pada hari Sabtu dengan tetap menangkap ikan karena mereka melihat banyak ikan mendekat di hari Sabtu dan sangat sedikit di hari lainnya sehingga pelanggaran hari itu mereka lakukan. Mereka dikutuk sampai berperilaku seperti monyet dan kera.

Pada zaman Almasih, mereka dikutuk lagi oleh Allah karena hanya ucapan mereka saja yang taat pada kitab sucinya sementara tindakan mereka sudah menyimpang. Salah satu kutukan Almasih itu dapat kita temukan catatannya dalam buku-buku orang Nasrani ketika beliau masuk ke dalam Baitulmaqdis. Tempat yang disucikan itu, di dalamnya beliau melihat campur baur antara orang yang beribadah

kepada Allah dengan suara bising aktivitas jual beli sehingga tempat ibadah sudah berubah layaknya pasar.

Pada akhir ayat ini dijelaskan bahwa kutukan tersebut akibat dari mereka yang melakukan maksiat dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah dengan cara melampaui batas.

Selanjutnya Hamka kembali menjelaskan ayat 79 bahwa tidak ada lagi yang dihormati dan tidak ada lagi yang berani menegur jika ada yang bersalah. Karena yang akan menegur itu sendiri pun telah bersalah. Orang yang sudah terbiasa berbuat salah tidak berani melarang orang lain yang berbuat salah. Orang yang sudah biasa berzina, tidak dapat mengangkat suara untuk menegur perzinaan. Pelaku kejahatan telah berkeliaran, orang yang tidak jahat bersikap "masa bodoh" asal dirinya tidak terpengaruh. Oleh sebab itu, orang yang tidak berbuat jahat tetapi tidak berani menegur kejahatan maka dengan diamnya itu pun dia telah bersalah.

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan keburukan perilaku nenek moyang orang Yahudi (Bani Israil), maka ayat 80 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad menyaksikan secara langsung perilaku orang-orang kafir Bani Israil yang ada pada masanya yaitu sebagian besar dari mereka saling membantu dengan orang musyrik dari kalangan Arab (kaum Nabi sendiri) dalam usaha melawan Nabi Muhammad. Tindakan yang mereka lakukan tersebut adalah sangat tercela karena hanya mengikuti dorongan hawa nafsu dan provokasi. Perbuatan tersebut menimbulkan kemarahan Allah yang akibatnya mereka akan menerima balasan dari-Nya berupa siksaan api neraka untuk selamanya.

Dari penjelasan di atas, pelajaran yang dapat dipetik adalah pelanggaran terhadap ketentuan Allah, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun dengan sikap acuh tak acuh akan membawa akibat yang buruk dalam kehidupan. Sejarah Bani Israil merupakan cermin bagi umat masa kini agar tidak terjerumus dalam kesalahan yang sama yaitu mengabaikan nilai-nilai agama, membiarkan kemungkaran tanpa teguran dan lebih memilih mengikuti hawa nafsu daripada petunjuk Allah. Ayat-ayat tersebut juga sebagai peringatan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah bukan ditentukan oleh golongan atau keturunan tetapi oleh keteguhan dalam menjaga kebenaran dan keberanian menegakkan amar makruf nahi mungkar.

D. HR Muslim dari Abu Said

1. Teks Hadis dan Artinya

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya:

Abu Said r.a. berkata bahwa saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya, jika dia tidak mampu hendaklah dengan lisannya, dan jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR Muslim)

2. Kosa Kata

Hendaklah mengubahnya	فَلْيُغَيِّرْهُ	Melihat	رَأَى
Selemah-lemah	أَضْعَفُ	Kemungkaran	مُنْكَرًا

3. Penjelasan Hadis

Menurut Syekh Syihabuddin bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hambali dalam *Jāmi'ul Ulûm wal Hikam*, siapa pun yang mengetahui adanya kemungkaran, baik dengan melihat secara langsung maupun hanya mendengar informasi yang jelas maka ia berkewajiban untuk mengingkarinya. Frasa مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا tidak terbatas pada penglihatan secara fisik semata, melainkan mencakup segala bentuk pengetahuan yang sah tentang terjadinya kemungkaran.

Namun, penting untuk dipahami bahwa perbuatan mengingkari kemungkaran hanya berlaku apabila tindakan tersebut diakui secara umum sebagai perbuatan mungkar, baik menurut pandangan masyarakat maupun berdasarkan ketentuan agama.

Maka ubahlah dengan tangannya (فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ), berarti bahwa mencegah kemungkaran haruslah sesuai dengan kekuasaan dan kemampuan masing-masing. Seorang ayah bisa mencegah kemungkaran yang dilakukan oleh anaknya. Seorang kepala keluarga dapat mencegah kemungkaran yang dilakukan oleh keluarganya. Seorang atasan di suatu jabatan tertentu bisa mencegah kemungkaran yang berlangsung di bawah jabatannya. Begitu seterusnya. Namun, yang perlu dicatat bahwa "mengubah dengan tangan" hanya boleh dilakukan oleh orang yang memiliki

wewenang/kekuasaan atas orang yang berada di bawahnya, tidak sembarang orang boleh mengubah dengan tangannya.

Jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya (فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ), yang berarti adalah apabila masing-masing pihak yang disebutkan, tidak mampu mencegah dengan kekuasaannya, maka mencegah kemungkaran masih bisa dilakukan dengan cara berbicara, contohnya dengan melarang. Akan tetapi, harus dengan cara yang bijaksana. Jika dengan cara verbal pun tidak mampu, bisa dilakukan melalui tulisan.

Jika tidak bisa juga, maka cegahlah dengan hatinya (فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ), yaitu dengan menyatakan ketidaksukaan dan kebencian terhadap kemungkaran tersebut serta berharap agar kemungkaran itu tidak terjadi.

Merupakan selemah-lemahnya iman (أَضْعَفُ الْإِيمَانِ), berarti bahwa mencegah dengan hati merupakan tingkat iman yang paling rendah dalam menentang kemungkaran.

Kaidah Mencegah Kemungkaran

- a. Mencegah kemungkaran tidak bisa disamakan dengan merendahkan. Melainkan hal ini merupakan salah satu bentuk nasihat;
- b. Mencegah kemungkaran seharusnya tidak didasarkan pada *tajassus* (mencari-cari kesalahan orang lain);
- c. Mengajak pada kebaikan harus dilakukan dengan cara yang baik juga. Begitu pula sebaliknya, mencegah kemungkaran tidak boleh dilakukan dengan cara yang salah juga;
- d. Masalah khilafiah tidak boleh ada penolakan. Ini mempertimbangkan bahwa jika khilafiah dianggap sah, maka tidak boleh menilai orang yang berbeda pendapat dengan kita sebagai melanggar sunah. Juga, orang yang kita anggap terjebak dalam suatu kemungkaran, mungkin ia beranggapan bahwa hal tersebut bukanlah suatu kemungkaran sehingga masih bisa dilakukan.

Mencegah kemungkaran adalah tugas setiap orang Islam. Tidak boleh ada kemungkaran yang dibiarkan dan diabaikan. Apa yang dapat dilakukan dengan tangan, maka mencegah dengan tangan. Yang bisa dengan lisan, maka mencegah dengan lisan. Yang hanya mampu dengan hati, maka mencegah dengan hati. Semua orang berkewajiban untuk turut serta mencegah kemungkaran sesuai dengan

kemampuan masing-masing. Siapa pun yang enggan mencegah kemungkaran berarti berpaling dari Allah dan Rasul-Nya.

Mari Mengamati



Gambar 5.4. Ilustrasi melawan kemungkaran
Sumber: nu.or.id

Amati gambar ilustrasi di atas lalu kemukakan pendapatmu mengenai pertanyaan berikut!

1. Apa kemungkinan yang akan terjadi jika kita memilih diam saat melihat kemungkaran merajalela di sekitar kita?
2. Bagaimana cara yang tepat dan bijak mencegah kemungkaran tanpa menyakiti perasaan orang lain?

Mari Berdiskusi

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Murid dibagi ke dalam beberapa kelompok (d disesuaikan);
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang materi dalil tentang amar makruf nahi mungkar dan implementasinya dalam kehidupan;
3. Setiap kelompok melakukan eksplorasi dan elaborasi;
4. Setiap kelompok menyusun laporan dalam bentuk yang kreatif seperti *power point*, poster, infografik, video pendek;
5. Presentasikan di depan kelas hasil kolaborasi tersebut!

Ayo Kerjakan

Setelah kamu mempelajari materi, selanjutnya bedakan istilah berikut!

Istilah	Perbedaan
<i>Al-Khair</i>	
<i>Al-ma'rûf</i>	
<i>Al-Mungkar</i>	

Selanjutnya, tuliskan salah satu dari ayat atau hadis di atas, kandungan dan contoh penerapannya kemudian hadapkan kepada gurumu!

Ayat / Hadis	Kandungan	Penerapan dalam konteks kekinian

Tuliskan kesimpulanmu!

Uji Kompetensi

Setelah kamu memahami materi dan berkolaborasi dengan temanmu, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Perhatikan ayat berikut!

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Arti lafaz yang bergaris bawah adalah....

- A. orang-orang yang lalai
 - B. orang-orang yang berdosa
 - C. orang-orang yang tersesat
 - D. orang-orang yang beruntung
 - E. orang-orang yang menyimpang
2. Berdasarkan QS Ali Imran/3: 104, apa makna strategis dari keberadaan "segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan" bagi kehidupan masyarakat?
- A. Agar masyarakat merasa takut terhadap hukum Allah
 - B. Untuk menunjukkan siapa yang paling benar dalam beragama
 - C. Sebagai kelompok elite yang berhak menentukan benar dan salah
 - D. Agar umat Islam memiliki kekuatan politik yang dominan di masyarakat
 - E. Sebagai agen perubahan yang menegakkan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan
3. Jika kamu melihat temanmu menyebarkan berita hoaks di grup kelas, tindakan yang kamu lakukan adalah....
- A. keluar dari grup dan memutuskan komunikasi dengannya
 - B. menyebarkan kembali berita tersebut agar semua tahu
 - C. melaporkan ke guru tanpa berbicara langsung
 - D. menegur dengan sopan dan mengingatkannya
 - E. membiarkan saja karena bukan urusanmu
4. Perhatikan ayat berikut!

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Apa syarat utama agar umat Islam menjadi umat terbaik sebagaimana disebut dalam ayat di atas?

- A. Berjihad di jalan Allah setiap saat
- B. Tidak mencampuri urusan umat lain
- C. Memiliki teknologi yang maju dan canggih
- D. Menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar
- E. Selalu melaksanakan ibadah salat secara berjamaah

5. Pilih dua jawaban yang benar!

Berdasarkan QS Ali Imran/3: 110, apa alasan umat Islam disebut sebagai umat terbaik?

- A. Menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar
- B. Menjalankan semua ibadah secara lahiriah
- C. Memelihara tradisi nenek moyang
- D. Menjadi mayoritas umat di dunia
- E. Beriman kepada Allah

6. Pilih dua jawaban yang benar!

Jika kamu ingin menjadi bagian dari umat terbaik maka kamu harus menerapkan dua sikap berikut dalam kehidupan sehari-hari, yaitu....

- A. menjaga tradisi Islam dengan baik
- B. mengerjakan tugas-tugas yang diberikan
- C. meningkatkan semangat berkompetisi dalam hal duniawi
- D. mengajak teman-teman untuk bersama-sama melakukan kebaikan
- E. berani menegur teman yang melakukan keburukan dengan cara santun

7. Pilih benar atau salah dengan memberikan tanda centang!

Pernyataan	Benar	Salah
Hanya sebagian orang saja yang wajib berdakwah.		
Mengubah kemungkaran dengan hati adalah bentuk selemah-lemahnya iman.		
Menurut Quraish Shihab, amar makruf berarti mengikuti semua kebiasaan masyarakat.		
Seorang pemimpin yang tidak mencegah kemungkaran di bawah tanggung jawabnya telah melakukan kelalaian.		

8. Perhatikan ayat berikut!

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang kafir dari Bani Israil dilaknat oleh Allah karena perbuatan mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Allah. Salah satu alasan utama mereka mendapat laknat adalah karena mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar.

Berdasarkan ayat dan pernyataan di atas, apa hikmah yang dapat diambil?

- A. Mengikuti perbuatan orang kafir adalah tanda lemahnya iman
- B. Mencegah kemungkaran hanya tanggung jawab penegak hukum
- C. Orang-orang yang taat tidak perlu menegur pelaku kemungkaran
- D. Kemungkaran yang dibiarkan tanpa dicegah akan mengundang murka Allah
- E. Semua perbuatan buruk akan dimaafkan selama dilakukan secara diam-diam

9. Perhatikan pernyataan berikut!

Dalam kehidupan saat ini, kita sering menjumpai banyak orang yang menyaksikan kemungkaran seperti perundungan (*bullying*), penyebaran hoaks, hingga ketidakadilan, namun mereka memilih diam dan tidak peduli. Bahkan ada yang justru ikut serta dalam keburukan karena merasa itu biasa. Padahal, sikap acuh dan permisif terhadap keburukan bisa mengundang murka Allah.

Manakah ayat Al-Qur'an berikut ini yang menggambarkan keadaan tersebut dan dampak negatifnya secara langsung?

- A. كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
- B. وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
- C. لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ
- D. مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
- E. وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَسِقُونَ

10. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!

1. Seorang murid melihat temannya mencoret-coret tembok madrasah. Ia menegurnya secara langsung dengan sopan
2. Seorang murid tidak mampu menegur temannya yang berbicara kasar, namun ia merasa tidak setuju dan berdoa agar temannya berubah
3. Seorang murid menyebarkan video temannya yang melakukan pelanggaran agar orang lain tidak menirunya
4. Seorang guru menegur muridnya yang berkata tidak sopan kepada teman dengan penuh kelembutan
5. Seorang murid melihat temannya merokok tapi memilih diam karena takut dianggap paling alim

Manakah nomor pernyataan yang sesuai dengan hadis berikut?

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

- A. 1, 2, dan 3
- B. 1, 2, dan 4
- C. 2, 3, dan 5
- D. 1, 3, dan 5
- E. 1, 4, dan 5

Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dengan baik. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, *scan QR-Code* berikut ini kemudian buat catatan singkat, jika ada penjelasan yang tidak kamu pahami silakan diskusikan dengan teman atau gurumu!

PINDAI AKU!



<https://www.uinsyahada.ac.id>



<https://youtu.be/ZKZhvWw3dCw?si=N5V9tkzJ2pkpdm3p>



<https://menara.baznas.go.id>

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahamanmu tentang amar makruf nahi mungkar?	
2	Mampukah kamu menyebutkan dalil-dalil yang berhubungan dengan amar makruf nahi mungkar?	
3	Mampukah kamu menjelaskan strategi amar makruf nahi mungkar?	
4	Bagaimana kamu menerapkan amar makruf nahi mungkar dengan baik?	

Mutiara Hikmah

“Orang yang tidak memerintah terhadap kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah seperti orang yang mencampakkan Kitabullah di belakang punggungnya.”

(Sumber: Ali Zainal Abidin r.a./ wasiatnasehat.blogspot.com)

BAB VI

MUSYAWARAH PILAR UTAMA DEMOKRASI

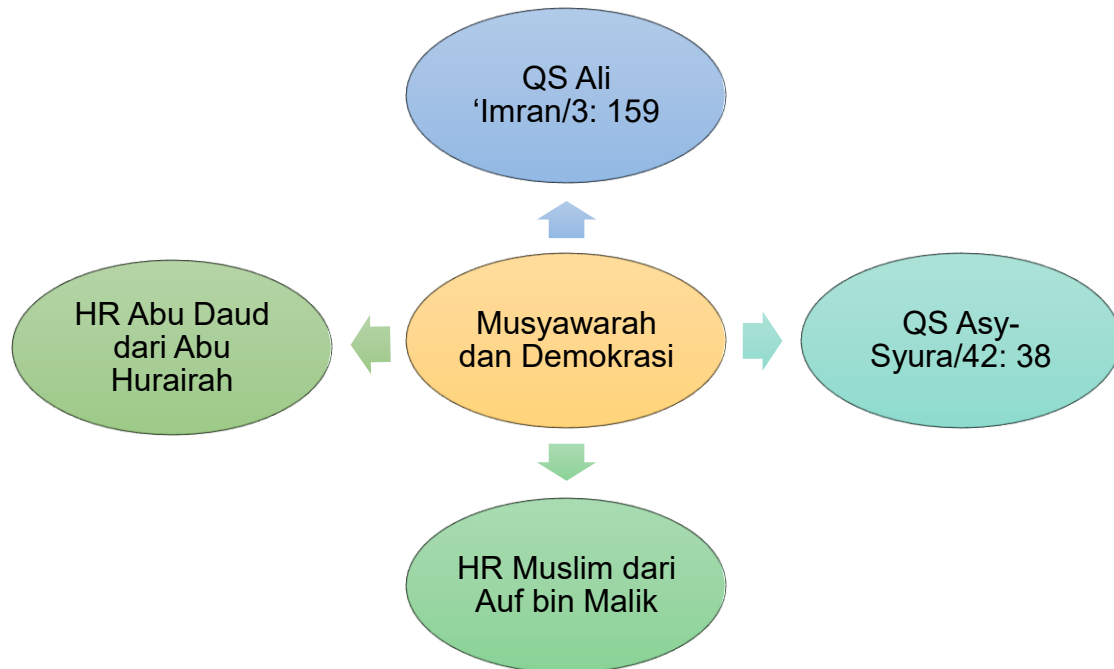
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

Pada bab ini, kamu akan belajar tentang musyawarah dan demokrasi serta mempraktikkannya dalam mengambil keputusan. Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat dan hadis seperti QS Ali Imran/3: 159, QS Asy-Syura/42: 38, HR Muslim dari 'Auf bin Malik dan HR Abu Dawud dari Abu Hurairah, serta mempraktikkan musyawarah dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa cinta diri dan sesama manusia, dan cinta tanah air (*Ḥubbunnaḥs wa Ḥubbunnâs wa Ḥubbul waṭan wal bilâd*) dan diharapkan memiliki profil lulusan kewargaan, kolaborasi dan komunikasi.

Kata Kunci: Musyawarah, Demokrasi

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 6.1. Musyawarah
Sumber: sumsel.kemenag.go.id

Pernahkah kamu berada dalam sebuah komunitas yang harus membuat keputusan bersama? Misalnya, memilih ketua kelas, menentukan program kerja, dll.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan bersama. Tapi, bagaimana caranya agar semua orang merasa dihargai?

Bagaimana agar keputusan itu bisa diterima oleh semua? Menurutmu, apa yang paling penting dalam musyawarah?

Di sinilah pentingnya musyawarah dan demokrasi. Oleh karena itu, mari kita belajar lebih dalam pada bab ini!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. QS Ali Imran/3: 159

1. Ayat dan Terjemahnya

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنَّ لَّهٗ لَئِنْ كُنْتُمْ فَعَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS Ali Imran/3: 159)

2. Kosa Kata

Bermusyawarahlah dengan mereka	شَاوِرْهُمْ	Berlaku lemah lembut	لَئِنَّ
Engkau telah membulatkan tekad	عَزَمْتَ	Bersikap keras	فَعَظًا
Orang-orang yang bertawakal	الْمُتَوَكِّلِينَ	Berhati kasar	غَلِيظَ الْقَلْبِ

3. Penjelasan Ayat

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Sikap lembut Nabi, yang berasal dari kata "/ayn," bersumber dari kasih sayang Allah yang diberikan kepadanya. Dari kasih sayang inilah Nabi menunjukkan kelembutan dalam berperilaku kepada umatnya.

Dalam tafsir Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa sekalipun dalam situasi yang kritis seperti ketika terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian

umat Islam dalam perang Uhud hingga menyebabkan penderitaan di kalangan kaum muslimin, Rasulullah tetap menunjukkan sikap lemah lembut. Beliau tidak marah kepada para pelanggar bahkan memaafkan mereka serta memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka. Seandainya Nabi Muhammad saw. bersikap keras dan berlaku kasar niscaya mereka akan menjauhi beliau.

Selain itu, Nabi Muhammad saw. senantiasa mengedepankan musyawarah dengan para sahabat dalam berbagai urusan, terutama yang berkaitan dengan peperangan. Oleh karena itu, kaum muslimin dengan penuh ketaatan melaksanakan keputusan-keputusan hasil musyawarah tersebut karena mereka merasa turut andil dalam pengambilan keputusan bersama Nabi saw. Dengan tekad yang kuat, mereka terus berjuang dan berjihad di jalan Allah tanpa gentar menghadapi berbagai bahaya dan kesulitan. Mereka pun menyerahkan sepenuhnya hasil usaha mereka kepada Allah karena hanya kepada-Nya lah kaum muslimin berharap perlindungan.

Sejalan dengan hal tersebut, Wahbah Az-Zuhaili menghubungkan ayat ini dengan perilaku Rasulullah saw. Menurutny, tujuan utama adalah agar Rasulullah dijadikan teladan dan panutan bagi umat karena beliau merupakan *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik).

Rasulullah senantiasa menunjukkan akhlak yang mulia. Beliau melindungi para sahabat, berinteraksi dengan mereka dengan cara yang baik, serta selalu melibatkan mereka dalam musyawarah mengenai kemaslahatan dunia dan dalam berbagai hal. Meskipun pada kenyataannya, para sahabat pernah menyimpang dari apa yang telah beliau perintahkan namun di situlah tampak kemuliaan akhlak Nabi saw. Beliau tetap menunjukkan kebijaksanaan dan keagungan kepemimpinannya sebagai wujud rahmat bagi seluruh alam semesta.

Menurut Quraish Shihab, redaksi ayat di atas mengandung pesan bagi Nabi Muhammad saw. untuk bermusyawarah mengenai masalah-masalah tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakat lainnya seperti yang tergambar dalam *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ*. Bentuk perintah di sini berbentuk mufrad jika dilihat dari lafaz *وَشَاوِرْهُمْ* yang berarti perintah tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Namun, ayat ini juga berlaku untuk seluruh umat muslim, terutama setiap pemimpin agar selalu menyelesaikan masalahnya melalui musyawarah yang merupakan salah satu dasar dari kesatuan.

Nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam surah Ali Imran ayat 159, menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar tercermin dalam perintah untuk

bermusyawarah, khususnya dalam konteks hubungan antarmanusia (*human relations*). Prinsip musyawarah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. diwujudkan melalui dialog bersama dalam mengambil keputusan terhadap suatu persoalan.

Selain mengajarkan pentingnya musyawarah, ayat ini juga menekankan sikap lemah lembut dalam berbicara, anjuran untuk bersikap pemaaf, serta perintah untuk bertawakal kepada Allah. Dengan demikian, konsep musyawarah dalam ajaran Islam harus didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai transendental yang berlandaskan keimanan kepada Tuhan.

Selanjutnya dijelaskan oleh Imam Qurtubi bahwa dalam ayat ini terdapat beberapa pelajaran penting. Pertama, para ulama menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. secara bertahap dan penuh kelembutan. Awalnya beliau diminta untuk memaafkan kesalahan para sahabatnya. Setelah itu beliau diperintahkan untuk memohonkan ampunan kepada Allah atas dosa-dosa mereka yang berkaitan dengan hak Allah. Barulah kemudian mereka dianggap layak untuk diajak bermusyawarah dalam urusan-urusan bersama. Istilah musyawarah sendiri menurut Imam Qurtubi berasal dari bahasa Arab yang menggambarkan proses mengenali keadaan unta atau mengambil madu yang bermakna memilih dan mengambil yang terbaik.

Kedua, menurut Ibnu Atiyyah dalam Qurtubi musyawarah adalah fondasi syariat dan termasuk pokok dalam hukum-hukum agama. Siapa pun pemimpin yang enggan bermusyawarah dengan para ulama, cerdik pandai dan orang-orang saleh maka kepemimpinannya layak dipertanyakan. Seorang Arab Badui pernah berkata, "Aku tak pernah rugi kecuali jika kaumku juga rugi, karena aku tidak pernah memutuskan sesuatu tanpa meminta pendapat mereka". Ibnu Khuwaiz Mandad menambahkan bahwa para pemimpin wajib bermusyawarah dengan para ulama dalam urusan agama, dengan para panglima tentara dalam urusan perang dan dengan para pejabat dalam urusan pemerintahan serta pembangunan.

Ketiga, perintah Allah agar Nabi saw. bermusyawarah menunjukkan bahwa ijtihad yakni upaya menggunakan akal dan pertimbangan dalam memutuskan perkara adalah sah meskipun Nabi saw. mendapat wahyu. Beberapa ulama tafsir menyatakan bahwa perintah musyawarah ini lebih banyak berkaitan dengan strategi perang untuk menguatkan semangat para sahabat. Walaupun sejatinya Nabi saw.

tidak memerlukan pendapat mereka karena telah mendapatkan petunjuk dari Allah namun musyawarah itu tetap dilakukan.

Keempat, musyawarah itu sendiri dibangun di atas perbedaan pendapat. Oleh karena itu, orang yang meminta nasihat harus menimbang dan memilih pendapat yang paling mendekati kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah. Setelah menemukan yang terbaik ia harus menetapkan tekadnya lalu menjalankan keputusan itu sambil bertawakal kepada Allah.

Kelima, Allah mengajarkan bahwa jika keputusan sudah matang dan mantap maka jalankanlah dengan penuh keyakinan, bersandar sepenuhnya kepada Allah dan tidak lagi bergantung kepada manusia. Maksudnya adalah menjalankan keputusan yang telah dipertimbangkan dengan matang bukan sekadar nekat tanpa perhitungan.

Dari penjelasan para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengajarkan prinsip kepemimpinan dan pedoman bagi seluruh umat Islam hingga kini. Keteladanan Nabi dalam bersikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dan bertawakal kepada Allah merupakan fondasi yang kuat bagi terbentuknya masyarakat demokratis dan adil. Musyawarah dalam Islam bukan sekadar formalitas tetapi harus dilandasi dengan keikhlasan, akhlak mulia dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Setiap pemimpin dan umat Islam hendaknya menjadikan musyawarah, kelembutan, dan tawakal sebagai pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan baik dalam urusan pribadi, sosial maupun kenegaraan.

B. QS Asy-Syura/42: 38

1. Ayat dan Terjemahnya

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Terjemahnya:

(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (QS Asy-Syura/ 42: 38)

2. Kosa Kata

Musyawarah	شُورَى	Menerima/mematuhi	اسْتَجَابُوا
------------	--------	-------------------	--------------

3. Penjelasan Ayat

Demokrasi adalah sistem yang banyak digunakan oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Namun, di antara umat Islam, demokrasi masih merupakan sistem yang diperdebatkan. Kelompok yang menolak sistem ini berargumen bahwa demokrasi adalah tagut dan tidak memiliki dalil. Namun sebenarnya dalil mengenai demokrasi dapat kita lihat dalam QS Asy-Syura/42: 38 di atas.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa arti dari شُورَى adalah mengambil pendapat terbaik dengan menggabungkan satu pendapat dengan pendapat lainnya. Semua urusan yang berhubungan dengan kepentingan kelompok selalu diputuskan melalui musyawarah sehingga tidak ada yang bersifat otoriter dan memaksakan kehendak.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, arti ayat di atas tidak hanya membahas mengenai orang-orang yang menjalankan perintah ibadah tetapi juga membahas tentang perintah musyawarah. Musyawarah dapat diartikan sebagai proses pertukaran ide untuk menentukan pendapat yang paling baik dan benar. Dia menambahkan bahwa melaksanakan musyawarah menghilangkan sifat egois. Hal ini sangat penting untuk mencapai penyelesaian yang baik.

Abdullah Saeed menguraikan dalam bukunya bahwa konsep *syūrā* telah mengalami reinterpretasi dari konteks zaman dahulu ke zaman sekarang. Karena demokrasi baru dikenal luas di abad ke-20, maka makna *syūrā* diperluas sehingga tampak sama dengan demokrasi.

Demokrasi adalah sebuah model sistem pemerintahan yang diterapkan oleh banyak negara. Demokrasi dianggap sebagai sistem yang terbaik karena mengedepankan semangat kebebasan dan kesetaraan yang sulit tercapai pada sistem lainnya seperti monarki.

Perlu dicatat bahwa demokrasi bukanlah tujuan, melainkan suatu proses yang perjalanannya sangat dinamis dan terus mengalami kemajuan. Proses demokrasi akan selalu mengikuti perkembangan seiring dengan kemajuan masyarakat. Masyarakat pun harus berpartisipasi secara aktif dalam mengawasi demokrasi agar dapat menuju ke arah yang lebih baik.

Meskipun term “demokrasi” susah ditemukan dalam ajaran Islam. Namun apabila kita menghayati nilai-nilai yang terdapat pada sistem demokrasi, akan ditemukan nilai-nilai ajaran Islam terutama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Persinggungan antara Islam dan demokrasi terletak pada nilai-nilai etis yang sama. Salah satu ajaran Islam yang ada dalam konsep demokrasi adalah musyawarah.

Oleh karenanya, musyawarah merupakan salah satu dari sekian pilar demokrasi. Dalam sistem demokrasi segala pendapat dapat diungkapkan meskipun pendapat-pendapat tersebut bisa bertentangan satu sama lain. Semua permasalahan dapat diselesaikan melalui musyawarah sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Tujuan adanya musyawarah dalam berbagai hal adalah untuk mencapai kesepakatan dan inilah yang diharapkan dalam demokrasi.

Imam Qurtubi menambahkan terkait lafaz **وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ** (dan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka) mengandung makna bahwa mereka selalu bermusyawarah dalam segala urusan penting. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw. ke Madinah, kaum Ansar sudah terbiasa bermusyawarah dalam setiap keputusan yang hendak mereka ambil dan mereka melaksanakan hasilnya secara bersama-sama. Dengan demikian Allah memuji mereka atas tradisi mulia ini.

Menurut Hasan al-Basri dalam Qurtubi mereka dipuji karena kesepakatan menerima hasil musyawarah tanpa perpecahan. Ad-Dahhak menambahkan bahwa musyawarah ini juga tampak ketika mereka mendengar berita tentang kedatangan Rasulullah saw., para pemuka mereka datang berkumpul di rumah Abu Ayyub menyatukan suara untuk beriman kepada Nabi saw. dan siap menolongnya.

Sebagian ulama menyatakan bahwa makna musyawarah dalam ayat ini juga mencakup kebiasaan mereka dalam segala urusan, di mana tak satu pun dari mereka menyembunyikan informasi atau memutuskan perkara secara sepihak. Ibnu Arabi menegaskan bahwa musyawarah itu sarana perekat persatuan, alat mengasah akal dan jalan menuju kebenaran. Dengan itu, Allah memuji sikap bermusyawarah dalam urusan duniawi karena kaum yang menjalankan prinsip ini telah mendapatkan keutamaan.

Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat melanjutkan tradisi musyawarah ini dalam menggali hukum-hukum syariat dari Al-Qur'an dan sunah. Musyawarah pertama yang dilakukan adalah tentang kepemimpinan (khilafah) karena Nabi tidak

menunjuk pengganti secara eksplisit. Terjadilah musyawarah antara Abu Bakar dan kaum Ansar hingga tercapailah kesepakatan.

Mereka juga bermusyawarah dalam menghadapi orang-orang murtad, hingga akhirnya Abu Bakar memutuskan untuk memerangi mereka. Begitu pula dalam persoalan warisan, hukum cambuk bagi peminum khamar dan perkara-perkara lain yang muncul setelah wafatnya Rasulullah.

Seorang bijak pun pernah berkata, “Aku tak pernah salah dalam perkara besar karena setiap kali aku menghadapi masalah, aku bermusyawarah dengan kaumku. Aku laksanakan apa yang mereka sepakati. Jika benar maka merekalah yang layak dipuji. Jika salah maka merekalah yang menanggung kesalahan itu.”

Ini menunjukkan betapa tinggi nilai musyawarah dalam menyatukan pandangan, memecahkan masalah dan mencapai keputusan yang bijaksana.

C. HR Muslim dari Auf bin Malik

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ رُزَيْقِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ قَرْظَةَ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzali telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al-Auzai dari Yazid bin Yazid bin Jabir dari Ruzaiq bin Hayyan dari Muslim bin Qarazah dari Auf bin Malik dari Rasulullah saw. bersabda: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah kalian mencintai mereka dan mereka mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka mendoakan kalian. Sedangkan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah kalian membenci mereka dan mereka membenci kalian, kalian mengutuk mereka dan mereka pun mengutuk kalian.”

Mereka berkata, “Kemudian kami bertanya, “Wahai Rasulullah, tidakkah kami memerangi mereka ketika itu?” beliau menjawab: “Tidak, selagi mereka mendirikan salat bersama kalian. Jika kalian menemukan sesuatu yang kalian benci dari mereka, bencilah perbuatan mereka, tetapi janganlah kalian menarik diri dari ketaatan. (HR Muslim)

2. Kosa Kata

Seburuk-buruk	وَشَرَّارُ	Sebaik-baik	خَيْرُ
Pemimpin kalian	أَيِّمَّتِكُمْ	Kalian mencintainya	تُحِبُّونَهُ
Janganlah kalian menarik diri	لَا تَنْزِعُوا يَدًا	kalian membencinya	تَكْرَهُونَهُ

3. Penjelasan Hadis

Khoirul Huda Basyir menjelaskan bahwa hadis tersebut mengajarkan pentingnya keselarasan antara tindakan kebajikan dan arus energi positif yang terjalin antara pemimpin dan rakyatnya. Hadis ini juga memberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya rakyat bersikap terhadap pemimpin mereka.

Rasulullah saw. menyatakan bahwa pemimpin yang ideal adalah sosok yang mencintai rakyatnya dan mendapatkan balasan cinta dari mereka. Ia mendoakan kebaikan untuk rakyatnya dan rakyat pun turut mendoakannya. Hubungan yang harmonis ini adalah indikator bahwa sang pemimpin menjalankan tugasnya dengan adil dan bertanggung jawab serta kepemimpinannya membawa manfaat bagi semua pihak.

Sebaliknya, pemimpin yang paling buruk adalah yang membenci rakyatnya dan mendapat kebencian sebagai balasannya. Situasi semacam ini dapat memicu kebencian dan permusuhan hingga keduanya saling melaknat. Kondisi tersebut mencerminkan model kepemimpinan yang zalim, sewenang-wenang, dan tidak mengutamakan kepentingan umum.

Ibnu al-Hajjaj menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan adanya anjuran dalam syariat untuk mencintai para pemimpin serta mendoakan kebaikan bagi mereka. Seorang pemimpin yang mencintai rakyatnya akan mendapatkan balasan cinta dari mereka. Ia mendoakan kebaikan untuk rakyatnya dan rakyat pun akan mendoakan kebaikan untuknya.

Sebaliknya, seorang pemimpin yang membenci rakyatnya akan menuai kebencian dari mereka. Jika ia mencaci maki rakyatnya niscaya ia pun akan dicaci maki oleh mereka. Oleh karena itu, pemimpin yang mencintai dan mendoakan kebaikan bagi rakyatnya termasuk ke dalam golongan pemimpin terbaik. Sementara itu, pemimpin yang membenci dan mencaci rakyatnya tergolong sebagai pemimpin yang paling buruk.

Seorang pemimpin yang bersikap adil kepada rakyatnya dan selalu mengucapkan kata-kata yang baik akan mendapatkan ketaatan, penghormatan, dan pujian dari mereka. Sikap adil dan tutur kata yang santun itu menumbuhkan rasa cinta dan loyalitas rakyat sehingga kepemimpinannya dianggap sebagai salah satu yang terbaik. Sementara, apabila seorang pemimpin bersikap zalim dan sering mencela rakyatnya maka hal itu akan memicu perlawanan dan ketidakpatuhan. Rakyat pun cenderung melontarkan kritik dan ucapan buruk tentang dirinya sehingga ia dipandang sebagai pemimpin yang paling buruk.

Dalam hadis ini juga menurut ibn Al-Hajjaj terdapat petunjuk bahwa tidak diperbolehkan memberontak kepada para pemimpin dengan aksi kekerasan selama mereka masih menegakkan salat. Adapun pengkhususan salat di sini karena salat adalah pembeda antara Islam dan kekufuran. Siapa yang menegakkannya maka dia seorang muslim yang wajib ditaati.

Dengan demikian hadis tersebut menekankan pentingnya stabilitas dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mengajarkan bahwa kritik kepada pemimpin atau penguasa harus disampaikan dengan cara yang tepat dan dalam konteks mengingatkan untuk perbaikan berdasarkan kaidah yang ada.

Ketika berhadapan dengan pemimpin yang bertindak melawan peraturan, Rasulullah saw. mengajarkan bahwa kita seharusnya menentang tindakan buruknya tanpa merendahkan derajat kemanusiaannya. Kita harus terus menaati selama pemimpin tersebut tidak memberikan instruksi yang bertentangan dengan agama atau hukum yang berlaku. Rasulullah saw. juga melarang umatnya melakukan pemberontakan atau menggunakan kekerasan dalam menyampaikan aspirasinya selama pemimpin tersebut terus menjalankan kewajiban dasar sebagai seorang muslim.

D. HR Abu Daud dari Abu Hurairah

1. Teks Hadis dan Artinya

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ ، حَدَّثَنَا شَيْبَانُ ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ " . (رواه أبو دود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibn Al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abi Bukair, telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Abdul Malik bin Umair dari Abi Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang bermusyawaharah adalah orang yang dipercaya" (HR Abu Daud)

2. Kosa Kata

Dipercaya	مُؤْتَمَنٌ	Orang yang bermusyawaharah	الْمُسْتَشَارُ
-----------	------------	----------------------------	----------------

3. Penjelasan Hadis

Diriwayatkan oleh At-Tahawi dalam kitab *Musykilil A'sar*, dari Abu Salamah r.a., bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad saw. keluar dari rumahnya dan duduk di suatu tempat. Tidak lama kemudian, Abu Bakar datang dan duduk di sisi beliau. Nabi bertanya, "Apa yang membuatmu keluar sekarang?" Abu Bakar menjawab, "Aku lapar, wahai Rasulullah." Beliau pun berkata, "Aku juga merasakan hal yang sama."

Kemudian datang Umar dan menyampaikan hal serupa. Nabi saw. pun berkata, "Kalau begitu, mari kita pergi ke rumah Abu Haisam." Mereka bertiga pun berangkat. Namun, saat sampai di rumah Abu Haisam, mereka tidak menemukannya. Istri Abu Haisam mempersilakan mereka masuk. Tak lama, Abu Haisam tiba sambil membawa kurma matang yang manis rasanya. Mereka pun memakannya dan minum air yang disajikan.

Setelah itu, Abu Haisam hendak menyembelih seekor kambing untuk menjamu mereka. Namun, Rasulullah saw. melarang menyembelih kambing yang sedang bunting. Maka, dipilihlah kambing lain yang kemudian disembelih dan dimasak untuk mereka. Setelah menyantap hidangan tersebut hingga kenyang, Rasulullah saw. bersabda, "Kalian nanti akan ditanya tentang hal ini karena ini adalah kenikmatan yang harus dipertanggungjawabkan."

Sepulangnya, Nabi berkata, "Jika ada seorang hamba yang datang kepada kami, maka kami akan memperkenalkannya kepadamu untuk membantumu sebagai pelayan." Mereka pun menunggu sejenak hingga Allah mendatangkan apa yang dikehendaki-Nya. Lalu, datanglah Abu Haisam membawa seorang pelayan kepada Nabi. Beliau berkata, "Pilihlah salah satu dari mereka yang engkau kehendaki."

Abu Haisam berkata, "Pilihkanlah untukku, wahai Rasulullah." Nabi saw. bersabda dua atau tiga kali, "Orang yang bermusyawaharah adalah orang yang dipercaya. Ambillah pelayan ini dan perlakukanlah dia dengan baik, karena aku melihat dia mendirikan salat. Sesungguhnya aku tidak akan menyia-nyiakan orang yang menjaga salatnya."

Kemudian Abu Haisam membawa pulang pelayan tersebut. Setelah tiba di rumah, ia berkata kepada pelayannya, "Sesungguhnya Nabi saw. telah berpesan kepadaku tentang dirimu. Maka, demi mengharap rida Allah, sekarang aku nyatakan engkau merdeka."

Seseorang dianggap dapat dipercaya dalam bermusyawaharah apabila ia diajak berdiskusi atau diminta pendapatnya mengenai suatu persoalan dan ia tidak mengemukakan pendapat kecuali yang benar. Hadis ini mendorong umat untuk mewujudkan nilai penting dalam agama yaitu memberikan nasihat semata-mata karena Allah, Rasul-Nya, dan demi kepentingan bersama kaum muslimin. Sikap amanah seorang penasihat dapat menumbuhkan kasih sayang dan kelembutan antarsesama sebagai lawan dari sifat permusuhan dan kebencian. Selain itu, hadis ini juga mengajarkan pentingnya memilih orang yang akan diajak bermusyawaharah yaitu mereka yang terjaga dari perilaku buruk.

Rasulullah saw. adalah teladan utama dalam menjaga hubungan sosial. Seluruh umat Islam sepakat bahwa beliau adalah pribadi yang maksum, terjaga dari dosa. Namun, kedudukan mulia tersebut tidak menjadikan beliau tinggi hati atau meremehkan orang-orang di sekitarnya. Salah satu contoh nyata dari sikap beliau adalah dalam hal bermusyawaharah, di mana beliau senantiasa melibatkan sahabat-sahabatnya dalam mengambil keputusan.

Ibnu Kasir menguraikan tentang kebijaksanaan Rasulullah yang tidak ragu untuk bertanya dan berkonsultasi kepada para sahabatnya mengenai hal-hal yang strategis seperti peperangan. Nabi pernah mengajak para sahabatnya bermusyawaharah pada saat perang Uhud mengenai apakah beliau akan tetap tinggal di Madinah atau pergi menyambut kedatangan musuh. Ketika mayoritas sahabat

mengusulkan agar mereka semua berangkat menghadapi musuh, Rasulullah kemudian memutuskan untuk berangkat bersama pasukannya menuju ke arah musuh.

Baginda Nabi saw. juga berdiskusi dengan para sahabatnya saat perang Khandaq tentang kebijakan untuk berdamai dengan pihak yang bersekutu, dengan memberikan sepertiga dari hasil buah-buahan Madinah pada tahun tersebut. Usulan itu ditolak oleh Saad ibnu Muaz dan Saad ibnu Ubadah. Akhirnya Nabi mengikuti pendapat mereka.

Rasulullah juga bermusyawarah dengan mereka sewaktu terjadinya peristiwa Hudaibiah tentang apakah sebaiknya beliau bersama kaum muslim menyerang pasukan musuh, orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar Siddiq berkata, "Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melakukan ibadah umrah." Kemudian Nabi saw. menyetujui pendapat Abu Bakar tersebut.

Menurut Imam Qurtubi, para ulama pun menjelaskan berdasarkan hadis di atas bahwa syarat seorang penasihat atau orang yang dimintai pendapat adalah harus orang yang berilmu, bertakwa, berakal sempurna, bijaksana, berpengalaman dan memiliki kasih sayang walau sifat ini memang jarang didapati.

Dapat dipahami bahwa hadis ini mengajarkan betapa pentingnya musyawarah dalam kehidupan. Dan orang yang dijadikan tempat bermusyawarah haruslah sosok yang amanah, berilmu, bijaksana dan penuh kasih sayang demi menjaga maslahat umat. Inilah warisan akhlak mulia yang harus terus kita teladani dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan berkeadaban.

Mari Mengamati



Gambar 6.2. Rapat
Sumber: kemenag.go.id

Amati gambar di samping!

Mengapa menurutmu penting untuk duduk bersama dan berdiskusi sebelum mengambil keputusan?

Jika kamu ikut dalam sebuah rapat, sikap apa yang harus kamu tunjukkan agar suasana tetap kondusif sehingga menghasilkan keputusan yang bisa diterima secara bersama?

Ayo Kerjakan Tugasmu

Setelah kamu mempelajari materi, selanjutnya:

Tulis contoh implementasi dari kandungan dalil sesuai tabel di bawah! Presentasikan di hadapan gurumu atau temanmu!

Lingkungan	Implementasi kontekstual
Madrasah	
Keluarga	
Masyarakat	

Pernahkah kamu mengikuti musyawarah atau diskusi di kelas, rumah, atau organisasi? Ceritakan pengalamanmu singkat saja!

Tuliskan dalil tentang musyawarah dan demokrasi kemudian catat kesimpulan atau poin penting dari dalil tersebut pada tabel di bawah!

Dalil	Kesimpulan/ poin penting

Ayo Berdiskusi

Agar dapat lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari, sebaiknya melibatkan diri secara aktif dalam diskusi kelompok.

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Murid di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok (dikondisikan);
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang:
 - a. Apa makna musyawarah berdasarkan dalil yang sudah kalian pelajari?
 - b. Bagaimana sikap lembut dan saling memaafkan bisa diterapkan?
 - c. Apa tantangan saat bermusyawarah? Solusinya?
3. Setiap kelompok menyusun laporan dalam bentuk yang kreatif seperti *power point*, poster, infografik, video pendek yang berisi dalil;
4. Presentasikan di depan kelas hasil kolaborasi tersebut!

Uji Kompetensi

Setelah kamu memahami materi dan berkolaborasi dengan temanmu, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Perhatikan ayat berikut ini!

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Lafaz yang bergaris bawah berarti....

- A. hati kasar
 - B. lemah lembut
 - C. karena rahmat
 - D. maafkan mereka
 - E. bermusyawarahlah
2. Apa makna dari perintah فَاعْفُ عَنْهُمْ dalam QS Ali Imran: 159?
- A. Melibatkan mereka dalam mengambil keputusan
 - B. Meninggalkan mereka yang berbuat salah
 - C. Memberi maaf atas kesalahan mereka
 - D. Memohon pertolongan kepada Allah
 - E. Menjaga jarak dari mereka
3. Seorang ketua organisasi menghadapi situasi di mana beberapa anggotanya tidak melaksanakan tugas dengan baik. Jika ia ingin menerapkan isi QS Ali Imran:159, maka sikap yang paling tepat adalah....
- A. mengundurkan diri dari jabatan agar tidak salah mengambil keputusan
 - B. memberi sanksi tegas agar menjadi pelajaran bagi semua anggota
 - C. mengingatkan dengan keras agar tidak mengulangi kesalahan
 - D. memanggil anggota lalu berdialog untuk mencari solusi
 - E. membiarkan saja karena takut konflik

4. Dalam kehidupan bermasyarakat, penerapan nilai “وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ” paling tepat tercermin dalam....
- A. kepala desa menetapkan kebijakan tanpa musyawarah dengan warga
 - B. ketua BPD berdiskusi bersama sebelum menentukan program kerja
 - C. warga menyerahkan semua urusan hanya kepada pemerintah
 - D. tokoh masyarakat menyampaikan keputusan secara sepihak
 - E. ketua RW menetapkan jadwal ronda tanpa melibatkan warga

5. Perhatikan ayat berikut!

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Sikap yang menunjukkan penerapan ayat di atas dalam kehidupan ialah....

(Pilihlah dua jawaban yang benar)

- A. menjalankan salat secara berjamaah di rumah tanpa pernah ke masjid
 - B. menyumbang untuk kegiatan sosial dari rezeki yang Allah berikan
 - C. bermusyawarah sebelum mengambil keputusan strategis
 - D. menyelesaikan urusan keluarga dengan musyawarah
 - E. memberikan sebagian rezeki kepada orang terdekat
6. Perhatikan hadis berikut!

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خِيَارُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا نُنَابِذُهُم بِالسَّيْفِ؟ فَقَالَ: لَا، مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وَلَانِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ، فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ، وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ (رواه مسلم)

Berdasarkan hadis di atas, manakah dua sikap yang tepat dalam menyikapi pemimpin yang masih menegakkan salat, namun memiliki kekurangan dalam kepemimpinannya?

- A. Memberontak jika pemimpin berbuat zalim
- B. Menolak semua keputusan pemimpin karena zalim
- C. Menjelekkan pemimpin secara terbuka di media sosial
- D. Membenci perbuatannya, namun tetap taat dalam kebaikan
- E. Mendoakan kebaikan dan tetap menjalin hubungan yang baik

7. Untuk memastikan kedamaian dan persatuan dalam kehidupan sosial, Islam mengajarkan untuk bersikap lemah lembut, memaafkan kesalahan orang lain, dan berdialog dalam menyelesaikan masalah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan dalil berikut, yaitu....

- A. **وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبَغِضُونَهُمْ وَيُبَغِضُونَكُمْ، وَتَلَعْنُونَهُمْ وَيَلَعْنُونَكُمْ**
- B. **وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ**
- C. **فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ**
- D. **وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ**
- E. **وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبَغِضُونَهُمْ وَيُبَغِضُونَكُمْ**

8. Pilihlah jawaban benar atau salah dengan memberi tanda centang pada tabel berikut!

Pernyataan	Benar	Salah
Nabi Muhammad saw. mengajarkan bahwa pemimpin yang dicintai adalah yang mencintai rakyatnya dan didoakan kebaikan oleh rakyatnya.		
Apabila pemimpin melakukan kesalahan, Islam membolehkan umat untuk memberontak selama mereka tidak menyetujuinya.		
QS Ali Imran ayat 159 memerintahkan untuk bermusyawaharah dalam urusan bersama dan bersikap lemah lembut kepada sesama.		
Musyawaharah hanya dilakukan dalam hal-hal besar, sedangkan keputusan kecil bisa diambil tanpa musyawarah		

9. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!

1. Islam menganjurkan musyawarah dalam mengambil keputusan.
2. Seorang pemimpin harus bersikap kasar agar disegani oleh rakyatnya.
3. Rasulullah menyebutkan bahwa pemimpin terburuk adalah yang dibenci oleh rakyatnya.
4. Jika pemimpin masih menegakkan salat, umat Islam tetap harus taat dalam kebaikan.
5. Al-Qur'an melarang umat Islam untuk saling memaafkan dalam kehidupan sosial.

Manakah pernyataan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis?

- A. 1, 2, dan 3
- B. 1, 3, dan 4
- C. 2, 3, dan 5
- D. 2, 4, dan 5
- E. 3, 4, dan 5

10. Perhatikan hadis berikut!

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ " .

Seseorang dimintai pendapat, tetapi ia memberi saran yang bernuansa politis demi kepentingan pribadinya. Berdasarkan hadis tersebut, sikap itu termasuk....

- A. bijak
- B. jujur
- C. khianat
- D. amanah
- E. profesional

Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dengan baik. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, silakan *scan QR-Code* berikut kemudian buat kesimpulan, diskusikan dengan teman atau gurumu!

PINDAI AKU!



<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/6>

21



<https://youtu.be/ym4rC4EkLkg?si=gXxQf6APQHfv2>

Dzt

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahamanmu tentang musyawarah dan demokrasi?	
2	Mampukah kamu menyebutkan dalil-dalil yang berhubungan dengan musyawarah dan demokrasi?	
3	Mampukah kamu menjelaskan bagaimana pemimpin yang baik?	
4	Bagaimana kamu menerapkan musyawarah dan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari?	

Mutiara Hikmah

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Saya tidak pernah melihat seseorang yang paling banyak bermusyawaharah dengan para sahabatnya dibanding Rasulullah saw. (HR. Tirmizi)

BAB VII

JUJUR DAN ADIL ITU HEBAT

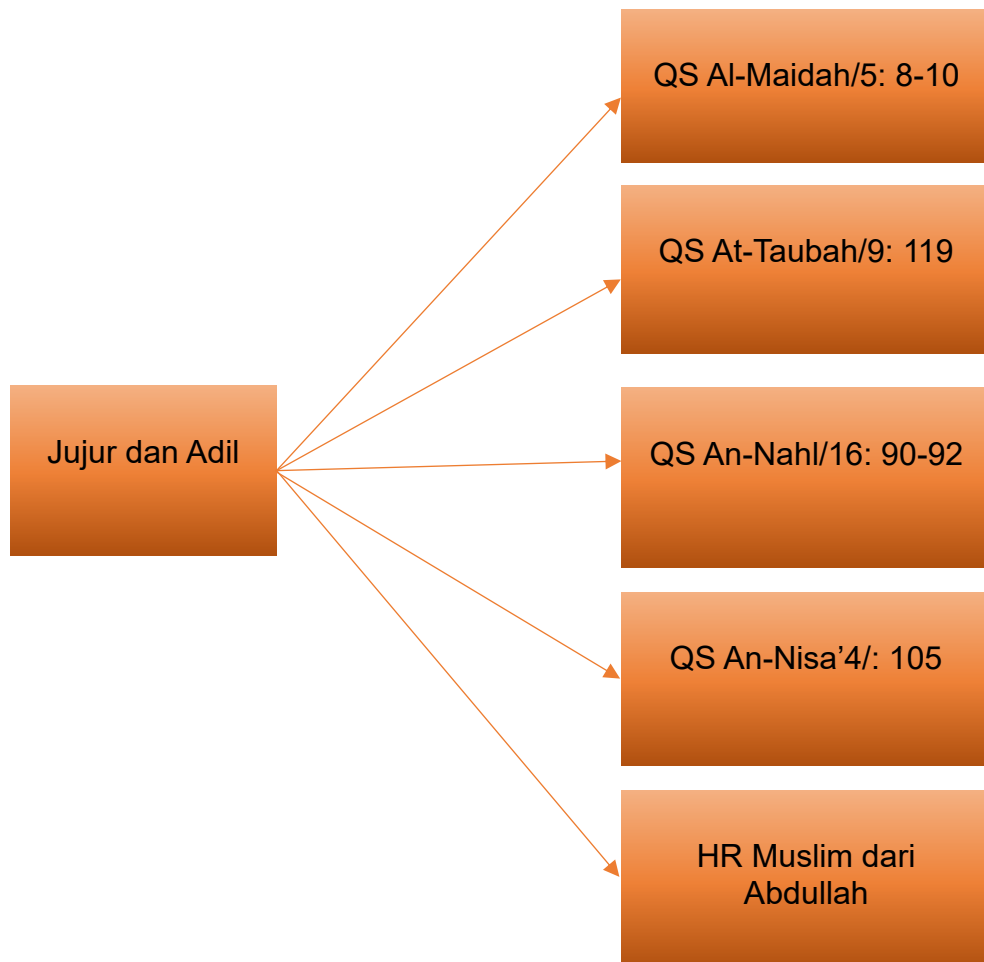
“

Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Dimensi Profil Lulusan (DPL)

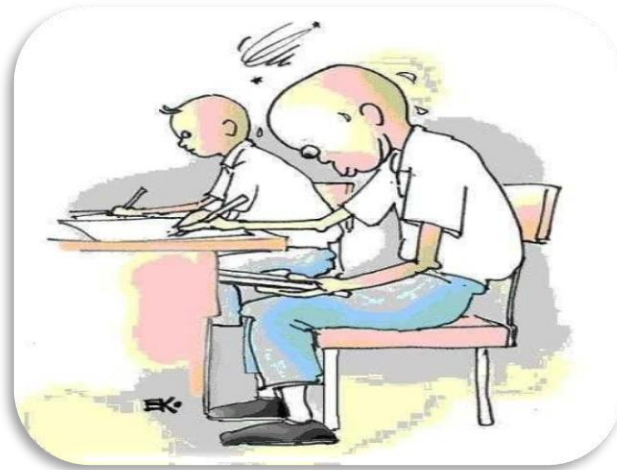
Pada bab ini, kamu akan belajar tentang bersikap jujur dan adil. Menganalisis dan menyajikan kandungan ayat dan hadis seperti QS Al-Maidah/5: 8-10, QS At Taubah/9: 119, QS An-Nahl/16: 90-92, QS An-Nisa’4/: 105 dan HR Muslim dari Abdullah, serta mengamalkannya sebagai bentuk rasa cinta diri dan sesama manusia (*Hubbunnafs wa Hubbunnâs*) dan diharapkan memiliki profil lulusan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan komunikasi.

Kata Kunci: Jujur, Adil

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 7.1. Ilustrasi Menyontek
Sumber: steemit.com

Dalam hidup ini, kejujuran dan keadilan adalah fondasi utama untuk membangun kepercayaan, baik dalam hubungan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi pribadi yang jujur berarti berani berkata benar sekalipun itu tidak mudah. Berperilaku adil berarti mampu memperlakukan setiap orang dengan setara tanpa berat sebelah. Di tengah dunia yang penuh tantangan, kalian adalah generasi yang diharapkan memancarkan cahaya, membawa nilai-nilai kejujuran dan keadilan ke mana pun melangkah. Karena hanya dengan itulah, masa depan yang lebih baik bisa kalian wujudkan bersama.

Selanjutnya renungkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana menurutmu, adil terhadap orang yang kita benci itu mungkin atau sulit dilakukan?
2. Menurut pendapatmu, bagaimana pengaruh lingkungan yang penuh kejujuran terhadap perilaku sehari-hari?
3. Pernahkah kamu mengalami atau melihat akibat dari seseorang yang mengingkari janji? Apa dampaknya bagi kepercayaan?
4. Menurutmu, mengapa keadilan merupakan syarat utama dalam setiap keputusan, baik kecil maupun besar?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, yuk kita pelajari materi pada bab ini lebih mendalam!

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. QS Al-Maidah/5: 8-10

1. Ayat dan Terjemahnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
اغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨) وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (٩) وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ
(١٠)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh (bahwa) bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni (neraka) Jahim. (QS Al-Maidah/5: 8-10)

2. Kosa Kata

Maha Mengetahui	حَيِّرُ	Jadilah kalian	كُونُوا
Menjanjikan	وَعَدَ	Saksi	شُهَدَاءَ
Dan mereka mendustakan	وَكَذَّبُوا	Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum	وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
Penghuni neraka	أَصْحَابُ الْجَحِيمِ	Ampunan	مَغْفِرَةً

3. Penjelasan Ayat

Dijelaskan dalam tafsir Kemenag RI, ayat delapan ini menekankan kepada orang-orang yang beriman agar menjalankan amal dan aktivitas mereka dengan hati-hati, tulus, dan ikhlas karena Allah, baik dalam aspek agama maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari. Karena hanya melalui cara ini mereka dapat mencapai keberhasilan dan memperoleh hasil atau imbalan yang mereka harapkan. Dalam memberikan kesaksian, mereka harus bersikap adil dalam menjelaskan apa adanya, tanpa memihak kepada siapa pun, meskipun hal itu menguntungkan lawan dan merugikan teman serta sanak saudara.

Sejatinya menurut Quraish Shihab ayat ini sejalan dan serasi dengan QS An-Nisa'/4:135 yang juga menjelaskan mengenai seseorang yang bersikap adil dan jujur dalam memberikan kesaksian. Perbedaannya adalah dalam ayat tersebut diungkapkan tentang kewajiban untuk bersikap adil dan jujur dalam memberikan kesaksian meskipun kesaksian tersebut akan merugikan diri sendiri, orang tua, dan keluarga, sedangkan dalam ayat ini dijelaskan bahwa kebencian terhadap suatu kelompok tidak boleh mendorong seseorang untuk memberikan kesaksian yang tidak adil dan tidak jujur, bahkan terhadap lawan.

Menurut Syekh Wahbah Zuhaili, secara kontekstual, ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah Swt. kepada orang-orang beriman untuk menegakkan kebenaran dengan sepenuh hati, bukan untuk meraih pujian atau ketenaran di hadapan manusia. Sebab, setiap tindakan dalam hal agama dan dunia haruslah berlandaskan pada niat yang ikhlas, semata-mata untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Di samping itu, ayat ini juga membahas pentingnya memberikan kesaksian dengan akurat, jujur, objektif, dan adil tanpa berpihak atau menzalimi siapa pun, baik kepada pihak yang diuntungkan oleh kesaksian maupun pihak yang dirugikan. Keadilan merupakan ukuran hak yang harus dipertahankan, karena jika muncul ketidakadilan dalam suatu masyarakat, hal itu akan menimbulkan berbagai kerusakan di antara mereka.

Secara universal, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar bersikap adil, karena keadilan sangat diperlukan dalam segala hal, untuk mencapai dan mendapatkan ketenangan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, bersikap adil adalah jalan terdekat untuk mencapai tujuan dalam bertakwa kepada Allah.

Pada ayat 9 dan 10 Allah Swt. menjanjikan imbalan bagi orang-orang yang beriman dan berbuat baik. Orang-orang yang beriman yang sesuai antara ucapan dan isi hati mereka dan membuktikannya dengan beramal saleh akan memperoleh pengampunan atas kesalahan-kesalahan mereka dan imbalan yang besar berupa surga. Sementara orang-orang yang tidak beriman dan mendustakan ayat-ayat Allah merupakan penghuni neraka. Ayat-ayat Allah berarti tanda-tanda adanya Allah Yang Maha Esa dan Al-Qur'an. Setiap ayat yang merupakan mukjizat besar bagi kenabian dan kerasulan Muhammad saw. adalah tanda adanya Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Di akhir ayat, dinyatakan bahwa orang-orang kufur, yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Allah adalah penghuni neraka.

B. QS At-Taubah/9: 119

1. Ayat dan Terjemahnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar! (QS At-Taubah/9: 119)

2. Kosa Kata

Orang-orang yang benar	الصَّادِقِينَ	Orang-orang beriman	آمَنُوا
---------------------------	---------------	------------------------	---------

3. Penjelasan Ayat

Fakhruddin Ar-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan dan kesempurnaan yang melekat pada sifat kejujuran. Hal ini diperkuat dengan pengaitan sifat jujur dengan perintah untuk bertakwa kepada Allah Swt., yang ditafsirkan oleh Fakhruddin Ar-Razi sebagai bukti keistimewaan kejujuran itu sendiri. Selain itu, keutamaan sifat jujur juga mampu mengubah seorang pelaku maksiat menjadi pribadi yang taat.

Fakhruddin menyatakan, seseorang pernah datang kepada Nabi Muhammad saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah seorang laki-laki yang ingin dibimbing untuk beriman kepadamu. Namun, aku masih gemar minum minuman keras, berzina, mencuri, dan berbohong. Banyak orang menasihati bahwa perbuatan itu dilarang bagiku tetapi aku merasa sulit untuk meninggalkannya."

Jika engkau mau menerima saya dengan melarang salah satu dari perbuatan yang saya sebutkan sebelumnya, saya akan beriman kepadamu.” Nabi saw. menjawab: “Tinggalkanlah kebohongan.” Laki-laki itu menerima nasihat tersebut dan kemudian masuk Islam.

Ketika ia pergi dari sisi Nabi Muhammad, ada orang lain yang menawarkan minuman keras kepadanya, maka laki-laki itu berkata, “Jika aku meminumnya dan Nabi saw. bertanya tentang perkara mabuk, maka aku akan berbohong dan melanggar janjiku. Sebaliknya, jika aku jujur, maka hukumannya akan menimpaku.” Pada akhirnya, ia menolak tawaran tersebut. Lalu, ia ditawarkan untuk berzina, tetapi terlintas dalam pikirannya seperti sebelumnya, ia pun menolak tawaran itu. Begitu juga ketika diajak untuk mencuri.

Akhirnya, laki-laki tersebut kembali kepada Rasulullah saw. dan berkata: “Sungguh indah apa yang telah engkau ucapkan. Ketika engkau melarangku untuk berbohong, seolah-olah tertutup semua pintu maksiat bagiku.” Maka pada akhirnya laki-laki itu bertobat dari semua maksiat yang dilakukannya.

Dari uraian Fakhruddin Ar-Razi serta riwayat yang disampaikan tampak jelas bahwa kejujuran memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Sifat jujur bukan sekadar akhlak terpuji, melainkan kunci utama yang mampu mengantarkan seseorang kepada ketakwaan. Melalui kejujuran, seseorang dapat terhindar dari berbagai perbuatan maksiat sebagaimana ditunjukkan dalam kisah seorang laki-laki yang berhasil meninggalkan kebiasaan buruknya berkat komitmen terhadap kejujuran.

C. QS An-Nahl/16: 90-92

1. Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠) وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (٩١) وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَضَتْ غَزَاهُمْ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٩٢)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. anganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali. Kamu menjadikan sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu karena ada (kecenderungan memihak kepada) satu golongan yang lebih banyak kelebihanannya (jumlah, harta, kekuatan, pengaruh, dan sebagainya) daripada golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu dan pasti pada hari kiamat Allah akan menjelaskan kepadamu apa yang selalu kamu perselisihkan. (QS An-Nahl/16: 90-92)

2. Kosakata

Kalian membatalkan	تَنْقُضُوا	Memerintahkan	يَأْمُرُ بِ
Sebagai saksi	كَفِيلًا	Perbuatan keji	الْفَحْشَاءِ
Mengurai	نَقَضَتْ	Memberi pengajaran kepadamu	يُعِظُكُمْ
Alat tipu	دَخَلًا	Dan tepatilah	وَأَوْفُوا
Kalian perselisihkan	تَحْتَلِفُونَ	Terurai kembali	أَنْكَاتًا

3. Penjelasan Ayat

Fakhruddin ar-Razi menerangkan bahwa dalam ayat 90, Allah memerintahkan umat Islam tiga hal dan melarang tiga hal pula. Isi perintahnya adalah (1) berlaku adil (*al-'adl*), (2) bersikap baik (*al-ihsân*), dan (3) membangun persaudaraan atau menyebarkan kasih sayang (*îtâ'î zî al-qurbâ*).

Pertama, berlaku adil (*al-'adl*) artinya kita diperintahkan untuk menjadi individu yang moderat dalam segala hal, baik dalam berkeyakinan maupun bertindak. Kita dilarang bersikap meremehkan/ mengabaikan atau *at-tafrîf*, serta juga tidak boleh berlebihan/ melampaui batas atau *al-ifrâf*, yakni harus berada pada posisi yang seimbang.

Kedua, bersikap baik (*al-ihsân*), berarti kita diperintahkan untuk berperilaku baik, yaitu melakukan sesuatu melebihi yang diwajibkan. Jika *al-'adl* atau adil

bermakna ukuran wajib yang harus dilaksanakan dalam kebaikan, maka *al-ihsân* atau bersikap baik artinya menunaikan kebaikan melebihi kewajiban. Apabila kita terapkan dalam ibadah maka *al-'adl* atau adil adalah menjalankan kewajiban seperti salat, zakat, puasa, sedangkan *al-ihsân* adalah melaksanakan sunah-sunah dalam salat seperti mengerjakan salat sunah kabliyah dan bakdiah, memberikan infak atau bersedekah, serta berpuasa sunah. Apabila kita terapkan dalam pekerjaan, jika kita seorang karyawan atau pegawai maka adil adalah kita melaksanakan kewajiban yang ada, sementara bersikap baik atau *al-ihsân* kita melakukannya dengan sungguh-sungguh melebihi kewajiban atau mengerjakan tanggung jawab secara memuaskan.

Ketiga, membangun persaudaraan atau menyebarkan kasih sayang (*îtâ'î zî al-qurbâ*) artinya kita diperintahkan untuk mengasihi semua makhluk Allah (*asy-syafaqah 'alâ khalqillah*). Menurut Fakhruddin, bentuk nyata dari perintah ini sangat banyak, namun yang paling mulia dan agung adalah merajut persaudaraan atau silaturahmi.

Adapun larangan dalam ayat tersebut yaitu (1) perbuatan keji (*al-fahsyâ*'), (2) berlebihan dalam mengikuti nafsu amarah (*al-mungkar*), dan (3) permusuhan (*al-bagî*).

Pertama, perbuatan keji (*al-fahsyâ*'). Dalam diri setiap manusia terdapat hasrat yang bersifat kebinatangan; manusia memiliki keinginan untuk makan, minum, menikah, memperoleh kekayaan yang melimpah, dan seterusnya. Namun semua ini harus dilakukan dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh agama, jika tidak, maka itu disebut “melakukan perbuatan keji” atau *al-fahsyâ*'. Orang yang ingin berlimpah harta harus bekerja, bukan merebut hak orang lain, orang yang ingin menyalurkan hasrat seksualnya harus melakukannya dengan menikah, tidak dengan berzina, dan orang yang ingin mengatasi rasa lapar dan haus harus memuaskannya dengan makanan dan minuman yang halal.

Kedua, berlebih dalam mengikuti nafsu amarah (*al-mungkar*) berarti kita dilarang untuk menuruti kekuatan amarah yang ada dalam diri kita. Di dalam diri manusia terkandung amarah yang juga dimiliki oleh hewan buas (*al-quwwah al-ğadabiyyah as-sabû'iyah*), amarah ini selalu mengajak manusia untuk melakukan hal-hal buruk dan menyakiti orang lain. Jika kita lengah atau mengikuti dorongan sifat binatang buas ini, maka akan muncul dari diri kita tindakan-tindakan yang bagi orang lain pasti dianggap sebagai kemungkaran.

Ketiga, permusuhan (*al-bagî*) berarti kita tidak boleh mengikuti nafsu *syaitâniyyah* (*al-quwwah al-wahmiyyah asy-syaitâniyyah*) yang terdapat dalam diri kita. Nafsu ini mendorong pemiliknya untuk menguasai orang lain, menjatuhkan dan mengalahkan serta menunjukkan kesombongan.

Ketiga perintah dan larangan di atas boleh dikatakan inti dalam syariat Islam karena syariat Islam diturunkan untuk menegakkan keadilan, kebaikan, dan menjalin persaudaraan antar sesama umat manusia dan pada saat yang bersamaan syariat Islam hadir untuk melarang manusia melakukan perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan.

Dalam ayat 91, Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk menepati komitmen mereka kepada Allah jika mereka telah mengikat komitmen tersebut. Menurut Ibnu Jarir dalam tafsir Kemenag, ayat-ayat ini diwahyukan bersamaan dengan baiat (ikrar setia) kepada Nabi Muhammad saw. yang dilakukan oleh para sahabat yang baru memeluk Islam. Mereka diperintahkan untuk memenuhi ikrar setia yang telah mereka buat dengan sumpah dan diingatkan untuk tidak membatalkannya.

Setiap ikatan perjanjian yang dibuat dengan kehendak sendiri wajib untuk dipenuhi baik itu perjanjian antarumat Islam maupun terhadap orang di luar Islam. Allah Swt. melarang umat Islam melanggar sumpah yang diucapkan dengan menggunakan nama Allah karena dalam sumpah tersebut Allah telah dijadikan sebagai saksi. Allah akan memberikan pahala bagi mereka yang memenuhi apa yang telah mereka ucapkan dengan sumpah atau akan membalas dengan azab bagi mereka yang mengkhianati sumpah tersebut.

Abu Jakfar Tabari menegaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu memenuhi janji yang dibuat dengan serius dan tidak melanggar janji tersebut. Janji yang dimaksud adalah janji yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Janji yang baik tersebut misalnya tidak melanggar peraturan, tidak merugikan orang lain, dan sesuai dengan nilai-nilai moral.

Senada pendapat Abu Jakfar di atas, Syekh Nawawi Banten mengemukakan bahwa ayat ini memerintahkan umat Islam untuk senantiasa mematuhi janjinya, baik janji yang dibuat dengan orang lain maupun janji dengan Allah Swt. Di mana janji yang dibuat merupakan kesadaran dan kemauan sendiri bukan janji yang diucapkan karena tekanan atau alasan lainnya.

Dengan demikian, ayat ini melarang umat Islam untuk melanggar janji. Janji adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Melanggar janji adalah tindakan yang tercela bahkan Rasulullah menyebut seseorang yang ingkar janji sebagai salah satu ciri orang munafik.

Melalui ayat 92, Allah memberikan perumpamaan tentang seseorang yang melanggar perjanjian dan sumpah. Ia diibaratkan seperti seorang wanita yang menguraikan kembali benang yang telah dipintalnya dengan kuat hingga terurai. Perilaku semacam ini digambarkan sebagai tindakan yang mencerminkan kebodohan dan ketidakwarasan.

Melanggar baiat, perjanjian, atau sumpah berarti memperlakukan sumpah sebagai alat untuk menipu sesama manusia. Apabila suatu kelompok atau individu membuat perjanjian dengan pihak lain yang lebih besar dan kuat demi memperoleh rasa aman lalu kemudian mengkhianati perjanjian itu saat ada kesempatan maka tindakan tersebut dipandang sebagai bentuk penipuan.

Sayyid Qutub dalam *fi zilâ'il Qur'an*, memberikan keterangan tentang ayat ini, baginya memenuhi janji adalah jaminan bagi kesinambungan unsur kepercayaan penuh (*ṣiqah*) dalam interaksi antar manusia. Tanpa *ṣiqah* tersebut, suatu masyarakat dan kemanusiaan tidak akan berdiri dengan sempurna.

Fenomena saat ini banyak orang hanya membuat janji-janji atau sumpah ketika dalam keadaan tertentu, tetapi setelah menemukan cara untuk menghindar, mereka tidak merasa berat untuk melanggar janji yang telah dibuat bahkan menghilang tiba-tiba. Hal tersebut diistilahkan dengan *ghosting*. Pelaku *ghosting* cenderung menghilang begitu saja tanpa pamit atau memberi penjelasan sebelumnya.

Contohnya, seseorang yang memiliki utang dan berjanji untuk melunasi utang tersebut pada tanggal yang telah disepakati, tetapi orang itu justru melakukan *ghosting* atau menghentikan komunikasi dan menghilang begitu saja. Tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan menurut Islam. Begitu juga dengan janji-janji dalam berbagai jenis hubungan manusia seperti pertemanan, persahabatan maupun dalam hubungan yang lain.

D. QS An-Nisa'4/: 105

1. Ayat dan Terjemahnya

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَادَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat. (QS An-Nisa'4/: 105)

2. Kosa Kata

Bagi para pengkhianat	لِلْخَائِنِينَ	Dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu	بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ
-----------------------	----------------	--	-----------------------

3. Penjelasan Ayat

Ayat ini menguraikan mengenai pentingnya memegang teguh Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran dalam menetapkan hukum di antara manusia. Ayat ini juga menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan membawa kebenaran agar bisa digunakan untuk menangani berbagai perkara yang muncul di masyarakat secara adil. Lebih lanjut ayat ini mengingatkan agar tidak membela orang-orang yang berkhianat yaitu mereka yang mengklaim dirinya benar padahal sebenarnya bersalah.

Menurut Quraish Shihab, kata *al-haq* dalam ayat ini memiliki arti sesuatu yang kokoh dan tidak berubah, yang berfokus pada kestabilan sesuatu dan kebenarannya. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an adalah hak karena nilai-nilai tersebut selalu kokoh dan tidak dapat diubah.

Sementara itu, Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa ayat ini melarang kita bersikap ceroboh dalam meneliti kebenaran hanya karena terpengaruh oleh ucapan orang-orang yang berkhianat atau karena kepandaian mereka dalam berargumen. Pandangan ini menegaskan pentingnya sikap hati-hati dan teliti dalam menegaskan keadilan sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian, QS An-Nisa'4:105 menegaskan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang kokoh dalam menetapkan hukum dan mengadili perkara di tengah masyarakat. Penafsiran di atas memperjelas bahwa nilai-nilai Al-Qur'an bersifat tetap, tidak berubah, dan dasar dalam menegaskan

keadilan yang sejati. Kehati-hatian, ketelitian, serta keberpihakan terhadap kebenaran mutlak diperlukan agar seseorang tidak terjebak dalam pembelaan terhadap kebatilan yang dibungkus dengan kepandaian berargumen.

E. HR Muslim dari Abdullah

1. Teks Hadis dan Artinya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya:

Dari Abdullah r.a., berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan mengarahkan kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan mengarahkan ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka dia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah kalian akan dusta, karena kedustaan itu mengarahkan kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (HR Muslim)

2. Kosa Kata

Selalu berusaha merawat	وَيَتَحَرَّى	Kalian harus	عَلَيْكُمْ
Kejahatan	الْفُجُورَ	Mengarahkan	يَهْدِي
Pendusta	كَذَابًا	Berlaku jujur	يَصْدُقُ

3. Penjelasan Hadis

Nabi Muhammad saw. memerintahkan umatnya untuk bersikap jujur serta menegaskan bahwa konsistensi dalam kejujuran akan mengantarkan seseorang kepada amal saleh yang berkelanjutan. Orang yang senantiasa menjaga amal kebaikan tersebut akan dibimbing menuju surga. Selain itu, kejujuran yang terus dipelihara, baik saat sendiri maupun di tengah masyarakat akan menjadikan seseorang layak menyandang gelar *ṣiddîq* yaitu orang yang benar-benar jujur.

Sebaliknya, beliau memperingatkan bahaya kebohongan dan ucapan yang tidak sesuai dengan kebenaran. Kebohongan dapat menyesatkan pelakunya dari

jalan yang lurus serta mendorong kepada perbuatan buruk, kerusakan, dan kemaksiatan. Akhirnya, hal ini akan menjerumuskan orang tersebut ke dalam neraka. Jika terus-menerus melakukan kebohongan, seseorang akan tercatat di sisi Allah sebagai bagian dari golongan para pendusta.

Anang Rizka Masyhadi menjelaskan, orang yang selalu bersikap jujur akan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam hidupnya sehingga kejujuran itu bagian dari karakternya. Siapapun yang terbiasa jujur, ia akan selalu diarahkan ke jalan yang baik dan benar. Sementara orang yang habitatnya adalah berbohong maka karakter dan kepribadian yang terlihat dari dirinya adalah seorang pembohong. Dan kebohongan yang dilakukan secara terus menerus akan membawanya kepada kejahatan.

Dalam *Mausû'ah al-Aḥādīṣ an-Nabawīyyah* dijelaskan bahwa kejujuran merupakan akhlak mulia yang dapat diraih melalui usaha dan ketekunan. Seseorang yang senantiasa bersikap jujur dan berupaya menjadikan kejujuran sebagai watak dan karakternya, maka akan dimasukkan oleh Allah ke dalam golongan orang-orang yang jujur dan berbuat kebajikan. Sebaliknya, kebohongan adalah sifat tercela yang tumbuh karena seseorang membiasakannya dalam jangka waktu yang panjang. Lama-kelamaan kebohongan itu melekat menjadi watak dan karakter hingga akhirnya orang tersebut dicatat di sisi Allah sebagai golongan pendusta.

Kejujuran mencakup kejujuran dalam ucapan, yang merupakan kebalikan dari kebohongan. Ada juga kejujuran dalam niat, yaitu ketulusan dan kejujuran dalam tekad untuk kebaikan yang diniatkan. Ada kejujuran dalam tindakan, adalah keselarasan perbuatan antara saat sendiri dan saat di depan orang banyak. Juga terdapat kejujuran dalam ibadah hati seperti kejujuran dalam rasa takut, harapan dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah dasar utama dalam pengembangan karakter mulia seseorang, sebagaimana yang ditekankan dalam ajaran Nabi Muhammad. Melalui ketekunan dan pembiasaan, kejujuran akan mengakar sebagai karakter sejati seseorang, membimbingnya kepada kebaikan dan keselamatan di dunia serta di akhirat. Sebaliknya, kebiasaan berdusta yang dibiarkan berkembang akan menjerumuskan pelakunya ke dalam kerusakan moral dan keburukan.

Mari Mengamati



Gambar 7.2. Ilustrasi Sikap Jujur

Sumber: majalahanakcerdas.com



Gambar 7.3. Ilustrasi keadilan

Sumber: klikhukum.id

Amati gambar di samping!

Menurutmu,

Mengapa sikap jujur dan adil penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?

Apa saja tantangan yang mungkin dihadapi saat berusaha bersikap jujur dan adil?

Apa akibatnya jika seseorang tidak bersikap jujur dan adil?

Ayo Kerjakan Tugasmu

Setelah kamu mempelajari materi, selanjutnya:

Identifikasi kasus ketidakjujuran dan/atau ketidakadilan yang terjadi berdasarkan pengamatanmu, baik di lingkungan sekitarmu, TV atau media sosial! Presentasikan di hadapan gurumu atau temanmu!

Jawab berdasarkan tabel berikut!

Identifikasi kasus/ masalah	
Penyebab	
Solusi (dikuatkan dengan ayat dan/atau hadis)	

Tuliskan dalil tentang sikap jujur dan adil kemudian catat kesimpulan atau poin penting dari dalil tersebut pada tabel di bawah!

Dalil	Kesimpulan/ poin penting

Berikan contoh istilah berikut!

Istilah	Contoh Nyata dalam Lingkungan Sekitar
الْعَدْلُ	
الْإِحْسَانُ	
إِيْتَاءُ ذِي الْقُرْبَى	
الْفَحْشَاءُ	
الْمُنْكَرُ	
الْبَغْيُ	

Mari Berdiskusi

Agar dapat lebih mudah mengingat materi yang telah dipelajari, sebaiknya melibatkan diri secara aktif dalam diskusi kelompok.

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Murid di kelas dibagi menjadi beberapa kelompok (dikondisikan);
2. Setiap kelompok berdiskusi tentang:
 - a. Apa makna sikap jujur dan adil yang sudah kalian pelajari?
 - b. Bagaimana urgensi bersikap jujur dan adil dalam kehidupan?
 - c. Apa tantangan bersikap jujur dan adil? Solusinya?
3. Setiap kelompok menyusun laporan dalam bentuk yang kreatif seperti *power point*, poster, infografik, video pendek yang berisi dalil;
4. Presentasikan di depan kelas hasil kolaborasi tersebut!

Uji Kompetensi

Setelah kamu memahami materi dan berkolaborasi dengan temanmu, selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat!

1. Perhatikan ayat berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Lafaz yang bergaris bawah berarti....

- A. bertakwalah
 - B. berlaku adillah
 - C. berbuat baiklah
 - D. bermusyawarahlah
 - E. bertanggung jawablah
2. Maksud اعْدِلُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا adalah....
- A. berlaku jujur kepada orang yang dibenci
 - B. mencegah pergunjungan sesama muslim
 - C. saling membantu meski beda keyakinan
 - D. menjalankan amanah sebaik-baiknya
 - E. mengambil peran dalam masyarakat
3. Perhatikan ayat berikut ini!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا
هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Berdasarkan kandungan ayat di atas, bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap ketika menghadapi kelompok yang dibencinya?

- A. Tetap berbuat adil tanpa memihak
- B. Menahan diri dan memperbanyak kebaikan
- C. Menjaga ketakwaan dalam setiap tindakan
- D. Memberikan perlakuan baik kepada semua pihak
- E. Mengutamakan keadilan di atas perasaan pribadi

4. Perhatikan ayat berikut!

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Berdasarkan ayat di atas, balasan terhadap keimanan dan amal saleh adalah....

- A. keimanan dan amal saleh mendatangkan ampunan dan pahala besar
 - B. Allah membalas keimanan dan amal saleh dengan balasan terbaik
 - C. amal saleh berlandaskan iman mendapat balasan terbaik
 - D. orang beriman dan beramal saleh dijanjikan kebahagiaan
 - E. amal saleh memperkuat keimanan seorang mukmin
5. Bagaimana seharusnya seseorang mengamalkan nilai dari QS Al-Maidah/5: 9 dalam kehidupan sehari-hari?
- A. Meningkatkan iman dan amal saleh
 - B. Menjaga keikhlasan dalam beramal
 - C. Menjadi teladan dalam keimanan
 - D. Memperbanyak amal kebajikan
 - E. Berbuat baik kepada sesama
6. Perhatikan ayat berikut!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Sikap terbaik yang harus ditumbuhkan oleh orang beriman berdasarkan ayat di atas adalah....

- A. selalu jujur dan memilih teman jujur
- B. bersikap ramah dalam semua kesempatan
- C. berprasangka baik terhadap semua manusia
- D. menjaga hubungan baik dengan semua orang
- E. membantu teman tanpa membedakan suku

7. Baca dengan teliti setiap pernyataan berikut kemudian pilihlah jawaban benar atau salah dengan memberi tanda centang pada tabel!

Pernyataan	Benar	Salah
Kejujuran dan keadilan dalam berinteraksi dengan sesama manusia merupakan bentuk manifestasi dari takwa kepada Allah.		
Meskipun kita memiliki perbedaan pendapat dengan kelompok tertentu, kita masih diperintahkan untuk berlaku adil dan menjaga kedamaian.		
Perilaku adil hanya diwajibkan kepada orang-orang yang tidak memiliki hubungan emosional atau pribadi dengan kita		
Kejujuran dan bergaul dengan orang-orang yang jujur adalah langkah awal untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan.		

8. Perhatikan ayat berikut!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Perintah dan larangan yang terdapat pada ayat di atas adalah....

(pilih dua jawaban yang benar)

- melakukan perbuatan baik kepada sesama dan menghormati orang tua
 - menjalankan kewajiban dengan Ikhlas dan menjaga hubungan sosial
 - menghindari kemungkaran dan tidak melakukan kezaliman
 - berbuat adil, berbuat baik, dan menyantuni keluarga
 - menghindari keburukan, kejahatan, dan penindasan
9. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!
- Rasulullah saw. menyebutkan bahwa pemimpin yang baik adalah yang dicintai oleh rakyatnya dan mencintai rakyatnya
 - Pemimpin yang buruk adalah yang dibenci oleh rakyatnya dan membenci rakyatnya.
 - Rasulullah saw. menganjurkan untuk memberontak terhadap pemimpin yang zalim dengan menggunakan kekerasan
 - Umat diperintahkan untuk tetap taat kepada pemimpin selama mereka masih melaksanakan salat
 - Umat hanya perlu membenci perbuatan pemimpin yang tidak adil, namun tetap menjaga ketaatan kepada mereka.

Manakah pernyataan yang sesuai dengan HR Muslim dari Auf bin Malik?

- A. 1, 4
- B. 2, 3
- C. 1, 3
- D. 4, 5
- E. 2, 5

10. Perhatikan hadis berikut!

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas adalah....

(pilih dua jawaban yang benar)

- A. kejujuran menjaga kesucian hati dan kebajikan
- B. kebohongan membawa kepada perbuatan buruk
- C. kejujuran membawa kedudukan mulia di sisi Allah
- D. kejujuran mengarah pada surga, kebohongan ke neraka
- E. kebohongan menyebabkan perbuatan buruk dan kerusakan

Pengayaan

Alhamdulillah, kamu sudah mempelajari materi dengan baik. Selanjutnya, jika kamu tertarik dengan materi ini dan ingin menambah wawasan serta mendalaminya lebih jauh, silakan *scan QR-Code* berikut kemudian buat kesimpulan, diskusikan dengan teman atau gurumu!

PINDAI AKU!



<https://jurnal-stai.babunnajah.ac.id/index.php/al-authar/article/view/58>



<https://youtu.be/dbXZfyp-ZBs?si=OxNAH77LPyUj8isN>



https://youtu.be/T8-azfsiHYk?si=qO_X4l5TZmC7YjUd

Refleksi

Untuk membantumu melakukan refleksi, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jujur!

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pemahamanmu tentang konsep jujur dan adil?	
2	Mampukah kamu menyebutkan dalil-dalil yang berhubungan dengan jujur dan adil?	
3	Bagaimana kamu menerapkan sikap jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari?	

Mutiara Hikmah

Akhlakulkarimah mencakup berbagai sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Kejujuran menjadi landasan dari semua sifat ini karena tanpa kejujuran, sifat-sifat lain tidak akan memiliki makna yang sejati.

(Sumber: KH. Said Aqil Siroj/ dawuhguru.co.id)

Assesmen Sumatif Akhir Semester Ganjil

PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang benar dari soal-soal berikut!

1. Perhatikan ilustrasi berikut!

Di sebuah desa kecil, tinggal seorang anak bernama Najib. Setiap kali Najib diberikan uang saku oleh orang tuanya, ia selalu membelanjakannya dengan bijak. Ia tidak boros membeli jajanan berlebihan, tetapi juga tidak terlalu pelit untuk berbagi dengan temannya yang membutuhkan. Najib menabung sebagian uangnya, membelanjakan sebagian untuk keperluan penting, dan sesekali membeli sesuatu yang ia sukai. Sikap sederhana Najib membuat teman-temannya kagum kepadanya, karena ia tidak berlebihan dalam membelanjakan ataupun menahan uangnya.

Bagaimana perilaku Najib dalam ilustrasi di atas yang mencerminkan isi kandungan QS Al-Furqan/25: 67?

- A. Membelanjakan harta secara berlebihan untuk memenuhi semua keinginannya
- B. Membelanjakan dan menggunakan hartanya secara sederhana dan seimbang
- C. Memberikan semua hartanya kepada orang lain tanpa menyisakan untuk dirinya
- D. Menahan seluruh hartanya tanpa mau mengeluarkan sedikit pun
- E. Menghabiskan seluruh uang sakunya untuk membeli jajanan

2. Perhatikan ilustrasi berikut!

Di sebuah kampung, setiap hari Jumat penduduk mengadakan acara berbagi makanan dan minuman di masjid. Mereka istilahkan dengan “Jumat Berkah”. Pak Ahmad yang terkenal dermawan tidak pernah ketinggalan dari kegiatan “Jumat Berkah” tersebut. Semua itu ia lakukan dengan penuh keikhlasan tanpa berlebihan atau pamer.

Pesan yang sesuai antara ilustrasi di atas dengan kandungan QS Al-Isra' ayat 26–27 adalah....

- A. kita dianjurkan berbagi kepada sesama serta menghindari pemborosan
- B. setiap orang bebas membelanjakan hartanya untuk kesenangan pribadi
- C. kebaikan sebaiknya hanya dilakukan kepada orang yang dikenal saja agar tidak sia-sia
- D. membantu orang lain boleh saja tetapi lebih penting menumpuk harta untuk diri sendiri

- E. Allah memerintahkan kita untuk menjadi dermawan tanpa membatasi dalam membelanjakan harta

3. Perhatikan ayat berikut!

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

sikap terbaik dalam menggunakan harta berdasarkan ayat di atas adalah....

- A. menggunakan harta secara seimbang, tidak terlalu pelit dan tidak terlalu boros
 - B. membelanjakan harta secukupnya sesuai kebutuhan dan memperhatikan orang lain
 - C. menyimpan harta untuk diri sendiri sambil tetap berbagi kepada yang membutuhkan
 - D. menggunakan sebagian harta untuk kepentingan pribadi dan sebagian lagi untuk beramal
 - E. mengutamakan keseimbangan dalam membelanjakan harta agar tidak menyesal kemudian
4. Setelah membaca kisah Karun dalam QS Al-Qasas/28: 79–82 apa sikap bijak yang dapat diterapkan dalam menghadapi godaan dunia?
- A. Menyadari bahwa harta hanyalah titipan Allah dan lebih mengutamakan amal saleh
 - B. Mendoakan agar Allah juga memberi kita kekayaan besar seperti Qarun tanpa lupa beramal
 - C. Mengagumi kekayaan orang lain dengan tetap menjaga iman dan amal kebaikan
 - D. Berusaha sekuat tenaga mengumpulkan kekayaan sebanyak mungkin agar dihormati banyak orang
 - E. Mengutamakan mencari rida Allah melalui iman dan amal saleh daripada sekadar mencari harta
5. Perhatikan kisah berikut!

Suatu malam, Ibnu Abbas menginap di rumah bibinya Maimunah. Ia melihat Rasulullah saw. bangun di malam hari dan berwudu dengan sedikit air dari kendi kulit. Ibnu Abbas kemudian ikut berwudu mengikuti cara Rasulullah saw.

Berdasarkan kisah tersebut, sikap yang sesuai dengan kandungan HR Ibnu Majah dari Amr adalah....

- A. mengamati perbuatan Rasulullah saw. dengan niat yang baik
- B. mengikuti kebiasaan Rasulullah saw. dengan penuh semangat
- C. meniru cara ibadah Rasulullah saw. sebagai bentuk rasa syukur
- D. meneladani perbuatan Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari
- E. melaksanakan amalan sunah Rasulullah saw. dengan penuh kesungguhan

6. Perhatikan ayat berikut!

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Manakah perilaku berikut ini yang menunjukkan implementasi ayat tersebut?

- A. Menerima setiap cobaan dengan lapang dada
 - B. Berpikir bahwa ujian hidup adalah bentuk perhatian Allah
 - C. Menghindari rasa kecewa dengan mengalihkan perhatian
 - D. Membicarakan kesulitan yang dihadapi kepada teman-teman
 - E. Menyikapi musibah dengan berdoa meminta ganti yang lebih baik
7. Perhatikan ayat berikut!

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Berdasarkan makna QS Ali Imran ayat 186 di atas, sikap terbaik saat menghadapi ujian dan gangguan dari orang lain adalah....

- A. menguatkan hati dalam ujian
 - B. bersabar dan bertakwa selalu
 - C. berprasangka baik setiap saat
 - D. menjaga akhlak dalam cobaan
 - E. membalas kebaikan dengan sabar
8. Perhatikan hadis berikut!

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Pelajaran yang dapat dipetik berdasarkan hadis di atas adalah....

- A. setiap keadaan, baik atau buruk membawa kebaikan bagi mukmin
 - B. setiap keadaan selalu menjadi cobaan bagi orang beriman
 - C. orang beriman selalu merasa kesulitan dalam hidupnya
 - D. orang beriman selalu berusaha menghindari kesulitan
 - E. orang beriman selalu merasakan kebahagiaan
9. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, dijelaskan bahwa seorang muslim akan mendapatkan ujian sesuai dengan kekuatan dan keteguhan imannya. Perilaku berikut ini yang paling mencerminkan implementasi dari makna hadis tersebut adalah....
- A. menjaga ibadah dengan tekun
 - B. berani menghadapi ujian hidup
 - C. menyerah dalam kesulitan hidup

- D. menghindari masalah dengan orang lain
- E. menunjukkan kelemahan saat menghadapi ujian

10. Perhatikan ayat berikut!

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Berdasarkan pemahaman makna ayat di atas, apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia untuk mencegah kerusakan alam yang lebih parah?

- A. Berhenti melakukan aktivitas yang mengarah pada kerusakan alam
- B. Melakukan ekspansi pertanian dengan memperhatikan lingkungan
- C. Meningkatkan penggunaan alat-alat yang lebih ramah lingkungan
- D. Meningkatkan konsumsi sumber daya alam yang tidak terbatas
- E. Menyebarluaskan ide-ide untuk meningkatkan produksi industri

11. Perhatikan ayat berikut!

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Nilai utama yang dapat diambil dari perintah dalam ayat tersebut adalah....

- A. menghargai keberhasilan umat terdahulu tanpa perlu mengkaji kesalahannya
- B. mempelajari sejarah peradaban agar bisa membangun kehidupan yang lebih baik
- C. meneladani semua tindakan umat masa lalu sebagai bentuk penghormatan
- D. mengagumi kemajuan zaman dahulu tanpa perlu membandingkan dengan masa kini
- E. memandang semua perjalanan umat terdahulu sebagai bukti kejayaan yang abadi

12. Perhatikan ayat berikut!

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَظَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Perilaku berikut ini yang paling sesuai dengan kandungan ayat di atas adalah

- A. menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya dan mendorong teman-teman untuk ikut menjaga alam
- B. menikmati keindahan alam dengan melakukan perjalanan ke hutan dan mengambil beberapa tanaman sebagai kenang-kenangan
- C. menggunakan kendaraan pribadi untuk bepergian ke tempat kerja agar lebih cepat dan nyaman
- D. memanfaatkan sumber daya alam sebanyak-banyaknya untuk kebutuhan hidup selama tetap bersyukur atas karunia Allah
- E. membangun fasilitas umum seperti taman bermain dan area hijau dengan mengutamakan kenyamanan orang banyak

13. Perhatikan ayat berikut!

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ayat tersebut, perilaku manusia yang tepat adalah....

(pilih dua jawaban yang benar)

- A. menggunakan kekayaan alam untuk kepentingan umum sebanyak mungkin
- B. menghargai ciptaan Allah dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan Lestari
- C. menjaga keseimbangan alam karena semua yang ada diciptakan dengan tujuan yang mulia
- D. memanfaatkan alam semaksimal mungkin tanpa memperhatikan dampaknya.
- E. berusaha menggali ilmu tentang alam semesta untuk memperkuat keimanan kepada Allah

14. Perhatikan ayat berikut!

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا لِّنُخْرِجَ بِهِ بَلْدَةً مَّيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Berdasarkan ayat di atas, perilaku positif yang dapat dilakukan manusia untuk mensyukuri nikmat air hujan adalah....

(Pilih dua jawaban yang benar)

- A. menggunakan air secukupnya dalam kebutuhan sehari-hari
- B. membiarkan hewan ternak mencari air sendiri tanpa perhatian
- C. menjaga kebersihan sumber air dari sampah dan pencemaran
- D. membiarkan air hujan mengalir tanpa dimanfaatkan untuk kebaikan
- E. membuat tempat penampungan air hujan untuk kebutuhan masyarakat

15. Perhatikan hadis berikut!

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Perilaku berikut ini yang sesuai dengan kandungan hadis di atas adalah....

(Pilih dua jawaban yang benar)

- A. merawat tanaman hias agar lingkungan menjadi lebih indah dan asri
- B. membuat kebun sayur di sekolah untuk dimanfaatkan warga sekolah
- C. menjual hasil panen ke pasar untuk mendapatkan keuntungan
- D. menanam pohon matoa untuk dinikmati bersama manfaatnya
- E. membiarkan tanaman tumbuh liar agar hewan bisa makan

16. Perhatikan ayat berikut!

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Dalam melaksanakan dakwah sesuai dengan ayat di atas, pendekatan efektif yang harus dikedepankan adalah....

- A. menggunakan kebijaksanaan, memberikan nasihat yang lembut dan berdebat dengan cara yang sopan
 - B. menyampaikan ajakan dengan penuh semangat, berbicara tegas, dan berdebat dengan berapi-api
 - C. berdakwah dengan mengutamakan kecerdasan, memberi peringatan keras, dan berdebat dengan ketat
 - D. mengajak dengan kekuatan argumen, mengkritik secara terbuka, dan berdebat dengan percaya diri
 - E. menggunakan retorika tinggi, mengarahkan dengan tegas, dan mendebat secara konsisten
17. Perbedaan utama antara strategi dakwah yang digambarkan dalam QS Asy-Syu'ara'/26: 214-216 dan QS Al-Hijr /15: 94-96 adalah....
- A. QS Asy-Syu'ara' mengajak untuk berdakwah hanya dalam kerangka keluarga, sementara QS Al-Hijr mengajak berdakwah terbuka kepada semua orang
 - B. QS Al-Hijr mengutamakan kekerasan dalam dakwah, sementara QS Asy-Syu'ara' mengedepankan kelembutan
 - C. QS Asy-Syu'ara' hanya berlaku untuk umat Islam, sementara QS Al-Hijr berlaku untuk seluruh umat manusia
 - D. QS Al-Hijr menyarankan untuk menggunakan pendekatan debat publik secara intensif
 - E. QS Asy-Syu'ara' tidak menyebutkan dakwah, sementara QS. Al-Hijr menyarankan dakwah secara terbuka

18. Perhatikan hadis berikut!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ
أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ
مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Kandungan dari hadis di atas adalah....

- A. mengajak kepada kebaikan lebih penting daripada mengikuti ajakan orang lain

- B. pahala seseorang tidak terpengaruh oleh siapa yang mengikutinya dalam ajakan kebaikan
 - C. pahala orang yang mengajak kepada kebaikan tidak akan berkurang meskipun ada yang menolaknya
 - D. orang yang mengajak kepada kesesatan hanya akan mendapatkan dosa jika orang yang mengikutinya melakukan kesalahan
 - E. seseorang yang mengajak kebaikan atau kesesatan akan menerima balasan yang setara dengan orang yang mengikuti ajakan tersebut
19. Dalil manakah berikut ini yang menjelaskan kewajiban menyampaikan dakwah kepada keluarga dekat?
- A. QS Al-Hijr/15: 94-96
 - B. QS An-Nahl/16: 125
 - C. QS Al-Baqarah/2: 151
 - D. QS Asy-Syu'ara'/26: 214
 - E. HR Muslim dari Abu Hurairah
20. Pilihlah pernyataan yang benar atau salah pada tabel berikut dengan memberi tanda centang!

Pernyataan	Benar	Salah
Setiap muslim wajib menyeru orang lain untuk mengikuti jalan yang benar dengan cara yang bijaksana dan penuh nasihat		
Dakwah dalam Islam hanya diwajibkan kepada orang-orang yang berstatus sebagai ulama atau pemimpin agama		
Menyampaikan dakwah kepada keluarga dekat adalah langkah awal yang diajarkan dalam ajaran Islam		
Seorang muslim yang mengajak orang lain kepada kebaikan akan mendapatkan pahala yang setara dengan pahala orang yang mengikutinya		
Tidak ada kewajiban bagi seorang muslim untuk menyampaikan dakwah jika orang yang diajak tidak menunjukkan minat atau perhatian		

ESSAY

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!

1. Perhatikan ayat berikut!

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Jelaskan kandungan dari ayat di atas!

2. Perhatikan hadis berikut!

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Jelaskan makna hadis di atas dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk kepribadian yang tangguh di era modern?

3. Bagaimana pandanganmu terhadap perusakan lingkungan? Sertakan dalil naqli (ayat atau hadis) yang mendukung jawabanmu!
4. Analisislah dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari perusakan lingkungan!
5. Jelaskan tantangan dakwah di era digital dan bagaimana solusinya agar pesan Islam tetap sampai dengan baik dan bijak!

Assesmen Sumatif Akhir Semester Genap

PILIHAN GANDA

Pilihlah jawaban yang benar dari soal-soal berikut!

1. Perhatikan ayat berikut!

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Perilaku yang paling tepat mencerminkan kandungan ayat di atas adalah....

- A. mengingatkan teman untuk salat lalu mengajak ke masjid
 - B. menyebarkan dakwah di medsos tanpa contoh nyata
 - C. menegur teman yang bolos lalu mengajak main
 - D. melaporkan teman yang melanggar lalu pergi
 - E. melarang menyontek tapi tetap membantu
2. Arti kata الْمُفْلِحُونَ pada QS Ali Imran/3: 104 adalah....
- A. orang-orang yang rugi
 - B. orang-orang yang sabar
 - C. orang-orang yang tersesat
 - D. orang-orang yang beruntung
 - E. orang-orang yang berserah diri
3. Manakah perilaku berikut ini yang mencerminkan ajakan kepada kebaikan di media sosial?
- (Pilih dua jawaban yang benar)
- A. Membagikan video nasihat yang bersumber dari ustaz populer, meskipun tidak mencantumkan sumber ayat atau hadis
 - B. Mengunggah ulang konten keagamaan yang viral walau belum dicek kebenarannya
 - C. Membuat konten ajakan berbuat baik dengan bahasa yang sopan dan menyenangkan
 - D. Menulis komentar positif pada postingan teman yang mengandung pesan moral
 - E. Mengkritik secara terbuka postingan teman yang tidak sesuai syariat

4. Perhatikan ayat berikut!

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Pernyataan berikut yang paling tepat mencerminkan makna ayat di atas adalah....

- A. memberi nasihat hanya saat diminta
- B. menyebarkan kebaikan di media sosial
- C. mengajak teman meninggalkan kesalahan
- D. menjaga hubungan tanpa menegur kesalahan
- E. mengingatkan untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan

5. Perhatikan ayat berikut!

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Berdasarkan ayat di atas penyebab utama yang mengakibatkan kutukan kepada Bani Israil adalah....

- A. mereka melakukan dosa besar dengan meninggalkan ajaran Tuhan
- B. mereka mengingkari ajaran para nabi dan melakukan penyelewengan agama
- C. mereka berlaku tidak adil terhadap sesama dan tidak mengindahkan perintah Allah
- D. mereka melanggar hukum-hukum Allah karena ketidakpedulian terhadap sesama
- E. mereka sering menentang hukum Tuhan dan melakukan kebohongan terhadap Nabi

6. Perhatikan hadis berikut!

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزِّزْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَلْيَسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَٰلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap jika melihat kemungkaran, berdasarkan hadis Rasulullah saw. di atas?

- A. Diam saja agar tidak menyinggung
 - B. Berharap dalam hati orang itu berubah
 - C. Membiarkannya karena bukan urusannya
 - D. Mengingatkan secara langsung jika mampu
 - E. Menyebarkannya di media sosial sebagai peringatan
7. Seorang murid melihat temannya melakukan kecurangan saat ujian. Ia merasa tidak berani menegur langsung dan takut dilaporkan ke guru. Berdasarkan HR Muslim dari Abu Said tentang amar makruf nahi mungkar, sikap paling tepat yang dapat ia lakukan adalah....
- A. membiarkan saja karena bukan tanggung jawabnya

- B. melaporkan perbuatan tersebut kepada guru secara langsung
- C. diam dan merasa tidak setuju dalam hati atas perbuatan tersebut
- D. memberi nasihat secara halus di luar ruang ujian agar temannya sadar
- E. menegur temannya dengan tegas agar tidak mengulangi perbuatannya

8. Nilai demokrasi yang terkandung dalam QS Ali Imran/3: 159 adalah....

- A. keras terhadap kesalahan
- B. tegas dan langsung memutuskan
- C. bermusyawarah untuk suara terbanyak
- D. melibatkan orang lain dalam memimpin
- E. lembut, memaafkan, dan bermusyawarah

9. Perhatikan potongan ayat berikut!

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Dalam konteks organisasi, manakah tindakan berikut ini yang paling tepat mencerminkan nilai ayat di atas?

- A. Ketua organisasi merancang program lalu meminta persetujuan anggota
- B. Ketua mengumpulkan ide dari anggota lalu memilih sendiri program terbaik
- C. Anggota menyampaikan aspirasi lewat grup WA, kemudian keputusan diambil oleh pengurus
- D. Ketua berdiskusi dengan beberapa pengurus inti saja lalu menyampaikan hasilnya kepada anggota
- E. Pengurus mengundang seluruh anggota untuk memberikan pendapat dan bersama-sama menetapkan keputusan

10. Perhatikan ayat berikut!

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Perilaku yang tercermin dalam ayat di atas adalah....

(Pilih dua jawaban yang benar)

- A. melaksanakan musyawarah dalam segala urusan
- B. menghindari perbedaan pendapat di Masyarakat
- C. menggunakan harta untuk amal dan sedekah
- D. mendirikan salat dengan tepat waktu
- E. berdoa tanpa henti kepada Allah

11. Perhatikan pernyataan berikut kemudian tentukan benar atau salah dengan memberi tanda centang pada tabel berikut!

Pernyataan	Benar	Salah
Demokrasi dianggap sebagai sistem pemerintahan terbaik karena mengedepankan kebebasan dan kesetaraan yang sulit tercapai pada sistem monarki		
Menurut Wahbah Az-Zuhaili, musyawarah dalam Islam hanya berlaku untuk urusan ibadah saja, bukan untuk urusan duniawi		
Demokrasi dan musyawarah memiliki persinggungan nilai-nilai etis yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara		
Abdullah Saeed menyatakan bahwa konsep syura di zaman sekarang tidak lagi relevan dengan sistem demokrasi		
Dalam sistem demokrasi, setiap pendapat dapat diungkapkan meskipun bertentangan, dan penyelesaiannya melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan		

12. Berdasarkan penjelasan HR Muslim dari Auf bin Malik, sikap yang paling tepat dalam menjaga harmonisasi antara rakyat dan pemimpinnya adalah....
(Pilih dua jawaban yang benar)
- A. mendoakan pemimpin meski ia berlaku zalim
 - B. menyayangi pemimpin karena ia bagian dari masyarakat
 - C. mengkritik pemimpin secara terbuka untuk membela rakyat
 - D. menolak perintah pemimpin yang tidak adil tanpa mencacinya
 - E. taat kepada pemimpin selama tidak bertentangan dengan agama
13. Berdasarkan hadis **الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ** dan praktik musyawarah Rasulullah saw., sikap yang seharusnya dimiliki seseorang saat menyampaikan pendapat dalam suatu musyawarah adalah....
- A. menyampaikan pendapat yang banyak disukai orang
 - B. menyampaikan pendapat yang didukung oleh mayoritas
 - C. menyampaikan pendapat sesuai dengan keinginan pemimpin
 - D. menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan pihak lain
 - E. menyampaikan pendapat yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan
14. Berdasarkan penjelasan para mufasir seperti Quraish Shihab dan Syekh Wahbah Zuhaili, prinsip utama yang harus dipegang seorang mukmin saat memberikan kesaksian menurut kandungan QS Al-Maidah/5: 8 adalah....
- A. menyampaikan kesaksian demi menjaga hubungan sosial

- B. menyampaikan kesaksian untuk mendapatkan pengakuan
 - C. memberikan kesaksian sesuai dengan kepentingan umat
 - D. memberikan kesaksian yang mendukung kaum tertindas
 - E. bersaksi dengan adil meskipun terhadap lawan
15. Dalam sebuah kisah, Rasulullah saw. memilih hanya melarang kebohongan kepada seseorang yang mengaku masih bergelimang maksiat. Apa hikmah dibalik tindakan Rasulullah saw. tersebut?
- A. Karena berbohong merupakan dosa yang paling besar
 - B. Karena kebohongan menghalangi seseorang dari niat tobat
 - C. Karena Nabi Saw. mengetahui bahwa laki-laki itu mudah dinasihati
 - D. Karena hanya kejujuran yang dapat diterima Allah secara langsung
 - E. Karena kejujuran dapat menuntun seseorang meninggalkan kemaksiatan
16. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut!
- 1) Kejujuran adalah bagian dari kesempurnaan sifat seorang mukmin
 - 2) Kejujuran memiliki hubungan erat dengan ketakwaan kepada Allah Swt.
 - 3) Sifat jujur menjadi jalan untuk meninggalkan berbagai kemaksiatan
 - 4) Kejujuran lebih penting daripada amal ibadah lainnya
 - 5) Nabi Muhammad saw. melarang kebohongan karena ingin menguji iman seseorang
- Pernyataan yang sesuai dengan penafsiran Fakhruddin Ar-Razi terhadap QS At-Taubah/9: 119 adalah....
- A. 1, 2, dan 3
 - B. 1, 3, dan 5
 - C. 2, 4, dan 5
 - D. 1, 2, dan 4
 - E. 2, 3, dan 5
17. Berdasarkan pandangan para ulama esensi dari perintah Allah dalam QS An-Nahl/16: 91 adalah....
- A. menjaga hubungan baik dengan sesama umat Islam
 - B. menghindari penggunaan nama Allah dalam sumpah
 - C. meninggalkan sumpah yang dibuat dalam kondisi terpaksa
 - D. mengutamakan janji kepada Allah daripada janji kepada manusia
 - E. mewujudkan tanggung jawab moral atas janji yang dibuat secara sadar

18. Berdasarkan kandungan QS An-Nisa'/4:105 menuntut umat Islam untuk bersikap adil dalam menegakkan hukum. Manakah sikap berikut yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prinsip tersebut?
(Pilih dua jawaban yang benar)
- A. Menyampaikan keputusan berdasarkan argumen mayoritas
 - B. Membela pihak yang pandai berbicara karena tampak benar
 - C. Menghindari keputusan yang hanya menguntungkan pihak tertentu
 - D. Mengedepankan kepentingan bersama daripada nilai kebenaran mutlak
 - E. Mengkritisi argumen yang tampak meyakinkan tetapi menyimpang dari agama
19. Seseorang menyatakan bahwa kejujuran dan kebohongan adalah soal pilihan pribadi, dan selama tidak merugikan orang lain maka tidak menjadi masalah. Tanggapan paling tepat terhadap pernyataan tersebut berdasarkan HR Muslim dari Abdullah tentang jujur dan bohong adalah....
- A. kejujuran dan kebohongan sama-sama bisa menjadi karakter jika dibiasakan
 - B. kejujuran bukan sekadar pilihan melainkan fondasi akhlak dan keselamatan
 - C. selama seseorang beramal saleh, dusta kecil masih dapat dimaklumi
 - D. kebohongan tidak akan berbahaya jika tidak menyakiti orang lain
 - E. kejujuran tidak selalu berdampak besar jika dilakukan tanpa niat
20. Perhatikan potongan hadis berikut!

وَأَيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Manakah pernyataan yang paling tepat mengenai dampak perilaku dusta berdasarkan hadis di atas?

- A. Orang yang terus berbohong dapat menjadi pembohong besar
- B. Kebohongan menyebabkan kerugian spiritual yang berat
- C. Kebohongan dapat mengarah pada kerusakan moral
- D. Kebohongan membawa manusia kepada kejahatan
- E. Dusta bisa mengubah seseorang menjadi khianat

ESSAY

Jawablah pertanyaan berikut dengan baik dan benar!

1. Menurut QS Ali Imran/3: 110, umat Islam disebut sebagai "*khaira ummah*". Jelaskan makna dari istilah tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat di era sekarang!
2. Jelaskan mengapa sikap lemah lembut penting dalam kepemimpinan menurut QS Ali Imran/3: 159!
3. Dalam hadis riwayat Muslim dari Abu Said disebutkan bahwa siapa yang melihat kemungkaran hendaklah mengubahnya dengan tangan, lisan, atau hati. Jelaskan bagaimana penerapan ketiga bentuk amar makruf nahi mungkar tersebut secara bijak di lingkungan masyarakat!
4. Mengapa musyawarah menjadi prinsip penting dalam mengambil keputusan menurut QS Asy-Syura/42:38?
5. Perhatikan ayat di bawah!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Uraikan tiga bentuk implementasi dari ayat di atas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adams, Sony. *Sabar Kemudian Syukur*. Yogyakarta: Meredam, 2018.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi al-jawi. *Marâḥ Labîd lî Kasyf Ma'na al Qur'ân*. Beirut: Dar ibn al-'Ashshah, 2007.
- al-Khin, Mustofa. *al-Fiqh al-Manhajî 'Alâ mazhab al-Imâm al-Syâfi'î*, Damsyik: Darul Qalam, 2003.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Pengobatan Alami Cara Nabi, Terj. Ahmad Asnawi*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr Al-Marâgî*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1994.
- Al-Qurthubi, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsîr al-Ṭabarî*, Cet. 1. Cairo: Dar al-Hijr, 2001.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsîr Mafâtîḥul Gaib*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1981.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsîrul Jalâlain*. Kairo: Dar Al-Hadits, t.t.
- Aziz, Erwati. *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarîqu At-Ta'allum*, Dar as-Sudaniyyah, t.t.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2007.
- Hayyan, Abu. *Al-Baḥrul Muḥîṭ fî Tafsîr*, Beirut: Darul Fikr, 2010.
- Ismail, Daud. *Tafsîr Al-Munîr*, Ujung Pandang: CV Bintang Selatan, t.t.
- Qutb, Sayyid. *fî ḥilâlil Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq, 1972.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syihabuddin bin Ahmad Ibnu Rajab. *Jamî'ul Ulûm wal Hikam*. Kairo: Dar al-Salam, 1990.
- Thantawi, Muhammad Sayyid. *Tafsîr Al-Wasîṭ*. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1987.

Wahbah Zuhaili. *Tafsîr Al-Munîr*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.

B. Artikel/ Jurnal

Ahmad, Syaifudin. "Syura dalam Al-Qur'an: Telaah atas Konsep Musyawarah sebagai Prinsip Demokrasi dalam Islam." *Tafser* 9, no. 2 (2022). <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/tafser/article/view/7458>.

Ari, Anggi Wahyu. "Syura dan Demokrasi: Antara Teori dan Prakteknya dalam Dunia Islam".ll *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 17, no. 2 (2016).

Basyir, Khoirul Huda. "Kepemimpinan dan Demokrasi dalam Hadis Nabi." *Jurnal Tafser*, 8(2), (2020). Diakses dari <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/tafser/article/view/7458>.

Baznas. *Menara Baznas*. Diakses 30 April 2025. <https://menara.baznas.go.id>.

Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. "Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Rumah." *dlh.semarangkota.go.id*. Diakses 22 April 2025. <https://dlh.semarangkota.go.id/upaya-menjaga-kelestarian-lingkungan-hidup-di-rumah>.

Fathurrahman, Muhammad. "Demokrasi dan Musyawarah dalam Pandangan Islam." *Addin* 10, no. 1 (2016). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/621>.

Kementerian Agama RI. "Menag Tekankan Pentingnya Ekoteologi dalam Menjaga Lingkungan." *kemenag.go.id*. Diakses 19 April 2025. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-tekanan-pentingnya-ekoteologi-dalam-menjaga-lingkungan-8G20a>.

Klik Hukum. *klikhukum.id*. Diakses 18 April 2025. <https://klikhukum.id>.

Majalah Anak Cerdas. *majalahanakcerdas.com*. Diakses 20 April 2025. <https://www.majalahanakcerdas.com>.

Masyhadi, Anang Rizka. "Menjaga Kejujuran dalam Akhlak Islam." *al-authar* 1, no. 1 (2023). <https://jurnal-stai.babunnajah.ac.id/index.php/al-authar/article/view/58>.

- Munir, Fatchurrahman. "Konsep Syura dalam Perspektif al-Qur'an dan Demokrasi." *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 12(1), (2018). Diakses dari <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/621>.
- NU Online. "Ini 3 Tingkat Kesabaran." *lampung.nu.or.id*. Diakses 21 April 2025. <https://lampung.nu.or.id/syiar/ini-3-tingkat-kesabaran-TrZSU>.
- Okezone. "Lafaz Istirja." *muslim.okezone.com*. Diakses 23 April 2025.
- PN Madiun. "Sidang Pengadilan." *pn-madiunkab.go.id*. Diakses 25 April 2025. <https://pn-madiunkab.go.id>.
- Rohman, Muhammad Irfan. "Dakwah Islam di Era Modern." *media.neliti.com*. Diakses 24 April 2025. <https://media.neliti.com/media/publications/127613-ID-dakwah-islam-di-era-modern.pdf>.
- Steemit. "Ilustrasi Menyontek." *steemit.com*. Diakses 25 April 2025. <https://steemit.com>.
- Sumsel Kemenag. "Musyawarah dan Demokrasi." *sumsel.kemenag.go.id*. Diakses 22 April 2025. <https://sumsel.kemenag.go.id>.
- Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary. *uinsyahada.ac.id*. Diakses 24 April 2025. <https://www.uinsyahada.ac.id>.

C. konten (teks, audio/video) di media daring/internet

- Kemenag RI. "Video Dakwah Bilhikmah." Accessed April 30, 2025. <https://youtu.be/ZKZhVWw3dCw?si=N5V9tkzJ2pkpdm3p>.
- Kemenag RI. "Qur'an Kemenag." Accessed April 2025. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=45&to=77>.
- YouTube. "Musyawarah dan Demokrasi dalam Islam.." Accessed April 30, 2025. <https://youtu.be/ym4rC4EkLkg?si=gXxQf6APQHfv2Dzt>.
- YouTube. "Jujur dan Adil Itu Hebat." Accessed April 30, 2025. <https://youtu.be/dbXZfyp-ZBs?si=OxNAH77LPyUj8isN>.
- YouTube. "Kejujuran dan Keadilan dalam Perspektif Islam." Accessed April 30, 2025. https://youtu.be/T8-azfsiHYk?si=qO_X4l5TZmC7YjUd.

GLOSARIUM

<i>al-khair</i>	segala bentuk kebaikan universal yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunah.
<i>al ma'rûf</i>	segala hal yang dianggap baik oleh masyarakat selama sesuai dengan ajaran agama Islam.
<i>al-mungkar</i>	segala hal yang buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi dan akal sehat.
<i>al-bagî</i>	larangan dalam Islam untuk melakukan permusuhan dan tindak sewenang-wenang.
<i>bilhikmah</i>	metode dakwah dengan penuh kebijaksanaan, pengajaran yang baik, dan perdebatan yang dilakukan secara santun.
dai	orang yang menyeru atau mengajak orang lain kepada ajaran Islam melalui dakwah.
dakwah	usaha menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain agar mereka mengikuti jalan yang benar sesuai tuntunan Allah Swt.
demokrasi	sistem pemerintahan yang menekankan musyawarah, partisipasi rakyat, dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan.
fadilah	keutamaan atau kelebihan yang diberikan Allah kepada seseorang karena amal baiknya.
<i>fahsyâ`</i>	perbuatan keji yang melampaui batas yang telah ditetapkan agama, seperti zina dan pencurian.
<i>flexing</i>	istilah modern yang berarti memamerkan kekayaan atau kemewahan, biasanya lewat media sosial untuk mendapatkan pengakuan sosial.
hidayah	petunjuk dari Allah yang mengarahkan manusia kepada jalan kebaikan, termasuk dalam bersikap jujur dan adil.
hikmah	pelajaran atau kebijaksanaan yang dapat diambil dari suatu peristiwa atau pengalaman.
infak	pengeluaran harta di jalan Allah untuk diri sendiri, keluarga, dan orang lain dengan cara yang seimbang dan tidak berlebihan.
israf	berlebihan dalam membelanjakan harta, baik untuk hal bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat, sehingga melampaui batas kewajaran.
istirja	Kalimat " <i>Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn</i> " yang diucapkan saat mendapat musibah sebagai bentuk kesabaran dan pengakuan bahwa segala sesuatu milik Allah.
lingkungan	segala sesuatu yang ada di sekitar makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupan, seperti udara, air, tanah, dan makhluk lainnya.
<i>mujādalah</i>	perdebatan atau diskusi yang dilakukan dengan cara yang baik untuk menjelaskan kebenaran Islam.

<i>mukbang</i>	fenomena atau gaya konten daring sambil makan yang berasal dari Korea Selatan.
<i>munafik</i>	seseorang yang menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekafiran, dalam konteks lingkungan sering disebut orang yang merusak secara tersembunyi.
<i>musibah</i>	peristiwa atau kejadian yang membawa kesulitan atau penderitaan bagi seseorang.
<i>musyawarah</i>	proses bermufakat dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan.
<i>qanā'ah</i>	sikap merasa cukup dengan apa yang dimiliki tanpa berlebihan dalam keinginan duniawi.
<i>qawāman</i>	sikap adil, moderat, dan pertengahan dalam bertindak, termasuk dalam hal membelanjakan harta agar tidak berlebihan atau kikir.
<i>riyā'</i>	perilaku pamer dalam beramal ibadah agar dilihat dan dipuji oleh orang lain, yang menghilangkan nilai ikhlas dalam ibadah.
<i>sabar</i>	keteguhan hati dalam menghadapi cobaan, dengan tetap berpikir positif kepada Allah dan tidak mengeluh.
<i>ṣidq</i>	kejujuran yang konsisten dalam ucapan, niat, perbuatan, dan ibadah, yang dicatat di sisi Allah sebagai kemuliaan.
<i>syūrā</i>	prinsip musyawarah dalam Islam yang berarti menggabungkan pendapat-pendapat untuk mencapai keputusan terbaik.
<i>tabẓīr</i>	menghambur-hamburkan harta secara sia-sia dan tidak pada tempatnya, terutama untuk maksiat.
<i>tablīg</i>	menyampaikan risalah atau ajaran agama Islam kepada orang lain sebagai bagian dari dakwah.
<i>tumbuhan</i>	makhluk hidup yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan memberikan manfaat bagi manusia.
<i>yaqturu</i>	bersikap kikir, yaitu memberikan atau membelanjakan harta dengan jumlah yang kurang dari kebutuhan yang wajar.
<i>yusrifu</i>	berlebihan atau melampaui batas dalam memberikan sesuatu atau menggunakan sesuatu.

Indeks

'Auf bin Malik · xii, 106, 114, 148, 162

A

Abu Hurairah · xii, 68, 77, 106, 117, 157
 Abu Said · xii, 87, 96, 160
 Adil · 128, 168
 Agama · ii
 Anas bin Malik · xi, 45, 58
 At-Tirmidzi · x, 17, 153

C

Cobaan · 26, 35

D

Dakwah · 68, 69, 72, 157, 166, 168
 Demokrasi · 106, 112, 162, 167, 168

H

Hakim bin Hizam · x, 1, 16
 Hidup sederhana · 3
 Hikmah · x, xi, xii, xiii, 71, 72

I

Ibnu Majah · x, 1, 15, 152
 Imam Muslim · xi, 34
 Infak · 3, 4
 Islam · ii
 Isrāf · 1

J

Jujur · 128, 168

K

Keadilan · 132, 168
 Kepemimpinan · 167
 Keseimbangan · 18

L

Lingkungan · 37, 45, 120, 144, 166, 167

M

Metode dakwah · 80
 Musibah · 33
 Musyawarah · 106, 111, 112, 113, 124, 167, 168

Q

Quraish Shihab · 4, 8, 48, 52, 53, 56, 72, 74, 76, 90, 93, 101, 109, 112, 132, 139, 162

S

Sabar · 26, 37, 39, 166
 Sedekah · 59
 Syekh Nawawi al-Bantani · 5, 72
 Syura · xii, 106, 111, 112, 165, 167, 168

T

Tabẓîr · 1

Profil Penulis

Nama Lengkap : Mutaillah
Email : mutaillahman2makassar@gmail.com
Instansi : MAN 2 Kota Makassar
Alamat Instansi : Jl. AP Pettarani Kota Makassar
Bidang keahlian : Al-Qur'an Hadis



Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir)

1. Guru MAN 2 Kota Makassar 2019-sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S3 UIN Alauddin Makassar 2017-2021
2. S2 UIN Alauddin Makassar 2012-2015
3. S1 STAI Al-Gazali Soppeng 2002-2006
4. MA PP Yasrib Soppeng 1999-2002
5. MTs. PP Yasrib Soppeng 1996-1999
6. SDN 27 Bulu Dua 1991-1996

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. Paraikatte: Bersaudara dalam Keragaman 2023



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

